

**PERANAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN BUDI
PEKERTI DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER
RELIGIUS PESERTA DIDIK DI SD NEGERI
KASSI KOTA MAKASSAR**



Skripsi

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan Jurusan Pendidikan Agama Islam
Pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
UIN Alauddin Makassar

Oleh:

MUH. NUR IHSAN. HS

NIM: 20100119048

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UIN ALAUDDIN MAKASSAR**

2023

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Muh. Nur Ihsan. HS
NIM : 20100119048
Tempat/Tgl.Lahir : Watubangga, 13 April 2001
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan
Alamat : Jl. H. M. Yasin Limpo No. 36, Samata, Gowa
Judul : Peranan Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti
dalam Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik di
SD Negeri Kassi Kota Makassar

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya sendiri. Jika di kemudian hari terbukti bahwa skripsi merupakan duplikat, tiruan, plagiat atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
MAKASSAR

Samata-Gowa, 14 Juli 2023

Penyusun,



Muh. Nur Ihsan. HS

NIM: 20100119048

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi berjudul, “**Peranan Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dalam Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik di SD Negeri Kassi Kota Makassar**”, yang disusun oleh **Muh. Nur Ihsan. HS**, NIM: **20100119048**, mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar, telah diuji dan dipertahankan dalam sidang Munaqasyah Skripsi yang diselenggarakan pada hari Rabu, tanggal 26 Juli 2023 M, bertepatan dengan 8 Muharram 1445 H, dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Jurusan Pendidikan Agama Islam dengan beberapa perbaikan.

Samata-Gowa, 26 Juli 2023 M.
08 Muharram 1445 H.

DEWAN PENGUJI: Nomor SK 2916 Tahun 2023

Ketua	: Dr. H. Syamsuri, S.S., M.A.	(.....)
Sekretaris	: Dr. Muhammad Rusmin B., M.Pd.I.	(.....)
Munaqisy I	: Dr. Sitti Riadil Janna, M.A.	(.....)
Munaqisy II	: Dr. Muhammad Rusmin B., M.Pd.I.	(.....)
Pembimbing I	: Prof. Dr. H. Syahrudin, M.Pd.	(.....)
Pembimbing II	: Dr. Nuryamin, M.Ag.	(.....)

Diketahui oleh:
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
UIN Alauddin Makassar,



Prof. Dr. H. Marjuni, M.Pd.I.

NIM: 07810112005011006

KATA PENGANTAR



Segala puji bagi Allah swt. atas berkat, rahmat, taufik dan hidayah-Nya kepada sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Peranan Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dalam Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik di SD Negeri Kassi Kota Makassar”** sebagai salah satu syarat menyelesaikan program Sarjana (Strata Satu) pada Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar. Salawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada baginda Nabi Besar Muhammad saw., para sahabat, keluarga serta pengikut-pengikutnya hingga akhir zaman.

Sepenuhnya peneliti menyadari bahwa pada proses penyusunan skripsi ini dari awal hingga akhir terdapat banyak kendala dan rintangan yang dihadapi, namun atas pertolongan Allah swt dan arahan dari berbagai pihak sehingga segala kendala dan tantangan dapat dihadapi dan terselesaikan dengan baik. Karena itu, peneliti menyampaikan ucapan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu sehingga skripsi ini dapat selesai. Dengan penuh kesadaran dan dari dalam dasar hati nurani peneliti menyampaikan permohonan maaf dan terima kasih kepada ayahanda **Drs. Hisbullah** dan ibunda **Dra. Sunarti. S** yang telah membesarkan, mendidik, dan mengasuh peneliti dengan sabar, ikhlas, penuh cinta dan kasih sayang serta senantiasa memanjatkan doa-doanya untuk peneliti. Selanjutnya ucapan terima kasih juga ditujukan kepada:

1. Prof. H. Hamdan Juhannis, M.A., Ph.D., selaku Rektor UIN Alauddin Makassar beserta Wakil Rektor I, Prof. Dr. H. Mardan, M.Ag., Wakil Rektor II, Prof. Dr. H. Wahyuddin Naro, M.Hum., Wakil Rektor III, Prof. Dr. H. Darusalam Syamsuddin, M.Ag., dan Wakil Rektor IV, Dr. H. Kamaluddin Abu Nawas, M.Ag., yang telah membina dan memimpin UIN Alauddin

Makassar menjadi tempat bagi peneliti untuk memperoleh ilmu baik dari segi akademik maupun ekstrakurikuler.

2. Prof. Dr. H. A. Marjuni, S.Ag., M.Pd.I., selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar beserta Wakil Dekan I, Dr. M. Shabir U, M.Ag., Wakil Dekan II, Dr. M. Rusdi, M.Ag., Wakil Dekan III, Dr. H. Muh. Ilyas Ismail, M.Pd., M.Si., yang telah membina penulis selama kuliah.
3. Dr. H. Syamsuri, S.S., M.A., dan Dr. Muhammad Rusmin B., M.Pd.I., selaku Ketua dan Sekretaris Jurusan Pendidikan Agama Islam UIN Alauddin Makassar yang telah memberikan petunjuk dan arahnya selama penyelesaian kuliah.
4. Prof. Dr. H. Syahrudin, M.Pd. dan Dr. Nuryamin, M,Ag. Selaku pembimbing I dan II yang telah bersedia dan bersabar meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran dalam membimbing dan mengarahkan peneliti mulai dari bagian awal hingga selesainya skripsi ini.
5. Dr. Sitti Riadil Janna, M.A. dan Dr. Muhammad Rusmin B, M.Pd.I. selaku penguji I dan II yang telah bersedia dan bersabar meluangkan waktunya dalam mengarahkan penulis hingga selesainya skripsi ini.
6. Segenap dosen, karyawan, dan karyawan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar yang penuh ketulusan hati dan keikhlasan mengabdikan diri tanpa mengenal lelah.
7. Seluruh keluarga yang telah memberikan semangat yang tidak terhingga dalam penyelesaian skripsi ini.
8. Sahabat-sahabat tercinta dan seperjuangan yang senantiasa memberikan motivasi dan dukungan selama peneliti menempuh pendidikan.

9. Rekan-rekan mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam angkatan 2019 atas dukungan, semangat, partisipasi, dan kerja samanya selama menempuh proses studi.
10. Kepala Sekolah dan Guru SD Negeri Kassi Kota Makassar yang telah memberikan izin mengadakan penelitian dan membantu dalam proses pengumpulan data.
11. Teman-teman pengurus dan kader LDF Al Uswah di bawah naungan LDK Al Jami' yang telah merajut ukhuwah Islamiyah yang erat, kebersamai di jalan dakwah dengan motto “dakwah dinamis akademik optimis”.
12. Komunitas Rumah Dedikasi Indonesia (KRDI) Yayasan Smart Home Makassar yang telah berjuang bersama dalam membantu korban bencana dan mengajar anak-anak jalanan/pemulung sehingga memberi peneliti motivasi dalam melakukan kebaikan.

Dalam penyusunan skripsi ini peneliti menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, peneliti berharap akan saran dan kritik demi kesempurnaan skripsi ini. Sekali lagi peneliti mengucapkan terima kasih sebanyak-banyaknya untuk semua pihak yang telah membantu. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat untuk semua orang. Aamiin.

Samata-Gowa, 14 Juli 2023

Penyusun,



Muh. Nur Ihsan. HS

NIM: 20100119048

DAFTAR ISI

JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	ii
PENGESAHAN SKRIPSI.....	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
DAFTAR ISI	vii
ABSTRAK	ix
BAB I PENDAHULUAN.....	1-15
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus	8
C. Rumusan Masalah.....	9
D. Kajian Pustaka.....	10
E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	14
BAB II TINJAUAN TEORETIS	16-49
A. Guru Pendidikan Agama Islam	16
B. Pembentukan Karakter Religius.....	38
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	50-57
A. Jenis dan Lokasi Penelitian.....	50
B. Pendekatan Penelitian	51
C. Sumber Data.....	51
D. Metode Pengumpulan Data.....	52
E. Instrumen Penelitian.....	53
F. Teknik Pengolahan Data dan Analisis Data	54
G. Pengujian Keabsahan Data.....	56

BAB IV Peranan Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dalam Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik di SD Negeri Kassi Kota Makassar.....	58-98
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	58
B. Peranan Guru Pendidikan Agama Islam	62
C. Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik	69
D. Faktor Pendukung dan Penghambat Pembentukan Karakter	89
BAB V PENUTUP	100
A. Kesimpulan	100
B. Implikasi Penelitian.....	101
DAFTAR PUSTAKA.....	102
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
RIWAYAT HIDUP	



ABSTRAK

Nama : Muh. Nur Ihsan. HS
NIM : 20100119048
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan
Judul : Peranan Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dalam Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik di SD Negeri Kassi Kota Makassar

Skripsi ini bertujuan untuk: 1) Mendeskripsikan peranan guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dalam pembentukan karakter religius peserta didik di SD Negeri Kassi Makassar, 2) Mendeskripsikan hasil pembentukan karakter religius peserta didik di SD Negeri Kassi Makassar, 3) Mendeskripsikan faktor pendukung dan penghambat dalam pembentukan karakter religius peserta didik di SD Negeri Kassi Makassar.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif dengan menggunakan pendekatan fenomenologi dan pedagogik. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Instrumen penelitian ini adalah pedoman observasi, wawancara dan dokumentasi dengan analisis data meliputi reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan dan verifikasi. Keabsahan data dilakukan dengan uji triangulasi data.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Peranan Guru PAI dalam pembentukan karakter religius peserta didik yaitu; a. Guru sebagai Pendidik, b. Guru sebagai Teladan, c. Guru sebagai Evaluator. 2) Hasil pembentukan karakter religius peserta didik melalui; a. Pembiasaan/Budaya Sekolah. b. Jum'at Ibadah, c. Nasihat dan Motivasi menunjukkan peserta didik berdoa sebelum dan setelah belajar, melaksanakan shalat dhuha, dzuhur dan ashar berjamaah serta berpuasa Ramadhan, membaca al-Qur'an, kedisiplinan, bertanggung jawab terhadap tugas-tugas dan suka menolong sesama. 3) Faktor pendukung meliputi; a. Sarana dan Prasarana memadai, b. Guru Berkompeten, c. Dukungan Orang Tua Peserta Didik, sedangkan faktor penghambat yaitu lingkungan sekitar sekolah yang terkesan keras dan pendidikan orang tua menengah ke bawah, kebanyakan bekerja sebagai pemulung sehingga perhatian orang tua terhadap anak kurang di rumah.

Implikasi penelitian ini adalah diharapkan kepada SD Negeri Kassi Kota Makassar dapat menjadi wadah terbaik bagi peserta didik dalam menempuh pendidikan dasar sehingga bisa menjadi peserta didik yang cerdas, tangguh, dan berkarakter religius, serta meminimalisir faktor penghambat dan terus mempertahankan bahkan meningkatkan faktor pendukung dalam pembentukan karakter religius peserta didik. Guru diharapkan memiliki kompetensi/kualifikasi.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kehidupan yang berjalan saat ini penuh dengan berbagai macam problematika/permasalahan, seperti korupsi, pergaulan bebas, kenakalan remaja, degradasi moral, krisis ekonomi, pengangguran dan kemiskinan. Problematika tersebut dapat disebabkan karena kurangnya karakter religius pada bangsa Indonesia. Oleh karena itu, membutuhkan solusi yang dapat memberikan pencerahan ke arah yang lebih baik, salah satunya adalah aspek pendidikan. Aspek pendidikan di dalamnya akan diajarkan bagaimana memahami dan menyelami makna esensial dalam kehidupan. Tentunya pendidikan akan memberikan sumbangsih nyata kepada peserta didik dalam membekali mereka sebagai anak bangsa yang berbudaya dan beradab.¹

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses belajar agar peserta didik secara aktif dapat mengembangkan potensi pada dirinya untuk dapat memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan negara.²

Terkait dengan hal tersebut khususnya pendidikan Islam memiliki prinsip yang kuat seperti yang disampaikan Athiyah al-Abrasyi dalam bukunya *Al-Tarbiyah al-Islamiyah* yang dikutip oleh Abuddin Nata,³ menurutnya pendidikan Islam merupakan pendidikan ideal yang didasarkan pada prinsip-prinsip kebebasan

¹Lukis Alam, "Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Perguruan Tinggi Umum Melalui Lembaga Dakwah Kampus", *Jurnal Pendidikan Islam* Vol. 1 No. 2 (Yogyakarta: STINAS Yogyakarta, Januari-Juni 2016), h. 102.

²Raden Ahmad Muhajir Ansori, "Strategi Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Islam pada Peserta Didik", *Jurnal Pusaka* (Malang: STIT Ibnu Sina Malang, 2016), h. 14.

³Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Prenada, 2017), h. 103.

dan demokrasi dalam pendidikan, pembentukan akhlak yang mulia sebagai tujuan pendidikan Islam. Tentunya manusia diberikan akal dan nurani, pendidikan Islam mewadahi dan memberikan perhatian yang baik yang dapat mengarahkan insting seseorang untuk senantiasa belajar, memahami sesuatu, memerhatikan keadaan sosial-masyarakat.

Pada dasarnya pendidikan adalah hak semua orang/kalangan, tidak memandang status seseorang. Pendidikan sangat adil kepada siapapun, pendidikan tidak memberikan diskriminasi bahkan sebaliknya sangat egaliter kepada siapapun. Hal itulah yang sangat diapresiasi oleh Islam, maka pendidikan Islam sejatinya menyadarkan seseorang untuk senantiasa memerhatikan apa yang dinamakan *long life education* (pendidikan sepanjang hayat).⁴

Dalam proses pendidikan dan pengajaran, pendidikan agama Islam merupakan hal yang paling penting dalam membina kepribadian peserta didik agar tumbuh dan berkembang menjadi insan kamil, cerdas, dan terampil sekaligus bertakwa kepada Allah swt. Dengan demikian maka akan tercipta masyarakat adil dan makmur dan tidak akan tercipta bahkan paling tidak pendidikan khususnya pendidikan agama yang meminimalisir kalangan masyarakat terutama anak muda dalam salah pergaulan atau pergaulan bebas karena telah dibekali ilmu akidah dan akhlak.

Hal tersebut sesuai dengan Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional, No. 20 Tahun 2003 pasal 3 bahwa:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Bertujuan untuk berkembangnya potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.⁵

⁴Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, h. 103.

⁵Republik Indonesia, *Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional* (Jakarta: Sinar Grafika, 2003), h.12.

Sejalan dengan tujuan pendidikan nasional tersebut, maka semua proses pendidikan harus berorientasi kepada tujuan pendidikan dalam segala aspeknya. pendidikan agama Islam juga harus dilakukan secara sistematis dan pragmatis. Sistematis artinya telah tersusun secara rapi sehingga mudah dipelajari untuk peserta didik, sedangkan pragmatis artinya pendidikan agama Islam itu untuk membimbing kerohanian peserta didik sehingga memiliki jiwa yang bertakwa kepada Allah swt. Hal ini dapat dilihat dalam firman Allah swt. dalam QS Ali-Imran/3: 102.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ ﴿١٠٢﴾

Terjemahnya:

Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah dengan sebenar-benar takwa kepada-Nya dan janganlah kamu mati kecuali dalam keadaan Muslim.⁶

Menurut Quraish Shihab bahwa pintu neraka akan terbuka bagi kalian, jika kalian tidak memiliki kesadaran akan kehadiran Tuhan. Oleh karena itu, wahai orang-orang yang beriman, takutilah Allah dengan mengerjakan segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya. Tetaplah dalam keislaman sampai kalian menghadap Allah kelak.⁷

Berdasarkan ayat tersebut jelas bahwa antara pendidikan nasional dan pendidikan Islam memiliki tujuan yang sama yaitu pembentukan karakter religius atau akhlak peserta didik yang beriman dan bertakwa kepada Allah swt. dengan komitmen yang tinggi.

Nilai Islam bersumber dan berakar dari keimanan terhadap keesaan Tuhan. Semua nilai kehidupan manusia berakar dari keimanan terhadap keesaan Tuhan yang menjadi dasar agama. Pendidikan Islam itu pada hakikatnya adalah kumpulan

⁶Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Bandung: Diponegoro, 2010), h. 63.

⁷<https://quranhadits.com/quran/3-ali-imran/ali-imran-ayat-102/> 3 Juli 2023

dari prinsip-prinsip hidup, ajaran-ajaran tentang bagaimana manusia seharusnya menjalankan kehidupannya di dunia ini, yang satu prinsip dengan lainnya saling terkait membentuk satu kesatuan yang utuh tidak dapat dipisah-pisahkan. Wujud pendidikan Islam harus dapat ditransformasikan dalam lapangan kehidupan manusia. Agama bertujuan membentuk pribadi yang cakap untuk hidup dalam masyarakat dikehidupan dunia yang merupakan jembatan menuju akhirat.

Guru Pendidikan Agama Islam berperan dalam membimbing, mengarahkan anak didiknya kearah yang lebih baik. Peran guru Pendidikan Agama Islam yang utama adalah untuk mencapai tujuan pendidikan agama Islam itu sendiri salah satunya adalah menanamkan nilai-nilai religius di sekolah.

Karakter religius merupakan salah satu aspek kepribadian manusia yang tidak dapat berdiri sendiri, artinya terkait dengan aspek kepribadian dan harus dilatihkan pada anak-anak sedini mungkin agar tidak menghambat tugas-tugas perkembangan anak selanjutnya. Kemampuan untuk religius tidak terbentuk dengan sendirinya. Kemampuan ini diperoleh dengan kemauan dan dorongan dari orang lain.⁸

Menurut pendapat Santrock yang dikutip oleh Moh. Ahsanulhaq, pendidikan karakter adalah pendekatan langsung pada pendidikan moral, yakni mengajari peserta didik dengan pengetahuan moral dasar untuk mencegah mereka melakukan tindakan tidak bermoral dan membahayakan orang lain dan dirinya sendiri. Argumennya adalah bahwa perilaku berbohong, mencuri, dan menipu adalah keliru dan peserta didik harus diajari soal ini melalui pendidikan mereka. Menurut pendekatan pendidikan karakter, sekolah harus punya aturan moral yang

⁸Miftahul Jannah, "Metode dan Strategi Pembentukan Karakter Religius yang Diterapkan di SDTQ-T An Najah Pondok Pesantren Cindai Alus Martapura", *Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah* Vol.4 No. 1 (STIQ Amuntai Kalimantan Selatan, Juli-Desember 2019), h. 78.

jelas dan dikomunikasikan dengan jelas kepada peserta didik. Setiap peserta didik yang melakukan pelanggaran aturan harus dikenai sanksi.⁹

Pendapat berikutnya adalah pendapat pencetus pendidikan karakter pertama yaitu pedagogi Jerman yang bernama F.W. Foerster. Dia menolak pandangan kaum naturalis zaman itu seperti John Dewey dan kaum positivisme seperti Auguste Comte. Karakter menurut F.W. Foerster yang dikutip oleh Moh. Ahsanulhaq adalah sesuatu yang mengualifikasi seorang pribadi. Karakter menjadi identitas, menjadi ciri, menjadi sifat yang tetap, yang mengatasi pengalaman kontingen yang selalu berubah. Jadi, karakter adalah seperangkat nilai yang telah menjadi kebiasaan hidup sehingga menjadi sifat tetap dalam diri seseorang, misalnya kerja keras, pantang menyerah, jujur, sederhana, dan lain-lain.¹⁰

Dengan karakter itulah kualitas seorang pribadi diukur. Sedangkan tujuan pendidikan karakter adalah terwujudnya kesatuan esensial si subjek dengan perilaku dan sikap/nilai hidup yang dimilikinya. Jadi, pendidikan karakter dapat dilakukan dengan pendidikan nilai pada diri seseorang.

Adapun kata dasar dari religius adalah religi yang berasal dari bahasa asing *religion* sebagai bentuk dari kata benda yang berarti agama atau kepercayaan akan adanya sesuatu kekuatan kodrati di atas manusia. Sedangkan religius berasal dari kata *religious* yang berarti sifat religi yang melekat pada diri seseorang.

Religius sebagai salah satu nilai karakter yang dikembangkan di sekolah, yang dideskripsikan oleh Heri Gunawan sebagai nilai karakter yang kaitannya dalam hubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, meliputi pikiran, perkataan, dan tindakan seseorang yang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai ketuhanan dan/ atau ajaran agamanya. Karakter religius ini sangat dibutuhkan oleh peserta

⁹Moh. Ahsanulhaq, "Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan", *Jurnal Prakarsa Paedagogia* Vol. 2 No. 1 (SMP 2 Bae Kudus, Juni 2019), h. 23.

¹⁰Moh. Ahsanulhaq, "Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan", h. 23.

didik dalam menghadapi perubahan zaman dan degradasi moral, dalam hal ini peserta didik diharapkan mampu memiliki dan berperilaku dengan ukuran baik dan buruk yang didasarkan pada ketentuan dan ketetapan agama.¹¹

Pendidikan karakter religius pada sekarang ini dalam kualitas masyarakat mengalami penurunan, seperti terjadinya kekerasan, pornografi, tawuran, dan lainnya. Sehingga dalam pendidikan karakter ini merupakan program pendidikan yang harus diimplementasikan ke dalam pendidikan formal diseluruh jenjang pendidikan nasional. Dengan adanya penerapan pendidikan karakter ini dapat tercapainya tujuan pendidikan nasional untuk menjadikan peserta didik menjadi manusia yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, kreatif, cakap dan lainnya.¹²

Anak merupakan amanah dari Allah swt. yang harus dijaga dan dibina, hatinya yang suci adalah bagaikan permata yang sangat mahal harganya. Jika dibiarkan pada kejahatan dan dibiarkan seperti dibiarkannya binatang, ia akan celaka dan binasa. Sedangkan memeliharanya adalah dengan upaya pendidikan dan mengajarnya dengan akhlak yang baik. Oleh karena itu, orang tua yang memegang faktor kunci yang bisa menjadikan anak tumbuh dengan jiwa Islami sebagaimana sabda Rasulullah:¹³

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يَهُودَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ (رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ وَمُسْلِمٌ)

Artinya:

Dari Abu Hurairah r.a berkata, Rasulullah saw. bersabda: Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah, maka orang tuanyalah yang membuatnya

¹¹Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasinya* (Bandung: Alfabet, 2012), h. 23-24.

¹²Miftahul Jannah, "Metode dan Strategi Pembentukan Karakter Religius yang Diterapkan di SDTQ-T An Najah Pondo Pesantren Cindai Alus Martapura", *Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah* Vol.4 No. 1 (STIQ Amuntai Kalimantan Selatan, Juli-Desember 2019), h. 78

¹³Darmawan, "Peran Pendidikan Islam dalam Keluarga Untuk Menumbuhkan Kepeibadian Anak Usia 6-12 Tahun", *Skripsi* (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2011), h. 1.

menjadi Yahudi, Nasrani, atau Majusi.” (HR. Bukhari No. 1319. Muslim No. 2658)¹⁴

Setiap anak wajib memperoleh pendidikan, mengembangkan segala potensi yang dimilikinya. Mengingat pentingnya pendidikan, dalam Islam hal itu telah ditegaskan sejak turunnya ayat pertama yaitu QS al-Alaq/96: 1-5 yang berbunyi:

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۝١ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۝٢ اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ۝٣ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۝٤ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ۝٥

Terjemahnya:

“Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Mahamulia. Yang mengajar (manusia) dengan pena. Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya”.¹⁵

Dalam tafsir Jalalain dijelaskan bahwa bacalah, maksudnya mulailah membaca dan memulainya (dengan menyebut nama Rabbmu yang menciptakan) semua makhluk.¹⁶ Membaca seperti yang kita ketahui adalah pintu pertama yang dilalui oleh ilmu untuk masuk ke otak dan hati manusia. Ayat ini juga mengajarkan kepada seluruh manusia, terutama umat Rasulullah agar ketika telah memperoleh ilmu pengetahuan, maka sejatinya harus disampaikan kepada manusia yang lainnya sebagaimana yang dicontohkan oleh Allah swt. dan Nabi Muhammad saw. Jadi, ayat pertama yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. itu memberikan makna bahwa dalam Islam, pendidikan sangat penting dan pintu utama untuk memperoleh pendidikan adalah melalui membaca. Dengan membaca manusia dapat memahami dan mempelajari sesuatu yang tidak diketahuinya.¹⁷

Sekolah adalah pendidikan kedua setelah keluarga, karena secara teratur atau terencana dapat melaksanakan pendidikan dengan baik, dari hal tersebut

¹⁴ <https://umma.id/post/fitrah-itu-adalah-islam-210950?lang=id> 16 Mei 2023

¹⁵ Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h.597.

¹⁶ Jalaluddin al-Mahalli dan Jalaluddin as-Suyuthi, *Tafsir Jalalain* (Surabaya: Imaratullah, t.th.), h. 266.

¹⁷ Mardiyah Wulan Sari, “Peran Sekolah Islam Impian dalam Meningkatkan Pendidikan Spiritual Anak Pemulung di Makassar”, *Skripsi* (Makassar: Universitas Muslim Indonesia, 2021), h. 1-2.

peserta didik akan mendapat pendidikan, baik dari teman sebaya maupun guru. Kemudian ketika peserta didik sudah berada di sekolah maka akan lebih fokus terhadap pendidikan yang ada di sekolah.¹⁸

Realita yang ada khususnya sekolah umum banyak ditemukan bahwa penerapan dan pengelolaan atau penciptaan nilai agama Islam di sekolah masih jauh dari apa yang diharapkan.¹⁹ Guru Pendidikan Agama Islam dalam menginternalisasikan nilai religius kepada peserta didik tidak maksimal sehingga pemahaman peserta didik tentang Pendidikan Agama Islam hanya tampak dari luarnya saja.

Berdasarkan observasi dan wawancara yang dilakukan pada 24 Februari 2023 di SD Negeri Kassi Makassar, yakni ditemukan di dalam kelas, masih ada peserta didik yang ketika belajar tidak memerhatikan guru, mengganggu teman, ada yang mengacungkan tangan, mengejek sambil mengeluarkan lidah, buang sampah bukan pada tempatnya, makan sambal berdiri, tidak menutup aurat dengan sempurna, dan masih ada yang main-main ketika shalat.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Peranan Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dalam Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik di SD Negeri Kassi Kota Makassar”**.

B. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus

Fokus penelitian merupakan rangkaian bentuk susunan permasalahan yang dijelaskan sebagai pusat dalam topik penelitian, sehingga mempermudah peneliti untuk mengumpulkan dan menganalisis data sesuai dengan tujuan penelitian.

¹⁸Mohammad Ali, dan Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja: Perkembangan Peserta Didik* (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), h. 42.

¹⁹Mustapa, *Strategi Kepala Sekolah Dalam Menciptakan Budaya Religius di SMK Negeri 1 Samarinda* (Samarinda, el-Buhuth, 2019), h. 107

Adapun yang menjadi fokus penelitian dan deskripsi fokus peneliti yaitu:

Tabel 1.1: Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus

Fokus Penelitian	Deskripsi Fokus
<p>Peranan Guru Pendidikan Agama Islam.</p> <p>Karakter Religius</p>	<p>Peranan Guru Pendidikan Agama Islam yang dimaksud yaitu:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Guru sebagai Pendidik: mendidik dan membimbing peserta didik agar memiliki sikap/tingkah laku sesuai nilai-nilai Islam. 2. Guru sebagai Teladan/Inspirator: menjadi teladan dan memberi contoh yang baik bagi peserta didik. 3. Guru sebagai Evaluator: mengevaluasi atau menilai perkembangan peserta didik. <p>Karakter religius yang dimaksud adalah yang didasarkan pada dimensi religius Glock dan Strak serta indikator dari Kemendikbud.</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Akidah: berdoa sebelum dan setelah belajar 2. Ibadah: melaksanakan shalat, puasa, dan membaca al-Qur'an 3. Akhlak/Sosial: disiplin, bertanggung jawab, dan suka menolong

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang penulis uraikan di atas, maka rumusan masalah yang akan dibahas yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana peranan guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dalam pembentukan karakter religius peserta didik di SD Negeri Kassi Makassar?
2. Bagaimana hasil pembentukan karakter religius peserta didik di SD Negeri Kassi Makassar?
3. Apa saja faktor pendukung dan penghambat pembentukan karakter religius peserta didik di SD Negeri Kassi Makassar?

D. Kajian Pustaka

Kajian pustaka yang penulis gunakan sebagai referensi pada penelitian ini diantaranya ialah sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh M. Arif Khoiruddin dan Dina Dahniary Sholekah pada tahun 2019 dengan judul Implementasi Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Religius Siswa. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui implementasi Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam membentuk karakter religius siswa di Sekolah Menengah Kejuruan PGRI 2 Kediri. Jenis dan pendekatan dalam penelitian ini menggunakan kualitatif deskriptif. Pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan menggunakan teknis analisis deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menjelaskan pembentukan karakter religius siswa melalui PAI di SMK PGRI 2 Kediri dilakukan mulai siswa datang sampai pulang sekolah.²⁰ Persamaan penelitian ini adalah sama-sama

²⁰M. Arif Khoiruddin dan Dina Dahniary Sholekah, "Implementasi Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa", *Jurnal Pedagogik* Vol. 06 No. 01, (Kediri: IAI Tribakti Kediri, Januari-Juni 2019), h. 124.

membahas terkait karakter religius. Sedangkan perbedaan penelitian ini adalah implementasi Pendidikan Agama Islam, sementara penelitian yang akan dilakukan adalah peranan guru Pendidikan Agama Islam.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Yuli Habibatul Imamah pada tahun 2021 dengan judul Kontribusi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Karakter Siswa. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kontribusi guru Pendidikan Agama Islam dalam pembentukan karakter siswa. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yaitu penelitian kepustakaan (*library research*) yang menggunakan buku dan literatur lain sebagai topik utama. Hasil penelitian mengemukakan bahwa guru agama Islam merupakan salah satu pelopor dalam keberhasilan dan pembentukan kepribadian siswa, karena mereka berperan penting sebagai sponsor atau peniru dalam penerapan pembentukan kepribadian di sekolah. Kontribusi guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter siswa yaitu pemberdayaan, keteladanan, intervensi, terintegrasi, sekrening.²¹ Persamaan pada penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang pembentukan karakter. Perbedaannya adalah pada penelitian ini menggunakan jenis penelitian kepustakaan, sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan jenis penelitian lapangan di SD Negeri Kassi Makassar.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Azizah Jamilah pada tahun 2021 dengan judul Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik di SMK Teladan Jakarta Selatan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran guru PAI dalam pendidikan karakter religius peserta didik di SMK Teladan Jakarta Selatan yaitu: pengajar, pendidik, teladan, pendorong

²¹Yuli Habibatul Imamah, "Kontribusi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Karakter Siswa", *Jurnal Mubtadiin*, Vol. 7 No. 02 (Lampung: IAI An Nur, Juli-Desember 2021), h. 1.

keimanan, sumber belajar, fasilitator, pengelola kelas, pembimbing, motivator. Faktor pendukung: a) kurikulum kita sudah menggunakan kurtilas revisi 2017, b) faktor keluarga c) lingkungan sekitar sekolah dan tata tertib sekolah, d) lingkungan sekitar tempat tinggal peserta didik, e) pendekatan guru kepada siswa. Faktor penghambat: a) latar belakangnya dari keluarga *broken home* lalu pergaulan yang kurang bagus sesama teman, b) pengaruh yang sangat kuat dari para alumni, c) sikap dan perilaku peserta didik, d) niat peserta didik yang tidak baik saat awal masuk sekolah.²² Persamaan pada penelitian ini adalah sama-sama membahas peran guru PAI dalam pembentukan karakter. Perbedaannya adalah pada penelitian ini berfokus dijenjang SMK sedangkan penelitian yang akan dilakukan berfokus dijenjang SD.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Zaki Fasya pada tahun 2022 dengan judul Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Siswa di MI Unwanul Khairiyyah Depok. Hasil yang ditemukan dalam penelitian ini sebagai berikut: 1) Karakter siswa di MI Unwanul Khairiyyah Depok yang dari segi religius dan tanggung jawab sudah dikatakan baik. Berbagai upaya dilakukan sekolah demi menanggulangi permasalahan dalam pembentukan karakter religius dan tanggung jawab siswa diantaranya melalui pembiasaan shalat dhuha, *muhadarah* dan tahfidz al-Qur'an; 2) Peran yang dimiliki oleh guru PAI dalam meningkatkan karakter siswa di MI Unwanul Khairiyyah, diantaranya adalah: edukator, tutor, pemimpin, mentor, penasihat atau motivator, evaluator, koordinator, dan tauladan; 3) Faktor pendukung dalam membentuk karakter religius dan tanggung jawab siswa di MI

²²Azizah Jamilah, "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Di SMK Teladan Jakarta Selatan", *Skripsi* (Jakarta Selatan: Universitas Muhammadiyah Jakarta, 2021), h. iv

Unwanul Khairiyyah Depok dipengaruhi oleh: standar isi kurikulum yang digunakan, kepemimpinan kepala sekolah, peran guru Pendidikan Agama Islam, komitmen seluruh warga sekolah, dan peran orang tua dalam program sekolah. Sedangkan faktor penghambatnya yaitu kurangnya kepedulian dari beberapa orang tua dan guru, minimnya pengetahuan orang tua tentang pendidikan karakter, lingkungan sekolah yang kurang mendukung, kesadaran dari siswa yang masih kurang.²³ Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sama-sama membahas tentang peran guru PAI dalam membentuk karakter. Perbedaannya yaitu penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Zaki Fasya di MU Unwanul Khairiyyah Depok, sedangkan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah fokus di SD Negeri Kassi Makassar.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Nur'asih pada tahun 2021 dengan judul Peran Guru PAI dalam Pembentukan Karakter Siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran guru PAI dalam pembentukan karakter siswa sangat dibutuhkan oleh siswa karena dengan adanya guru PAI yang berperan sebagai orang tua siswa tentu memiliki peran yang sangat besar dalam rangka mendidik siswa untuk menjadi manusia yang ihsani. Adapun peranannya sebagai guru PAI dalam pembentukan karakter siswa diantaranya: pemberdayaan, keteladanan, intervensi, terintegrasi, sekrening. Adapun strategi yang dilakukan guru PAI dalam pembentukan karakter siswa antara lain: pembiasaan 3S (salam, sapa, senyum), pembiasaan shalat dhuha dan dzuhur berjamaah, pembiasaan membaca surat pendek, pembacaan doa, pembiasaan bersikap disiplin, pembiasaan bersikap jujur.²⁴ Persamaan

²³Ahmad Zaki Fasya, "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Siswa di MI Unwanul Khairiyyah Depok", *Skripsi* (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2022), h. v.

²⁴Nur'asih, "Peran Guru PAI dalam Pembentukan Karakter Siswa", *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan* (Karawang: Universitas Singaperbangsa, 2021), h. 212.

dengan penelitian ini yaitu sama-sama membahas terkait peran guru PAI dalam pembentukan karakter pe. Perbedaannya terletak pada lokasi penelitian yaitu penelitian ini pada SMP Negeri 1 Majalaya, sedangkan yang akan peneliti lakukan di SD Negeri Kassi Makassar.

6. Penelitian oleh Nur Hasbi Muhammad pada tahun 2020 dengan judul Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Kegiatan Keagamaan di Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) Batu. Hasil penelitian ini adalah 1) Konsep pembentukan karakter religius siswa melalui kegiatan keagamaan di MTs Negeri Batu dilaksanakan melalui: a) proses bimbingan guru, b) menggunakan dua model, *Pertama*, pembiasaan karakter dan keteladan guru, *Kedua* pembiasaan kegiatan keagamaan. 2) Strategi pembentukan karakter religius siswa melalui kegiatan keagamaan di MTs Negeri Batu terdiri dari 3 (tiga), *Pertama*, strategi pemahaman, *Kedua* strategi pembiasaan, *Ketiga* strategi keteladanan. 3) Implikasi pembentukan karakter religius siswa melalui kegiatan keagamaan di MTs Negeri Batu adalah meningkatkan keimanan siswa dan ketaqwaan kepada Allah, membentuk *akhlaqul karimah* dan menambah pengetahuan siswa.²⁵ Persamaan penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang pembentukan karakter religius. Perbedaannya yaitu pada penelitian yang dilakukan oleh Nur Hasbi Muhammad berfokus kepada siswa di MTsN Batu, sedangkan penelitian yang akan dilakukan berfokus kepada peserta didik di SD Negeri Kassi Makassar.

²⁵Nur Hasbi Muhammad, "Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Kegiatan Keagamaan di Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) Batu", *Skripsi* (Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim, 2020), h. 19.

E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Pada prinsipnya, tujuan penelitian merupakan jawaban atas rumusan masalah. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk:

- a. Mendeskripsikan peranan guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dalam pembentukan karakter religius peserta didik di SD Negeri Kassi Makassar
- b. Mendeskripsikan hasil pembentukan karakter religius peserta didik di SD Negeri Kassi Makassar
- c. Mendeskripsikan faktor pendukung dan penghambat dalam pembentukan karakter religius peserta didik di SD Negeri Kassi Makassar

2. Kegunaan Penelitian

a. Kegunaan Ilmiah

Penelitian ini tentunya diharapkan dapat membantu pemahaman dan digunakan untuk membantu pemecahan masalah yang berkaitan dengan peranan guru Pendidikan Agama Islam dalam pembentukan karakter religius peserta didik secara objektif dan dengan penalaran secara sistematis.

b. Kegunaan Praktis

Bagi peneliti, selama peneliti melakukan penelitian ini tentu akan menambah wawasan dalam pembentukan karakter religius peserta didik. Selanjutnya bagi orang tua, dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu acuan bagi orang tua dalam mendidik anak, terutama dalam membentuk karakter religius anak-anak mereka. Penelitian ini juga nantinya akan berguna bagi universitas, penelitian ini akan berguna sebagai laporan ilmiah untuk Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar Fakultas Tarbiyah dan Keguruan untuk mendapatkan gelar kesarjanaan.

BAB II

TINJAUAN TEORETIS

A. Guru Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Guru Pendidikan Agama Islam

Guru adalah pendidik, orang dewasa yang bertanggung jawab untuk memberikan bimbingan atau bantuan kepada siswa dalam pengembangan tubuh dan jiwa untuk mencapai kematangan, mampu berdiri sendiri dapat melaksanakan tugasnya sebagai khalifah Allah di muka bumi, sebagai makhluk sosial dan individu yang mampu berdiri sendiri.

Menurut Undang-undang No. 14 tahun 2005 Bab 1 pasal 1 tentang Guru dan Dosen:

Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah.²⁶

Guru mempunyai kedudukan sebagai tenaga profesional pada jenjang pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan formal yang diangkat sesuai dengan peraturan perundang-undangan. Kedudukan tersebut berfungsi untuk meningkatkan martabat dan peran guru sebagai agen pembelajaran berfungsi untuk meningkatkan mutu pendidikan nasional.²⁷

Dalam pendidikan Islam, guru bertanggung jawab atas pertumbuhan peserta didik dengan mengejar semua kemungkinan dan kecenderungan yang ada pada peserta didik, baik yang mencakup ranah afektif (perasaan dan sikap), kognitif

²⁶Republik Indonesia, *Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen* (Jakarta: 2005), h. 2.

(berpikir rasional) maupun psikomotorik (keterampilan). Sesuai dengan QS al-Nahl/16: 125.

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

Terjemahnya:

“Serulah (manusia) ke jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik serta debatlah mereka dengan cara yang lebih baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang paling tahu siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dia (pula) yang paling tahu siapa yang mendapat petunjuk.”²⁸

Menurut Imam Nawawi al-Bantani, kata “*al-hasanah*” merupakan sifat dari kata “*mau'izah*”. Hal ini menunjukkan bahwa pengajaran yang disampaikan haruslah dengan baik. Kekerasan dan diskriminasi tentu tidak termasuk dalam kategori “*hasanah*”.²⁹

Berdasarkan ayat tersebut Guru Pendidikan Agama Islam harus memberikan teladan dan pengajaran yang baik kepada peserta didik dan menjauhi yang buruk serta berpegang teguh pada agamanya, agar peserta didik dapat menirukan hal-hal yang baik dari gurunya dan membentuk peserta didik yang berkarakter religius atau bertakwa kepada Allah swt.

2. Pendidikan Agama Islam

Secara bahasa, dalam bahasa Indonesia, kata ‘pendidikan’ berasal dari kata ‘didik’. Kata didik dan mendidik berarti adalah memelihara dan memberi latihan (ajaran, tuntunan, pimpinan) mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran. Sedangkan secara istilah, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pendidikan merupakan

²⁸Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 281.

²⁹<https://tafsiralquran.id/inilah-metode-dakwah-ideal-menurut-al-quran-tafsir-qs-an-nahl-ayat-125/> 3 Juli 2023

proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.³⁰

Pendidikan merupakan masalah hidup dalam kehidupan manusia. Proses pendidikan berada dan berkembang bersama proses perkembangan hidup dan kehidupan manusia, bahkan pada hakikatnya adalah proses yang satu. Hasil pendidikan tidak dapat dipisahkan dari hakikat hidup. Hakikat hidup adalah pendidikan. Oleh karena itu, manusia tidak bisa dipisahkan dengan pendidikan.³¹

Pendidikan merupakan pilar peradaban suatu bangsa. Karena bangsa yang maju ditandai dengan pendidikannya yang maju. Pendidikan adalah alat untuk mencerdaskan bangsa, membimbing generasi-generasi yang akan datang untuk mencapai cita-citanya, menghadapi kehidupan dan menghadapi berbagai macam problem.

Definisi pendidikan dalam UU Sisdiknas No. 20 tahun 2003 Bab 1 Pasal 1 bahwa:

Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya, agar memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”.³²

Pendidikan menjadikan seseorang berilmu pengetahuan, dengan ilmu dan iman, seseorang akan terangkat derajatnya, seperti termaktub dalam QS al-Mujadilah/58: 11.

³⁰Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2016), h. 204

³¹Syahrudin Usman, *Belajar dan Pembelajaran Perspektif Islam* (Cet, 1; Makassar: Alauddin University, 2014), h.188-189.

³²Republik Indonesia, *Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional* (Jakarta: Sinar Grafika, 2003), h.12.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ
وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ
دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

Terjemahnya:

Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman diantaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.³³

Kehadiran agama Islam diyakini dapat menjamin terwujudnya kehidupan manusia yang sejahtera lahir dan batin. Di dalamnya terdapat berbagai petunjuk tentang bagaimana seharusnya manusia menyikapi hidup dan kehidupan ini secara baik dalam pengertian yang seluas-luasnya.³⁴

Pendidikan adalah usaha yang esensial bagi manusia. Melalui pendidikan, manusia bisa belajar menghadapi alam semesta demi mempertahankan kehidupannya. Karena pentingnya pendidikan, Islam menempatkan pendidikan pada kedudukan yang urgen dan tinggi dalam doktrin Islam. Hal ini bisa dilihat dalam al-Qur'an yang banyak menjelaskan arti pendidikan bagi kehidupan umat manusia sebagai hamba Allah swt. dalam al-Qur'an ditegaskan bahwa Allah swt. menciptakan manusia agar menjadi tujuan akhir segala aktivitasnya sebagai pengabdian kepada Allah swt sesuai QS al-Zariyat/51: 56.

﴿٥٦﴾ وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Terjemahnya:

³³Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 543.

³⁴Sahlan, "Urgensi Pendidikan Islam Dalam Membina Akhlak Mulia Peserta Didik Kelas VIII MTs di Pondok Pesantren Ulil Albab Simpasai Lambu Kabupaten Bima", *Skripsi* (Makassar: UIN Alauddin Makassar, 2013), h. 5.

Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku.³⁵

Sedangkan kata Islam berasal dari bahasa Arab, yang menurut segi etimologi mempunyai beberapa pengertian, yaitu keselamatan, perdamaian, dan penyerahan diri kepada Tuhan. Sedangkan Islam dalam pengertian yang lebih luas adalah agama yang identik dengan ajaran yang dibawa oleh Nabi Muhammad saw. yang termaktub dalam al-Qur'an dan yang dalam pelaksanaannya dicontohkan oleh Nabi Muhammad selama hidupnya.³⁶

Kata "Pendidikan" yang umum digunakan sekarang, dalam bahasa Arabnya adalah "tarbiyah", dengan kata kerja "rabba". Kata "pengajaran" dalam bahasa Arabnya adalah "ta'lim" dengan kata kerjanya "allama". Pendidikan dan pengajaran dalam bahasa Arabnya "tarbiyah wa ta'lim" sedangkan "Pendidikan Islam" dalam bahasa Arabnya adalah "Tarbiyah Islamiyah".³⁷

Pendidikan Islam sebagai sebuah sistem dalam kehidupan manusia mempunyai peranan yang sangat penting. Pendidikan dapat membentuk kepribadian seseorang, pendidikan diakui sebagai kekuatan yang dapat menentukan prestasi dan produktivitas manusia.³⁸

Berikut beberapa pendapat tokoh pendidikan terkait pengertian pendidikan Islam:

1. Hasan Langgulung; pendidikan Islam merupakan suatu proses penyiapan generasi muda untuk mengisi peranan, memindahkan pengetahuan dan nilai-nilai Islam yang diselaraskan dengan fungsi manusia untuk beramal di dunia dan memetik hasilnya di akhirat.

³⁵Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 523.

³⁶Zuhairini, dkk., *Sejarah Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), h. 12.

³⁷Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), h. 25.

³⁸Sahlan, "Urgensi Pendidikan Islam Dalam Membina Akhlak Mulia Peserta Didik Kelas VIII MTs di Pondok Pesantren Ulil Albab Simpasai Lambu Kabupaten Bima", *Skripsi* (Makassar: UIN Alauddin Makassar, 2013), h. 6.

2. M. Yusuf al-Qardawi; pendidikan Islam adalah pendidikan manusia seutuhnya, akal dan hatinya, rohani dan jasmaninya, akhlak dan keterampilannya. Karenanya pendidikan Islam menyiapkan manusia untuk hidup baik dalam keadaan damai maupun perang dan menyiapkannya untuk menghadapi masyarakat dengan segala kebaikan dan kejahatannya serta manis dan pahitnya.
3. Zakiah Darajat; pendidikan Islam merupakan proses pembentukan kepribadian manusia sebagai muslim.³⁹

Pendidikan Agama Islam merupakan salah satu mata pelajaran yang wajib diikuti. Pendidikan Agama Islam merupakan bagian integral dari ajaran Islam, karena Pendidikan Agama Islam merupakan mata pelajaran yang berkembang dari ajaran dasar Islam. Dari segi muatan pendidikan, Pendidikan Agama Islam merupakan jurusan yang erat kaitannya dengan mata pelajaran lain yang bertujuan untuk mengembangkan akhlak dan kepribadian peserta didik.⁴⁰

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam melatih peserta didik yang beriman kepada ketakwaan Allah swt., berakhlak mulia (akhlak mulia), dan memiliki pengetahuan Islam yang baik, terutama sumber-sumber ajaran dan prinsip-prinsip Islam lainnya. Penelitian dalam berbagai disiplin ilmu dan materi pelajaran dapat digunakan tanpa terobsesi dengan kemungkinan dampak buruk dari ilmu dan mata pelajaran tersebut. Pendidikan agama Islam tidak hanya membimbing peserta didik untuk memperoleh berbagai studi Islam, tetapi juga menekankan pendidikan agama Islam, yang merupakan cara bagi siswa untuk memperoleh studi Islam dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat.

³⁹<https://wahdi.lec.uinjkt.ac.id/articles/ilmu pendidikan islam> 3 Juli 2023

⁴⁰Yuli Habibatul Imamah dkk, "Kontribusi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Karakter Siswa", *Jurnal Muftadiin* vol. 7 No. 2 (Lampung: IAI An Nur, Desember 2021), h. 9.

Dalam kurikulum nasional, mata pelajaran Pendidikan Agama Islam merupakan mata pelajaran wajib di sekolah umum sejak TK sampai Perguruan Tinggi. Pertanyaan di atas memberi penjelasan bahwa pendidikan agama Islam di sekolah sebagai nama mata pelajaran dan juga bermakna program pendidikan yang dilaksanakan untuk menanamkan nilai-nilai Islam melalui proses pembelajaran yang tidak terbatas di ruang kelas. Keberadaan mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah umum merupakan salah satu program dari pendidikan Islam. Berfungsi sebagai media pendidikan Islam melalui lembaga pendidikan umum.

Ahmad Tafsir mengemukakan, bahwa Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar menyiapkan peserta didik agar memahami (*knowing*), terampil melaksanakan (*doing*), dan mengamalkan (*being*) agama Islam melalui kegiatan pendidikan.

Pendidikan Agama Islam di sekolah mempunyai tiga aspek, yaitu: (1) Aspek hubungan manusia dengan Allah swt; (2) Aspek hubungan manusia dengan sesamanya; (3) Aspek hubungan manusia dengan alam.

Imam Ghazali berpendapat bahwa tujuan pendidikan Islam yang paling utama adalah beribadah dan *taqarrub* kepada Allah swt. dan kesempurnaan insani yang tujuannya adalah kebahagiaan dunia dan akhirat.⁴¹ Karena itulah bahkan lembaga-lembaga pendidikan umum mulai dari tingkat dasar sampai dengan tingkat universitas menetapkan pendidikan agama menjadi mata pelajaran/kuliah yang wajib diberlakukan pada setiap kurikulumnya.

Secara singkat al-Abrasyi menyimpulkan bahwa tujuan pendidikan Islam terdiri atas 5 sasaran, yaitu: (1) Membentuk akhlak mulia (2) Mempersiapkan kehidupan dunia dan akhirat (3) Persiapan untuk mencari rezeki dan memelihara

⁴¹Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), h. 26.

segi kemanfaatannya (4) Menumbuhkan semangat ilmiah di kalangan peserta didik (5) Mempersiapkan tenaga professional yang terampil.

3. Sumber Pendidikan Agama Islam

Al-Qur'an dan hadis yang menjadi sumber utama ajaran Islam dan pendidikan Islam banyak sekali memberikan dorongan pada pemeluknya untuk menciptakan pola hidup yang maju melalui pendidikan, sehingga dengan pendidikan yang maju, kesejahteraan yang menjadi cita-cita bangsa bisa diraih dengan baik. Oleh karena itu, pendidikan merupakan salah satu jalan tol yang ditempuh untuk meningkatkan derajat dan martabat kemanusiaan bagi kehidupan dunia dan akhirat. Sehingga fungsi hamba dan khalifah yang melekat pada diri manusia dapat diaktualisasikan dan direalisasikan secara optimal.⁴² Pendidikan tersebut terlaksana dengan berbagai macam dan bentuk di tengah masyarakat sebagai usaha untuk meningkatkan harkat dan martabat manusia secara pribadi maupun masyarakat pada umumnya.

Petunjuk dan ajaran agama Islam mengenai berbagai kehidupan manusia, sebagaimana terdapat dalam sumber ajaran Islam, al-Qur'an dan hadis, tampak sangat ideal dan agung. Islam mengajarkan kehidupan yang dinamis dan progresif, menghargai akal pikiran melalui pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang bersifat seimbang dalam memenuhi kebutuhan material dan spiritual, manusia senantiasa mengembangkan kepedulian sosial, menghargai waktu, bersikap terbuka, demokrasi, berorientasi pada kualitas, egaliter, kemitraan, anti feodalisme, mencintai kebersihan, mengutamakan persaudaraan, berakhlak mulia dan bersikap positif.⁴³

⁴²M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam: Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner* (Cet.I; Jakarta: Bumi Aksara, 2003), h. 2.

⁴³ Sahlan, "Urgensi Pendidikan Islam Dalam Membina Akhlak Mulia Peserta Didik Kelas Viii Mts Di Pondok Pesantren Ulil Albab Simpasai Lambu Kabupaten Bima", *Skripsi* (Makassar: UIN Alauddin Makassar, 2013), h. 5-6

Dasar dari suatu bangunan adalah bahagian dari bangunan yang menjadi sumber kekuatan dan keteguhan tetap berdirinya bangunan itu. Pada suatu pohon dasar atau pundamennya adalah akarnya. Fungsinya yaitu mengokohkan berdirinya pohon itu.

Menurut Zhairini dkk, yang dimaksud dengan dasar pendidikan Islam adalah dasar-dasar yang bersumber dari ajaran Islam yang tertera dalam al-Qur'an dan hadis. Menurut ajaran agama Islam, bahwa pelaksanaan Pendidikan Agama Islam merupakan perintah dari Allah dan merupakan ibadah kepada-Nya.

Sama halnya dengan pendapat Ahmad D. Marimba secara singkat dan tegas beliau mengatakan bahwa dasar pendidikan Islam yaitu firman Tuhan dan sunnah/hadis Rasulullah saw. Al-Qur'an adalah sumber atau pedoman kebenaran dalam Islam. Kebenarannya tidak dapat diragukan lagi. Sedangkan sunnah Rasulullah adalah perilaku, ajaran-ajaran dan perkenan-perkenan Rasulullah sebagai pelaksanaan hukum-hukum yang terkandung dalam al-Qur'an. Inipun tidak dapat diragukan lagi.

Begitu juga menurut pendapat Ramayulis bahwa dasar ideal pendidikan Islam adalah identik atau memiliki karakteristik dengan dasar ajaran Islam itu sendiri. Keduanya berasal dari sumber yang sama yaitu, al-Qur'an dan hadis. Kemudian dari dasar keduanya dikembangkan dalam pemahaman ulama.

Allah berfirman dalam QS al-Baqarah/2: 2.

ذٰلِكَ الْكِتٰبُ لَا رَيْبَ فِيْهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِيْنَ

Terjemahnya:

Kitab (al-Qur'an) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertaqwa.⁴⁴

⁴⁴Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 2.

Dan Nabi Muhammad saw. pernah bersabda: “Saya meninggalkan kepadamu sekalian dua barang yang berharga; selama umat-umatku berpedoman kepadanya umat-umatku tidak akan tersesat, yaitu pertama Kitab Allah dan kedua Sunnahku”.

Untuk memperkuat kedudukan hadis sebagai sumber inspirasi ilmu pengetahuan, dapat dilihat dari firman Allah dalam QS al-Nisa/4 : 80, yaitu:

﴿ ٨ ﴾ مَنْ يُطِيعِ الرَّسُولَ فَقَدْ أَطَاعَ اللَّهَ ۗ وَمَنْ تَوَلَّىٰ فَمَا أَرْسَلْنَاكَ عَلَيْهِمْ حَفِيظًا ۗ

Terjemahnya:

Barangsiapa yang mentaati Rasul (Muhammad), Sesungguhnya ia telah mentaati Allah. Dan barangsiapa berpaling (dari ketaatan itu), maka (ketahuilah) Kami tidak Mengutusmu (Muhammad) untuk menjadi pemelihara mereka.⁴⁵

Dari ayat di atas, dapat dilihat dengan jelas, bahwa kedudukan hadis Nabi merupakan dasar utama yang dapat dipergunakan sebagai acuan bagi pelaksanaan pendidikan Islam. Lewat contoh dan peraturan -peraturan yang diberikan Nabi, merupakan suatu bentuk pelaksanaan pendidikan Islam yang dapat ditiru dan dijadikan referensi teoritis maupun praktis.

Bila penjelasan di atas dicermati lebih lanjut, maka akan dapat terlihat dengan jelas, bahwa eksistensi sumber dasar pendidikan Islam, baik al-Qur'an maupun hadis Rasulullah merupakan mata rantai yang saling berkaitan antara satu dengan yang lainnya secara integral. Dengan dua dasar pedoman pendidikan Islam ini maka, keteguhan berdirinya pendidikan Islam tidak dapat digoyahkan dengan apapun juga.

Sedangkan menurut Abuddin Nata, dasar pendidikan Islam adalah berdasarkan konsepsi ajaran tauhid. Dengan dasar ini maka orientasi pendidikan Islam diarahkan pada upaya menyucikan diri dan memberi penerangan jiwa,

⁴⁵Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 91.

sehingga tiap diri manusia mampu meningkatkan dirinya dari tingkatan iman ketingkat ikhlas yang melandasi seluruh bentuk kerja kemanusiaannya (amal shaleh)”.

Pendidikan merupakan bagaian dari upaya untuk membantu manusia memperoleh kehidupan yang bermakna hingga diperoleh suatu kebahagiaan hidup. Dengan demikian, pendidikan dilaksanakan secara teratur dan tertuju secara sadar, dengan suatu dasar yang kokoh dan kuat, yaitu berpedoman kepada al-Qur'an dan sunnah nabi.

4. Metode dan Strategi Pendidikan Agama Islam

Secara etimologi, istilah metode berasal dari bahasa Yunani “metodos”. Kata ini terdiri dari dua suku kata yaitu “metha” yang berarti melalui atau melewati dan “hodos” yang berarti jalan atau cara. Sehingga dapat dipahami metode berarti suatu cara yang harus dilalui untuk menyajikan bahan pelajaran agar tercapai tujuan pengajaran.⁴⁶

Metode dalam bahasa Arab, dikenal dengan istilah “thariqah” yang berarti langkah-langkah strategi dipersiapkan untuk melakukan sesuatu. Bila dihubungkan dengan pendidikan, maka strategi tersebut haruslah diwujudkan dalam proses pendidikan, dalam rangka mengembangkan sikap mental dan kepribadian. Agar kepribadian peserta didik menerima pelajaran dengan mudah, efektif, dan dapat dicerna dengan baik.⁴⁷

Selain itu metode dapat pula berarti sebagai cara untuk memahami, menggali dan mengembangkan ajaran Islam sehingga terus berkembang sesuai dengan perkembangan zaman. Demikianlah ilmu pendidikan Islam merangkum

⁴⁶Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), cet. Ke. 1, h. 40

⁴⁷Darmawan, “Peran Pendidikan Islam dalam Keluarga Untuk Menumbuhkan Kepribadian Anak Usia 6-12 Tahun”, *Skripsi* (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2011), h. 18.

metodologi pendidikan Islam yang tugas dan fungsinya adalah memberikan cara sebaik mungkin bagi pelaksanaan operasional dan ilmu pendidikan tersebut.

Metodologi Islam dalam melakukan pendidikan adalah dengan melakukan pendekatan yang menyeluruh terhadap wujud manusia, sehingga tidak ada yang tertinggal dan terabaikan sedikitpun, baik dari segi jasmani dan rohani, dan segala kegiatan yang ada di bumi ini.⁴⁸

Para ahli pendidikan Islam telah merumuskan berbagai metode pendidikan Islam diantaranya:

1. Al-Ghazali

Seyogyanya agama diberikan kepada anak sejak usia dini, sewaktu ia menerimanya dengan hafalan diluar kepala. Ketika ia menginjak dewasa, sedikit demi sedikit makna agama akan tersingkap baginya. Jadi, proses dimulai dengan hafalan, diteruskan dengan pemahaman, demikianlah keimanan tumbuh pada anak tanpa dalil terlebih dahulu.⁴⁹

Kutipan di atas menjelaskan tentang metode al-Ghazali dalam menerangkan dan mengkokohkan dasar-dasar agama dalam jiwa murid yang pada pokoknya dimulai dengan hafalan beserta pemahaman lalu disusul dengan keyakinan dan pembenaran. Sesudah itu ditegakkan dengan dalil-dalil dan keterangan-keterangan yang menunjang pengokohan agama.

2. Abdul Nashih Ulwan

Selanjutnya Abdul Nashih Ulwan menguraikan empat macam metode yang harus dilakukan oleh seorang pendidik di rumah tangga (orang tua) dalam tanggung jawabnya mendidik anak.

- a. Menyuruh anak-anak semenjak awal membaca *La ilaha illallah*
- b. Memperkenalkan sejak awal tentang pemikiran hukum halal dan haram.

⁴⁸Salman Harun, *Sistem Pendidikan Islam* (Bandung: Al Ma'arif, 1993), h. 27

⁴⁹Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, h. 165

- c. Menyuruh anak beribadah semenjak umur tujuh tahun
- d. Mendidik anak cinta kepada Rasul dan keluarganya serta cinta membaca al-Qur'an.⁵⁰

3. Muhammad Shalih Samak

Muhammad Shalih Samak lebih memperincikan metode pengajaran Islam sebagai berikut:

- a. Pelajaran itu harus dikaitkan dengan kehidupan anak yang ada kaitannya dengan sekitar apa yang berlaku dalam lingkungan kehidupan.
- b. Persiapan guru mengajar harus dibuat dengan matang, sehingga dapat memberi kesan kepada anak didik bahwa gurunya adalah seorang yang patut dicontohi.
- c. Berusaha membangkitkan emosi murid-murid itu karena dengan membangkitkan emosi, dapat dibentuk akhlak yang mulia.
- d. Memperluaskan kegiatan agama diluar ruang belajar, seperti mengadakan keperluan ibadah dan sosial kemasyarakatan.
- e. Hari-hari perayaan keagamaan atau kebangsaan hendaklah dipakai untuk menanamkan semangat agama dan kebangsaan untuk persatuan umat guna untuk membangkitkan kesadaran beragama.
- f. Pendidikan melalui tauladan yang baik oleh pendidik.
- g. Menceritakan kisah-kisah tokoh-tokoh agama.
- h. Membiasakan praktek dan kebiasaan keagamaan semenjak anak masih kecil.
- i. Membiasakan praktek ibadah.
- j. Mewujudkan suasana kasih sayang dan hubungan harmonis antara murid dan guru.
- k. Menggunakan pelajaran nasyid dengan suatu cara untuk menanamkan semangat keagamaan.

⁵⁰Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, h. 166

- l. Mengadakan sandiwara atau drama dengan melakonkan cerita-cerita keagamaan.
- m. Menyediakan waktu luang untuk ikut memecahkan problem yang dihadapi anak.
- n. Menyuruh anak-anak menghafal ayat-ayat al-Qur'an dan hadis.⁵¹

4. Omar Mohammad al-Toumy al-Syaibany

Sedangkan menurut Omar Mohammad al-Atoumy al-Syaibani metode pendidikan Islam adalah:

- a. Metode pengambilan kesimpulan-kesimpulan atau induktif. Metode ini dimulai dengan membahas dari bagian-bagian yang kecil untuk sampai pada undang-undang umum.
- b. Metode perbandingan (*Qiyasiyah*)
- c. Metode kuliah dengan menyiapkan pelajaran dan kuliah, mencatat materi yang penting, mengutarakan secara sepintas tentang yang penting, kemudian menjelaskan dengan terperinci.
- d. Metode dialog dan perbincangan
- e. Metode (*halaqah*), riwayat, mendengarkan dan membaca, dikte, hafalan, pemahaman, dan lawatan.⁵²

5. Abdurrahman Saleh Abdullah

Dalam teorinya mengemukakan beberapa metode pendidikan dan peranannya, yaitu:

- a. Metode cerita dan ceramah, tujuan yang hendak dicapai dari metode cerita dan ceramah adalah untuk memberi dorongan psikologis kepada peserta didik
- b. Metode diskusi, tanya jawab atau dialog. Teknik ini akan membawa kepada penarikan deduksi. Dalam pendidikan, deduksi merupakan suatu metode pemikiran logis yang sangat bermanfaat.
- c. Metode perumpamaan atau metafora. Penjelasan konsep-konsep abstrak dengan makna-makna kongkrit memberi gambaran yang jelas bagi peserta didik.

⁵¹Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, h. 167

⁵²Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, h. 168

d. Metode hukuman dan ganjaran. Efektivitas metode hukuman dan ganjaran berasal dari fakta yang menyatakan bahwa metode ini secara kuat berhubungan dengan kebutuhan-kebutuhan individu. Seorang peserta didik yang menerima ganjaran akan memahaminya sebagai tanda penerimaan kepribadian yang membuat merasa aman.⁵³

Jadi, metode pendidikan Islam yang dikemukakan oleh para ahli di atas dilaksanakan sejak dini, bertahap, berkesinambungan dan tuntas, serta dengan cara bijaksana, penuh kasih sayang, teladan yang baik, yang sesuai dengan perkembangan anak, yang dapat membangkitkan minat dan dengan cara yang praktis.

5. Faktor yang Memengaruhi Pendidikan Agama Islam

Pendidikan di dunia Islam saat ini mengalami krisis yang menyebabkan kemunduran. Para pemerhati pendidikan telah menganalisis beberapa sebab terjadinya kemunduran itu, di antaranya adalah karena ketidaklengkapan aspek materi, terjadinya krisis sosial masyarakat dan krisis budaya, serta hilangnya *qudwah hasanah* (teladan yang baik), akidah *shahihah*, dan nilai-nilai Islami. Ada juga yang melihat penyebabnya adalah karena salah membaca eksistensi manusia, sehingga salah pula melihat eksistensi anak didik.⁵⁴

Krisis pendidikan yang terjadi di dunia Islam ini juga dialami oleh Indonesia. Masalah yang dihadapi pun cukup beragam. Mulai dari aspek sosial, politik, budaya dan ekonomi serta aspek lainnya. Meskipun akhir-akhir ini prestasi intelektual anak-anak Indonesia mengalami peningkatan cukup baik dengan banyaknya prestasi diberbagai olimpiade sains internasional, namun kemunduran justru terjadi pada aspek lain yang amat penting, yaitu moralitas. Kemunduran pada aspek ini menyebabkan krisis pendidikan akhlak dalam dunia pendidikan kita,

⁵³Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, h. 168

⁵⁴Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an* (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), h. 1.

sehingga dunia pendidikan di Indonesia tidak dapat menahan laju kemerosotan akhlak yang terus terjadi.

Pakar pendidikan, Arif Rahman menilai bahwa sampai saat ini masih ada yang keliru dalam pendidikan di Tanah Air. Menurutnya, titik berat pendidikan masih lebih banyak pada masalah kognitif. Penentu kelulusan pun masih lebih banyak pada prestasi akademik dan kurang memperhitungkan akhlak dan budi pekerti siswa. Jadi, bisa dikatakan bahwa penyebab terbesar dalam krisis pendidikan ini adalah gagalnya pembangunan karakter anak didik. Kegagalan ini terjadi karena aspek akhlak atau moralitas terabaikan dalam proses pendidikan yang sedang berlangsung.

Menurut Ahmad Tafsir, kesalahan terbesar dalam dunia pendidikan Indonesia selama ini adalah para konseptor pendidikan melupakan keimanan sebagai inti kurikulum nasional.⁵⁵ Meskipun konsep-konsep Pendidikan nasional yang disusun pemerintah dalam UU Sisdiknas pasal 4 No. 2 1989 sudah menekankan pentingnya pendidikan akhlak dalam pembinaan moral dan budi pekerti, namun ternyata hal tersebut tidak diimplementasikan ke dalam kurikulum sekolah dalam bentuk Garis-Garis Besar Program Pengajaran (GBPP). Akibatnya, pelaksanaan pendidikan di tiap lembaga tidak menjadikan pendidikan keimanan sebagai inti semua kegiatan pendidikan. Sehingga lulusan yang dihasilkan tidak memiliki keimanan kuat.⁵⁶

Beberapa pemerhati pendidikan Islam di Indonesia telah berusaha memecahkan masalah tersebut. Mereka mencoba membuat konsep-konsep atau model-model pendidikan yang dapat mengurangi kelemahan pelaksanaan pendidikan di tiap lembaganya. Namun masalahnya, hampir sebagian besar para

⁵⁵Ahmad Tafsir, *Kajian Pendidikan Islam di Indonesia, dalam Tedi Priatna (ed), Cakrawala Pemikiran Pendidikan Islam* (Bandung: Mimbar Pustaka, 2004), h. 23.

⁵⁶Ahmad Tafsir, *Kajian Pendidikan Islam di Indonesia, dalam Tedi Priatna (ed), Cakrawala Pemikiran Pendidikan Islam*, h. 23.

konseptor pendidikan Islam masih terjebak dalam epistemologi pendidikan Barat sehingga konsep dan metode yang dihasilkan tetap tidak dapat dilepaskan dalam paradigma keilmuan Barat yang mengambil logika sebagai sumber ilmu. Dalam hal ini, mereka mencoba mengaplikasikan nilai-nilai keimanan dan ketakwaan yang disusun dalam Undang-Undang Sisdiknas, tapi dalam pelaksanaannya masih terjebak dalam *worldview* Barat. Sehingga gagasan-gagasan yang ditawarkan tetap tidak mampu menerjemahkan aspek keimanan yang tercantum dalam sistem pendidikan nasional tersebut.⁵⁷

Menurut Ahmad Tafsir, para pemerhati pendidikan Islam di Indonesia kurang tepat menerjemahkan “iman dan takwa” yang dimaksud. Mereka mencoba mengimplikasikan dua kata tersebut dengan kacamata Barat dan melupakan konsep-konsep Islam. Akibatnya, pembentukan karakter dan akhlak peserta didik yang merupakan hal pokok dalam konsep Islam menjadi terabaikan dan tidak menjadi perhatian utama.

Kelemahan itu juga diikuti dengan lemahnya metodologi pengajaran akhlak kepada peserta didik. Metodologi yang digunakan masih bersifat naratif dan verbalis. Akhlak yang merupakan ‘pengetahuan’ dan tidak berorientasi pada ‘karakter’. Selain itu, metode yang ada tidak memiliki efek mendorong dan mencegah peserta didik untuk melakukan kebaikan ataupun menjauhi keburukan.

Jadi, sebab utama dari gagalnya pembentukan karakter peserta didik adalah karena tidak berhasilnya para konseptor pendidikan menekankan pentingnya pendidikan karakter akhlak di lembaga-lembaga pendidikan. Kenyataan ini juga terjadi di lembaga-lembaga yang berlabel Islam. Jika pendidikan akhlak dibangun berdasarkan *worldview* yang benar, metode yang tepat, dan praktik yang integral

⁵⁷Mujamil Qomar, *Epistemologi Pendidikan Islam dari Metode Rasional Hingga Metode Kritik* (Jakarta: Erlangga, 2008), h. 210.

pada setiap proses pendidikannya, maka bangunan karakter anak didik akan mudah terbentuk, khususnya di lingkungan sekolah.

Faktor-faktor yang mempengaruhi Guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter peserta didik yaitu:

a. Faktor Internal

Faktor internal berasal dari kepribadian setiap peserta didik. Gangguan ini sulit diterima saat dewasa karena kurangnya pola asuh dan bimbingan kepada anak sejak dini, pembentukan dasar kepribadian sejak dini, dan kurangnya unsur agama. Cukup mudah bagi peserta didik untuk melakukan segala sesuatu sesuai dengan dorongan ego dan keinginan jiwa mereka, tanpa mempertimbangkan efek dari tindakan mereka.

b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal merupakan hambatan eksternal terhadap lingkungan masyarakat perkotaan yang tidak terkait dengan berbagai jenis permasalahan yang ada pada peserta didik, karena masyarakat merupakan pendidikan lanjutan dari tingkat sekolah dan lingkungan masyarakat biasanya juga merupakan pendidikan informal.⁵⁸

6. Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam

Menurut UU No. 14 tahun 2005 pasal 10 tentang Guru dan Dosen bahwa kompetensi guru meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi professional yang diperoleh atau didapatkan melalui pendidikan profesi.⁵⁹

Pertama, kompetensi pedagogik berarti guru harus paham terhadap peserta didik, perancangan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi, dan pengembangannya

⁵⁸Yuli Habibatul Imamah dkk, "Kontribusi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Karakter Siswa", *Jurnal Muftadiin* vol. 7 No. 2 (Lampung: IAI An Nur, Desember 2021), h. 9-10

yakni dengan memahami semua aspek potensi peserta didik, menguasai teori, dan strategi belajar serta pembelajarannya, mampu merancang pembelajaran, menata latar dan melaksanakannya, dan mampu melakukan pengembangan akademik dan non akademik. *Kedua*, kompetensi kepribadian, dalam arti guru harus memiliki kepribadian yang mantap dan stabil, dewasa, arif, berwibawa dan berakhlak mulia dengan melaksanakan norma hukum dan sosial, memiliki etos kerja tinggi, memiliki pengaruh positif, diteladani dan disegani, melaksanakan norma religius, serta jujur. *Ketiga*, kompetensi profesional, dalam arti guru harus menguasai keilmuan bidang studi yang diajarkannya, serta mampu melakukan kajian kritis dan pendalaman isi bidang studi. Dan *keempat*, kompetensi sosial, dalam arti guru harus mampu berkomunikasi dan bergaul dengan peserta didik, kolega dan masyarakat yakni dengan kemampuan bersikap menarik, empati, kolaboratif, suka menolong, menjadi panutan, komunikatif, dan kooperatif.

Abuddin Nata mengemukakan, bahwa empat yang harus dimiliki guru sebagai berikut:

- a. Seorang guru harus memiliki tingkat kecerdasan intelektual yang tinggi. Sehingga mampu menangkap pesan-pesan ajaran, hikmah, petunjuk dan rahmat dari segala ciptaan Tuhan, serta memiliki potensi batiniah yang kuat agar dapat mengarahkan hasil kerja kecerdasannya untuk diabdikan kepada Tuhan.
- b. Seorang guru harus dapat mempergunakan intelektual dan emosional spiritualnya untuk memberikan peringatan pada manusia lainnya (peserta didik) sehingga dapat beribadah kepada Allah swt.
- c. Seorang guru harus berfungsi sebagai pemelihara, pembina pengasuh dan pembimbing serta pemberi bekal ilmu pengetahuan dan keterampilan kepada orang-orang yang membutuhkannya secara umum, dan peserta didik secara khusus.

- d. Seorang guru harus berfungsi sebagai pemelihara, pembina, pengasuh dan pembimbing serta pemberi bekal ilmu pengetahuan dan keterampilan kepada orang-orang yang membutuhkannya secara umum, dan peserta didik secara khusus.⁶⁰

7. Peran Guru Pendidikan Agama Islam

Menurut J. Dwi Narwoko dan Bagong Suyanto peranan dapat membimbing seseorang dalam berperilaku, karena fungsi peran sendiri adalah sebagai berikut:

- a. Memberi arah pada proses sosialisasi;
- b. Pewarisan tradisi, kepercayaan, nilai-nilai, norma-norma dan pengetahuan;
- c. Dapat mempersatukan kelompok atau masyarakat;
- d. Menghidupkan sistem pengendalian dan kontrol, sehingga dapat melestarikan kehidupan masyarakat.⁶¹

Guru sebagai bagian utama dari dunia pendidikan harus mampu mengimbangi bahkan melampaui evolusi ilmu pengetahuan dan teknologi yang berkembang di masyarakat.⁶² Melalui sentuhan guru, sekolah diharapkan dapat menghasilkan peserta didik yang berkompeten, percaya diri dan percaya diri yang siap menghadapi tantangan hidup. Sekolah (pendidikan) harus mampu mengembangkan sumber daya manusia yang berkualitas secara keilmuan dan spiritual sekarang dan di masa yang akan datang.

Dalam Islam, guru dihargai karena berilmu, yaitu orang yang berhak memperoleh derajat kehidupan yang tinggi dan menyeluruh. Dari sudut pandang Islam, guru menempati posisi penting dalam membentuk kepribadian Islam yang sejati dalam kaitannya dengan pola pendidikan dan pelatihan guru. Keberhasilan

⁶⁰Abuddin Nata, *Perspektif Islam Tentang Hubungan Guru-Murid: Study Pemikiran Tasawuf Al-Ghazali* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), h. 47.

⁶¹Rezki Nur Alam, "Peran Kepemimpinan Perempuan dalam Mengembangkan (MA Nurul Ilmi Desa Meranti Kecamatan Taliabu Barat)", *Skripsi* (Kendari: IAIN Kendari, 2022), h.14.

⁶²Abd. Rachman Shaleh, *Pemikir Pendidikan Islam: Biografi Sosial Intelektual*, (Cet. I; Jakarta: Pena Citasatria, 2007), h. 55.

pengajaran dan pendidikan umatnya oleh Rasulullah selanjutnya menyentuh aspek perilaku, keteladanan yang baik dari rasul (*uswatun hasanah*).⁶³

Oleh karena itu, peran guru dalam pendidikan adalah mengembangkan kepribadian siswa dalam pembelajaran di sekolah (kelas). Guru menjadi ujung tombak keberhasilan ini dalam rangka pencapaian tujuan pembentukan karakter. Guru sebagai sponsor atau peniru berperan penting dalam penerapan pendidikan karakter di sekolah dan di luar sekolah. Sebagai pendidik, guru menjadi pribadi dari sudut pandang anak, dan guru menjadi tolak ukur sikap peserta didik. Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional menetapkan bahwa guru harus memiliki keterampilan kepribadian yang baik.

Sebagai bagian dari pendidikan karakter, pelatihan diberikan untuk melatih peserta didik agar menjadi orang-orang yang beramal saleh berdasarkan pengabdianya kepada Tuhan semata. Konsep keteladanan dalam pendidikan sangat penting dan dapat mempengaruhi proses pendidikan, terutama dalam membentuk moral, spiritual dan jiwa sosial anak.

Untuk melakukan ini, guru pertama-tama perlu mengenal peserta didik secara pribadi. Hal ini dapat dilakukan sedemikian rupa sehingga guru terlebih dahulu perlu mengenali dan mengamati makna yang dibawa peserta didik pada awal proses pembelajaran. Kedua, guru perlu mengetahui keterampilan, pendapat dan pengalaman peserta didiknya. Ketiga, pengenalan dan pemahaman tentang situasi aktual peserta didik sebagai dasar untuk mengembangkan tujuan, sasaran, metode, dan sarana pembelajaran.

Secara rinci peran guru Pendidikan Agama Islam menurut Zuhairini, peran guru Pendidikan Agama Islam antara lain: 1) Mengajarkan ilmu pengetahuan agama Islam; 2) Menanamkan keimanan dalam jiwa anak; 3) Mendidik anak agar

⁶³Tohirin, *Psikologi Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada Utama, 2005), h. 164.

taat dalam menjalankan ibadah; 4) Mendidik anak agar berbudi pekerti yang mulia.⁶⁴

Dalam peraturan Menteri Agama dijelaskan bahwa peran atau tugas guru Pendidikan Agama Islam sebagaimana dalam peraturan Menteri Agama RI nomor 16 tahun 2010 tentang pengelolaan pendidikan agama pada sekolah, dalam pasal 1 ayat 7 menyatakan bahwa guru pendidikan agama adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, memberi teladan, menilai serta mengevaluasi peserta didik.

Peran guru Pendidikan Agama Islam yang seharusnya membentuk karakter peserta didik adalah:

- a. Pemberdayaan; berarti bahwa guru agama Islam bertanggung jawab atas pengembangan karakter dan bertindak sebagai komunitas moral yang menganut nilai-nilai dasar yang sama.
- b. Keteladanan; peran guru agama Islam dalam pembentukan karakter peserta didik dilakukan oleh pendidik dan tenaga kependidikan yang kompeten dan teladan.
- c. Intervensi; bentuk intervensi guru adalah pengaktifan tata tertib sekolah, peringatan, sanksi konstruktif, dan sebagainya.
- d. Terintegrasi; peran pendidik Islam dalam pembentukan karakter dapat dilakukan melalui program sekolah di dalam dan di luar kurikulum.
- e. Sekrening; prioritaskan pendekatan penyaringan individu untuk meningkatkan hubungan emosional yang erat antara guru dan siswa. Melalui pendekatan *screening* ini, diharapkan guru mampu mengoreksi permasalahan peserta didik

⁶⁴Zuhairini, dkk, *Metode Khusus Pendidikan Agama* (Jakarta: Usaha Nasional, 2004), h. 55.

secara tuntas. Dengan cara ini, guru dapat menemukan solusi untuk masalah peserta didik.⁶⁵

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa peran guru Pendidikan Agama Islam adalah merupakan tenaga inti yang bertanggung jawab langsung terhadap pembinaan watak, kepribadian, keimanan, dan ketakwaan peserta didik sekolah. Karena guru Pendidikan Agama Islam bersama kepala sekolah dan guru-guru lainnya mengupayakan seoptimal mungkin suasana sekolah yang mampu menumbuhkan iman dan takwa (imtak) terhadap peserta didik melalui berbagai program kegiatan yang dilakukan secara terprogram dan teratur.

B. Pembentukan Karakter Religius

1. Pengertian Karakter Religius

a. Karakter

Karakter berasal dari bahasa Yunani yaitu “Kharrasei” yang berarti memahat atau mengukir (*to inscribe/to engrave*), sedangkan bahasa Latin, karakter bermakna membedakan tanda, sifat kejiwaan, tabiat, dan watak.⁶⁶

Karakter dimaknai sebagai cara berfikir dan berperilaku yang khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang mampu membuat keputusan dan siap mempertanggung jawabkan akibat setiap keputusannya. Karakter dapat dianggap sebagai nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perkataan,

⁶⁵Yuli Habibatul Imamah dkk, “Kontribusi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Karakter Siswa”, *Jurnal Muftadiin* vol. 7 No. 2 (Lampung: IAI An Nur, Desember 2021), h. 9

⁶⁶Sri Narwati, *Pendidikan Karakter Pengintegrasian 18 Nilai Dalam Mata pelajaran*, (Yogyakarta: Familia, 2010), h. 1

perasaan dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata karma, budaya adat istiadat dan estetika.⁶⁷

Karakter menurut Zubaedi meliputi sikap seperti keinginan untuk melakukan hal yang terbaik, kapasitas intelektual seperti kritis dan alasan moral, perilaku seperti jujur dan bertanggung jawab, mempertahankan prinsip-prinsip moral dalam situasi ketidakadilan, kecakapan interpersonal dan emosional yang memungkinkan seseorang berinteraksi secara efektif dalam berbagai keadaan, dan komitmen untuk berkontribusi dengan komunitas dan masyarakatnya.⁶⁸

Karakter merupakan perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat.

b. Religius

Kata religius berasal dari kata religi (*religion*) yang artinya kepercayaan atau keyakinan pada sesuatu kekuatan kodrati di atas kemampuan manusia. Kemudian religius dapat diartikan sebagai keshalihan atau pengabdian yang besar terhadap agama. Keshalihan tersebut dibuktikan dengan melaksanakan perintah agama dan menjauhi apa yang dilarang oleh agama. Tanpa keduanya seseorang tidak pantas menyandang perilaku predikat religius.⁶⁹

Religius adalah nilai karakter dalam hubungannya terhadap Tuhan. Ia menunjukkan bahwa pikiran, perkataan, dan tindakan seseorang yang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai Ketuhanan dan atau ajaran agamanya.

⁶⁷Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), h. 41-42.

⁶⁸Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter Konsepsi & Implementasinya Secara Terpadu Dilingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi Dan Masyarakat* (Yogyakarta: Ar- Ruzz Media, 2014), h. 29.

⁶⁹Kemendiknas, *Pengembangan Budaya dan Karakter Bangsa: Pedoman Sekolah* (Jakarta: Balitbang: 2010), h. 3.

Sebenarnya dalam jiwa manusia itu sendiri sudah tertanam benih keyakinan yang dapat merasakan adanya Tuhan. Rasa semacam itu sudah merupakan fitrah (naluri insani), inilah yang disebut naluri keagamaan.⁷⁰

Menurut Nurcholis Majid, religius bukanlah sekedar shalat dan membaca doa. Agama lebih dari itu, yaitu keseluruhan tingkah laku manusia yang terpuji, yang dilakukan demi memperoleh rida dari Allah swt.⁷¹

Kemdikbud menyatakan bahwa karakter religius mencerminkan keberimanan terhadap Tuhan Yang Maha Esa yang diwujudkan dalam perilaku melaksanakan ajaran agama dan kepercayaan yang dianut, menghargai perbedaan agama, menjunjung tinggi sikap toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama dan kepercayaan lain, hidup rukun dan damai dengan pemeluk agama lain.⁷²

Nilai karakter religius ini meliputi tiga dimensi relasi sekaligus, yaitu hubungan individu dengan Tuhan, individu dengan sesama, dan individu dengan alam semesta (lingkungan). Nilai karakter religius ini ditunjukkan dalam perilaku mencintai dan menjaga keutuhan ciptaan.

Subnilai religius antara lain cinta damai, toleransi, menghargai perbedaan agama dan kepercayaan, teguh pendirian, percaya diri, kerja sama antar pemeluk agama dan kepercayaan, antibuli dan kekerasan, persahabatan, ketulusan, tidak memaksakan kehendak, mencintai lingkungan, melindungi yang kecil dan tersisih.

Jadi, karakter religius adalah karakter manusia yang mencerminkan keshalihan atau keberimanan terhadap Tuhan dengan selalu menyandarkan segala aspek kehidupannya kepada ajaran agama, baik dalam pikiran, perkataan, dan perbuatan/sikap, taat menjalankan perintah Tuhan dan menjauhi larangan-Nya.

⁷⁰Mohamad Mustari, *Nilai Karakter Refleksi Untuk Pendidikan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014), h. 1.

⁷¹Nurcholis Majid, *Masyarakat Religius* (Jakarta: Paramidina, 2010), h. 56.

⁷²Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Konsep dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter* (Jakarta: 2018) h. 8

2. Pembentukan Karakter Religius

Pembentukan karakter sangat erat kaitannya dengan pendidikan karakter. Di Indonesia dirasakan amat perlu pengembangannya bila mengingat saat ini, masalah moralitas dikalangan muda mudi, khususnya pelajar dan mahasiswa sudah menjadi problematik umum karena banyaknya penyelenggaraan norma-norma agama, seperti maraknya perilaku anarkis, tindak kekerasan dan penganiyaan, tawuran pemakaian dan peredaran narkoba, minimnya hormat kepada guru atau dosennya bahkan terhadap kedua orang tuanya sendiri, gemar melihat film-film porno, pergaulan bebas dengan lain jenis yang ditunjukkan dengan maraknya seks bebas, fenomena hamil di luar nikah dan juga tindakan aborsi yang mana semua itu salah satunya timbul dari penampilan (gaya berpakaian) setiap individu yang tidak sesuai dengan aturan agama yang dipandang sebagai hal yang wajar-wajar saja tanpa rasa dosa, risih, resah dan malu, serta tindakan lain yang sangat merugikan bagi diri sendiri, orang lain maupun lingkungan, seperti pakaian *pres body*, baju yang terlalu mini atau ketat dengan memperlihatkan lekukan-lekukan aurat yang tidak perlu diperlihatkan sehingga memunculkan adanya efek kriminal (kejahatan) itu datang. Hal ini merupakan suatu gambaran generasi anak bangsa yang mulai terancam keutuhan pribadinya (*split personality*).⁷³

Permendikbud Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2018 Pasal 1 tentang Penguatan Pendidikan Karakter pada Satuan Pendidikan Formal:

Penguatan Pendidikan Karakter yang selanjutnya disingkat PPK adalah gerakan pendidikan di bawah tanggung jawab satuan pendidikan untuk memperkuat karakter peserta didik melalui harmonisasi olah hati, olah rasa, olah pikir, dan olah raga dengan pelibatan dan kerja sama antara satuan pendidikan, keluarga, dan masyarakat sebagai bagian dari Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM).⁷⁴

⁷³Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam: Upaya Pembentukan dan Kepribadian Muslim* (Bandung: Rosda Karya, 2006), h. 1.

⁷⁴Muhadjir Effendy, "Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2018 tentang Penguatan Pendidikan Karakter Pada Satuan Pendidikan Formal", *Salinan* (Jakarta: 7 Juni 2018)

PPK dilaksanakan dengan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam pendidikan karakter terutama meliputi nilai-nilai religius, jujur, toleran, disiplin, bekerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan bertanggung jawab.

Gerakan PPK menempatkan nilai karakter sebagai dimensi terdalam pendidikan yang membudayakan dan memberadabkan para pelaku pendidikan. Ada lima nilai utama karakter yang saling berkaitan membentuk jejaring nilai yang perlu dikembangkan sebagai prioritas Gerakan PPK. Kelima nilai utama karakter bangsa yang dimaksud adalah religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, dan integritas.

Jadi, pembentukan karakter religius yaitu sebuah proses upaya dalam membentuk karakter menuju terbentuknya akhlak mulia dalam diri seseorang, untuk membangun sebuah nilai-nilai keagamaan dan akhirnya menjadi suatu kebiasaan yang sulit ditinggalkan dan sudah melekat pada diri seseorang.

Sedangkan menurut Stark dan Glock yang dikutip Mohamad Mustari, ada lima unsur yang dapat mengembangkan manusia menjadi religius yaitu keyakinan agama, ibadah, pengetahuan agama, pengalaman agama dan konsekuensi.⁷⁵

- a. Keyakinan agama adalah kepercayaan atas doktrin Ketuhanan, seperti percaya terhadap Tuhan, malaikat, surga, neraka dan lain-lain.
- b. Ibadah adalah cara melakukan penyembahan kepada Tuhan dengan segala rangkaiannya, ibadah juga dapat meremajakan keimanan, menjaga diri dari kemerosotan, budi pekerti atau dari mengikuti hawa nafsu yang berbahaya.
- c. Pengetahuan agama adalah pengetahuan tentang ajaran agama meliputi berbagai segi dalam suatu agama, seperti pengetahuan tentang puasa, zakat, haji, dan shalat bagi umat muslim.

⁷⁵Alivermana Wiguna, *Isu-Isu Kontemporer Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Deepublish, 2014), h. 3.

- d. Pengalaman agama adalah perasaan yang dialami orang beragama seperti, rasa tenang, tenteram, bahagia, syukur, patuh, taat, takut, menyesal, dan lain sebagainya.
- e. Konsekuensi adalah aktualisasi dari doktrin agama yang dihayati oleh seseorang yang berupa sikap, ucapan, perilaku, atau tindakan. Dengan kata lain hal ini adalah agregasi (penjumlahan) dari unsur lain.⁷⁶

Dalam berbagai literatur, kebiasaan yang dilakukan secara berulang-ulang yang didahului oleh kesadaran dan pemahaman akan menjadikan karakter seseorang. Adapun gen hanya merupakan salah satu faktor penentu saja. Jika karakter merupakan seratus persen turunan dari orang tua, tentu saja karakter tidak bisa dibentuk. Namun, jika gennya hanyalah menjadi salah satu faktor dalam membentuk karakter, kita akan meyakini karakter bisa dibentuk. Orang tua lah yang memiliki andil besar dalam membentuk karakter anaknya, orang tua dalam arti yang lebih luas yaitu orang-orang berada yang di sekeliling anak dan memberi peran yang berarti dalam kehidupan anak.

Manusia pada dasarnya memiliki dua potensi yakni baik atau buruk. Di dalam QS al-Syams/91: 8 dijelaskan dengan istilah fujur (celaka) dan takwa (takut pada Allah).

فَالْهَمَّهَا فَجُورَهَا وَتَقْوَاهَا ۗ

Terjemahnya:

Lalu Dia mengilhamkan kepadanya (jalan) kejahatan dan ketakwaan-Nya.⁷⁷

Menurut Quraish Shihab bahwa Allah swt. mengenalkan kebaikan dan keburukan kepada manusia, serta memberikan kemampuan untuk melakukan salah satu yang diinginkan dari kedua hal itu.⁷⁸ Jadi, setiap orang memiliki potensi untuk

⁷⁶Alivermana Wiguna, *Isu-Isu Kontemporer Pendidikan Islam*, h. 3.

⁷⁷Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 595

⁷⁸<https://quranhadits.com/quran/91-asy-syams/asy-syams-ayat-8/> 3 Juli 2023

menjadi hamba yang baik dan buruk, menjalankan perintah-perintah-Nya atau melanggar larangan-larangan-Nya.

Al-Ghazali memberi perhatian yang sangat besar untuk menempatkan pemikiran Islam dalam pendidikan. Al-Ghazali menekankan pentingnya pembentukan karakter. Dengan memberikan pendidikan karakter yang baik maka orang tua sudah membantu anak-anaknya untuk hidup sesuai jalan yang lurus. Namun, pendidikan yang buruk akan membuat karakter anak-anak menjadi tidak baik dan berpikiran sempit sehingga sulit membawa mereka menuju jalan yang benar kembali.

Ada tiga tahapan strategi yang harus dilalui dalam pembentukan karakter religius, yaitu sebagai berikut:

a. *Moral Knowing/Learning to know*

Tahapan ini merupakan langkah pertama dalam pendidikan karakter. Dalam tahapan ini tujuan diorientasikan pada penguasaan pengetahuan tentang nilai-nilai. Peserta didik harus mampu membedakan nilai-nilai akhlak mulia dan akhlak tercela serta nilai-nilai universal, memahami secara logis dan rasional (bukan secara dogmatis dan doktriner) pentingnya akhlak mulia dan bahaya akhlak tercela dalam kehidupan, mengenal Nabi Muhammad saw. sebagai figur teladan akhlak mulia melalui hadist-hadist dan sunnah-Nya.⁷⁹

b. *Moral loving/Moral feeling*

Belajar mencintai dengan melayani orang lain. Belajar mencintai dengan cinta tanpa syarat. Tahapan ini dimaksudkan untuk menumbuhkan rasa cinta dan rasa butuh terhadap nilai-nilai akhlak mulia. Dalam tahapan ini yang menjadi

⁷⁹Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Prespektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), h. 112

sasaran guru adalah dimensi nasional siswa, hati atau jiwa bukan lagi akal, rasio, dan logika.⁸⁰

c. Moral *doing/learning to do*

Inilah puncak keberhasilan penanaman karakter, peserta didik mempraktikkan nilai-nilai akhlak mulia itu dalam perilakunya sehari-hari. Peserta didik menjadi sopan, ramah, hormat, penyayang, jujur, adil, dan seterusnya.⁸¹

Ibnu Qayyim mengemukakan empat sendi karakter baik dan karakter buruk. Karakter yang baik didasarkan pada:

- a. Sabar, yang mendorongnya menguasai diri, menahan marah, tidak mengganggu orang lain, lemah lembut, tidak gegabah, dan tidak tergesa-gesa.
- b. Kehormatan diri, yang membuatnya menjauhi hal-hal yang hina dan buruk, baik berupa perkataan maupun perbuatan, membuatnya memiliki rasa malu, yang merupakan pangkal segala kebaikan, mencegahnya dari kekejian, bakhil, dusta, ghibah dan mengadu domba.
- c. Keberanian, yang mendorongnya pada kebesaran jiwa, sifat-sifat yang luhur, rela berkorban, dan memberikan sesuatu yang paling dicintai.
- d. Adil, yang membuatnya berada di jalan tengah, tidak meremehkan, dan tidak berlebih-lebihan.⁸²

Adapun karakter yang buruk juga didasarkan pada empat sendi yaitu:

- a. Kebodohan, yang menampakkan kebaikan dalam rupa keburukan, menampakkan keburukan dalam rupa kebaikan, menampakkan kekurangan dalam rupa kesempurnaan, dan menampakkan kesempurnaan dalam rupa kekurangan.

⁸⁰Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Prespektif Islam*, h. 112

⁸¹Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Prespektif Islam*, h. 113.

⁸²M. Furqon Hidayatullah, *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa* (Surakarta: Yuma Pustaka, 2010), h. 6.

- b. Kedzaliman, yang membuatnya meletakkan sesuatu bukan pada tempatnya, memarahi perkara yang mestinya diridai, meridai sesuatu yang mestinya dimarahi, dan lain sebagainya dari tindakan-tindakan yang tidak proporsional.
- c. Syahwat, yang mendorongnya menghendaki sesuatu kikir, bakhil, tidak menjaga kehormatan, rakus dan hina.
- d. Marah, yang mendorongnya bersikap takabur, dengki, iri, dan mengadakan permusuhan serta menganggap orang lain bodoh.⁸³

Tujuan dari pembentukan karakter religius adalah mengembalikan fitrah dan perwujudan pendidikan Islami yang hendak diwujudkan dalam pribadi manusia didik yang diikhtiarakan oleh pendidik muslim melalui proses yang terminal pada hasil (produk) yang berkepribadian Islam yang beriman, bertakwa, dan berilmu pengetahuan yang sanggup mengembangkan dirinya menjadi hamba Allah yang taat.⁸⁴

Keberagamaan atau religiusitas, menurut Islam adalah melaksanakan ajaran agama atau berislam secara menyeluruh. Oleh karena itu, setiap muslim baik dalam berfikir, bersikap maupun bertindak, diperintahkan untuk melakukannya dalam rangka beribadah kepada Allah swt. di manapun dan dalam keadaan apapun, setiap muslim hendaknya berislam. Di samping tauhid atau akidah, dalam Islam juga ada syari'ah dan akhlak.⁸⁵

Model pembentukan karakter religius yang dapat dilakukan di lingkungan sekolah yaitu:

⁸³M. Furqon Hidayatullah, *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa*, h. 6.

⁸⁴Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah* (UIN-Maliki Press: 2009), h. 69.

⁸⁵Ngainun Naim, *Character Building Optimalisasi Peran Pendidikan Dalam Pengembangan Ilmu Dan Pembentukan Karakter Bangsa* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), h. 125.

a. Model Struktural

Pengembangan karakter religius dengan model struktural yaitu penciptaan suasana religius yang disemangati oleh adanya peraturan-peraturan, pembangunan, kesan baik dari luar atau kepemimpinan atau kebijakan dari suatu lembaga pendidikan atau organisasi. Model ini biasanya bersifat “Top down”, yaitu kegiatan keagamaan yang dibuat atas prakasa atau instruksi dari pejabat/pimpinan atasan.

b. Model Formal

Model formal adalah meningkatkan karakter religius yang didasari atas pemahaman bahwa pendidikan agama adalah upaya manusia untuk mengajarkan masalah-masalah kehidupan akhirat saja atau kehidupan rohani saja, sehingga pendidikan agama diharapkan pada pendidikan non-keagamaan, pendidikan keislaman dengan pendidikan non keislaman. Model formal tersebut berimplikasi terhadap pengembangan pendidikan agama yang lebih berorientasi pada keakhiratan, sehingga masalah dunia dianggap tidak penting, serta menekankan pada pengetahuan ilmu-ilmu keagamaan tidak merupakan jalan pintas untuk menuju kebahagiaan akhirat, sementara sains (ilmu pengetahuan) di anggap terpisah dari agama.

Model ini biasanya menggunakan cara pendekatan yang bersifat keagamaan yang normatif, doktriner, dan absolutis. Peserta pendidikan diarahkan untuk, menjadi pelaku agama yang loyal, memiliki sikap komitmen (keberpihakan) dan dedikasi (pengabdian yang tinggi yang dipelajarinya). Sementara itu kajian-kajian keilmuan yang bersifat empiris, rasional, analiskritis, dianggap dapat menggoyahkan ilmu sehingga perlu ditindak lanjuti oleh pendekatan keagamaan yang sifat normatif dan doktiner.

c. Model Mekanik

Model mekanik dalam penciptaan *religious culture* adalah penciptaan suasana keagamaan yang didasari oleh pemahaman bahwa kehidupan terdiri dari berbagai aspek, dan pendidikan dipandang sebagai pemahaman dan pengembangan seperangkat nilai kebutuhan yang masing-masing bergerak dan berjalan menurut fungsinya. Model ini berimplementasi terhadap pengembangan pendidikan agama yang lebih menonjolkan fungsi moral dan spiritual atau dimensi efektif dari kognitif dan psikomotorik. Maksudnya dimensi kognitif dan psikomotorik diarahkan untuk pembinaan afektif yang berbeda mata pelajaran lainnya.

d. Model Organik

Model organik yaitu pembelajaran suasana keagamaan yang disemangati oleh adanya pandangan bahwa pendidikan agama adalah kesatuan atau sebagai sistem (yang terdiri atas komponen-komponen yang rumit) yang berusaha mengembangkan pandangan/semangat hidup agamis yang dimanifestasikan dalam sikap hidup dan keterampilan hidup yang religius.

Dalam konteks pendidikan agama Islam dalam mengembangkan suasana keagamaan di sekolah ada yang bersifat vertikal yakni hubungan dengan sang pencipta melalui shalat berjamaah, doa bersama, puasa, khataman al-Qur'an dan lain-lain, sedangkan horizontal adalah berwujud hubungan manusia atau warga sekolah/madrasah/ perguruan tinggi dengan sesamanya (*hablum minannas*), dan hubungan mereka dengan lingkungan alam sekitarnya.⁸⁶

3. Indikator Karakter Religius

Indikator karakter religius menurut Kemendiknas yaitu sikap cinta damai, toleransi, menghargai perbedaan agama, kerjasama, teguh pendirian, percaya diri,

⁸⁶Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi* (Jakarta: Raja Grafindo, 2006), h. 61.

anti kekerasan/tidak memaksakan kehendak, ketulusan, mencintai lingkungan, melindungi yang kecil dan tersisih.⁸⁷

Skala karakter religius terdiri atas 28 item pernyataan yang pengembangannya didasarkan pada dimensi religius Glock and Strak yaitu dimensi keyakinan, dimensi praktek agama, dimensi penghayatan, serta dimensi konsekuensi dan pengalaman.

- a. Dimensi Keyakinan: 1) Percaya kepada Tuhan dalam ajaran agamanya; 2) Percaya kepada Kitab suci; 3) Percaya akan takdir Tuhan.
- b. Dimensi Praktek Agama: 1) Menjalankan ibadah sesuai ajaran agama; 2) Melakukan kegiatan keagamaan seperti mendengarkan ceramah agama, kegiatan amal, bersedekah dan berperan dalam kegiatan keagamaan.
- c. Dimensi Penghayatan: 1) Sabar dalam menghadapi cobaan; 2) Perasaan selalu bersyukur kepada Tuhan; 3) Menganggap kegagalan yang dialami sebagai musibah yang ada hikmahnya (tawakkal); 4) Takut ketika melanggar aturan dan merasakan tentang kehadiran Tuhan
- d. Dimensi Konsekuensi dan Pengalaman: 1) Perilaku suka menolong; 2) Berlaku jujur dan pemaaf; 3) Menjaga amanat; 4) Menjaga kebersihan lingkungan.⁸⁸

Indikator karakter religius di sekolah menurut Agus Wibowo yaitu 1) Berdoa sebelum dan sesudah pelajaran, 2) Merayakan hari-hari besar keagamaan, 3) Memiliki fasilitas yang dapat digunakan untuk beribadah.⁸⁹

⁸⁷Yun Nina Ekawati dkk, “Konstruksi Alat Ukur Karakter Religius Siswa Sekolah Dasar”, *Jurnal* (Jambi: Juli, 2018), h. 132.

⁸⁸Laelatul Arofah dkk. “Skala Karakter Religius Sebagai Alat Ukur Karakter Religius Bagi Siswa Sekolah Menengah Kejuruan”, *Jurnal* (Kediri: Universitas Nusantara PGRI Kediri, 2021), h. 17.

⁸⁹Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadapan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), h. 100.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis dan Lokasi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah proses penyelidikan yang dilakukan untuk memahami masalah manusia, dengan berdasar pada gambaran holistik dengan menggunakan kata-kata, melaporkan pandangan informan secara terperinci, dan menyusunnya secara ilmiah.⁹⁰

Penelitian kualitatif juga diartikan sebagai suatu penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena tentang subjek yang diteliti, seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan hal lainnya secara holistik dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata ataupun bahasa dengan cara atau metode yang alamiah.

Selain itu, penelitian kualitatif adalah penelitian ilmiah yang hasil dari penelitian tersebut merupakan masalah umum dalam kehidupan manusia seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan hal lainnya yang disusun secara sistematis dalam bentuk narasi atau deskriptif.⁹¹

Jadi, jenis penelitian yang akan digunakan oleh peneliti adalah jenis penelitian kualitatif yang berdasar pada keadaan nyata di sebuah lingkungan masyarakat yang kemudian peneliti dekripsikan secara ilmiah, terstruktur serta terperinci sesuai dengan fakta yang ada di lapangan.

2. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini bertempat di SD Negeri Kassi, Jl. Tamangapa Raya No. 239, Tamangapa, Kecamatan Manggala, Kota Makassar, Provinsi Sulawesi

⁹⁰Muh. Khalifah Mustamin dkk, *Metode Penelitian Pendidikan* (Makassar: Alauddin Press, 2009), h. 2.

⁹¹Tohirin, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Pendidikan dan Bimbingan Konseling* (Jakarta: Raja Graindo Persada, 2013), h. 3.

Selatan. Peneliti memilih lokasi penelitian ini karena latar belakang masalah yang diangkat berasal dari lokasi tersebut.

B. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan pedagogik. Pendekatan pendidikan pedagogik digunakan peneliti untuk mengetahui karakter peserta didik yang akan diteliti.

Selain itu, peneliti juga menggunakan pendekatan fenomenologi untuk mengetahui peristiwa-peristiwa yang terjadi pada lingkungan tempat peneliti melakukan penelitian. Baik itu berupa perilaku yang dilakukan oleh objek dan subjek penelitian maupun hal lain yang berkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan.

C. Sumber Data

1. Sumber Data Primer

Data primer adalah data yang dikumpulkan secara langsung oleh peneliti, dan merupakan data asli hasil dari penelusuran sendiri secara langsung, bukan dari data yang telah dikumpulkan sebelumnya oleh orang lain pada waktu maupun cara tertentu.³

Jadi, sumber data primer adalah data yang diambil dari hasil penelitian peneliti. Adapun sumber data primer dalam penelitian ini adalah mencakup keseluruhan aspek yang akan diteliti, yaitu guru Pendidikan Agama Islam, peserta didik, dan kepala sekolah.

³Asep Kurniawan, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018), h. 227.

2. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder merupakan sumber data yang bukan dilakukan oleh peneliti secara langsung, melainkan data yang diambil dari sumber lain, seperti data dari orang lain, atau dari dokumen.⁴

Jadi, sumber data sekunder pada penelitian ini adalah segala yang berkaitan dengan peranan guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dalam pembentukan karakter religius peserta didik berupa dokumentasi, laporan atau buku.

D. Metode Pengumpulan Data

1. Observasi

Metode pengumpulan data dengan cara observasi adalah metode yang digunakan untuk mengetahui perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam, dan pada responden yang tidak terlalu besar.⁵

Metode observasi yang digunakan peneliti adalah metode observasi partisipatif yaitu peneliti melakukan observasi secara langsung atau ikut serta di lokasi penelitian.

2. Wawancara

Wawancara merupakan proses tanya jawab antara peneliti dengan responden untuk mendapatkan informasi atau data yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan. Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data yang dilakukan pada studi pendahuluan agar dapat menemukan permasalahan yang akan diteliti. Selain itu, wawancara digunakan untuk mengetahui kondisi responden secara terperinci dan jumlah respondennya sedikit atau kecil.⁶

⁴Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2019), h. 410.

⁵Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, h. 410.

⁶Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif R&D*, h. 137.

Berdasarkan uraian tersebut peneliti dapat menyimpulkan bahwa wawancara adalah salah satu cara yang digunakan dalam sebuah penelitian untuk memperoleh data dari responden yang jumlah respondennya sedikit/kecil. Metode wawancara yang digunakan peneliti adalah metode wawancara mendalam.

3. Dokumentasi

Dokumentasi atau dokumentar merupakan teknik pengumpulan data dalam jenis penelitian sosial. Metode ini digunakan untuk mengumpulkan data yang bersifat historis.⁷

Jadi, peneliti menyimpulkan bahwa metode dokumentasi digunakan untuk memperoleh data yang berupa buku, artikel, dan dokumentasi yang terkait.

E. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah alat yang digunakan untuk mengumpulkan data dan harus benar-benar dirancang dan disusun sedemikian rupa sehingga mendapat data empiris. Hasil penelitian yang baik dipengaruhi oleh instrumen penelitian yang baik pula.⁸ Instrumen utama yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Pedoman Observasi

Pedoman observasi adalah lembar pengamatan yang berisi item dari segala hal yang digunakan oleh peneliti dalam melakukan pengamatan yang berkaitan dengan peranan guru Pendidikan Agama Islam dalam pembentukan karakter religius peserta didik di SD Negeri Kassi Kota Makassar, baik berupa panca indra yang digunakan untuk mengamati maupun alat tulis yang digunakan untuk mencatat hasil pengamatan.

⁷Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Kencana, 2007), h. 124.

⁸Asep Kurniawan, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, h. 113.

2. Pedoman Wawancara

Pedoman wawancara adalah serangkaian pertanyaan atau topik yang telah disusun sebelumnya untuk membantu peneliti dalam mengarahkan percakapan dan memastikan bahwa topik yang relevan dibahas selama wawancara. Alat bantu atau perlengkapan wawancara yang digunakan seperti alat perekam, alat tulis, stopmap plastik, daftar pertanyaan, hardboard, surat tugas, surat izin, dan daftar responden yang dapat membantu peneliti dalam mengumpulkan data.

3. Alat Dokumentasi

Alat dokumentasi yang digunakan dalam mengumpulkan data yaitu alat-alat yang dapat menunjang pengumpulan data yang bersifat dokumentar, seperti kamera foto, video, dan alat tulis menulis maupun dokumen yang berkaitan dengan judul penelitian.

F. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Menurut Patton dalam Tohirin, analisis data merupakan proses mengatur urutan data, mengklasifikasikannya dalam sebuah pola, kategori, dan satuan uraian dasar. Adapun dalam penelitian kualitatif analisis data dilakukan selama penelitian berlangsung.¹⁰

Sedangkan menurut Lexy, analisis data adalah proses mengatur data ke dalam pola, kategori, dan satuan dasar sedemikian rupa sehingga dapat menentukan tema dan merumuskan hipotesis berdasarkan data yang diperoleh.¹¹

Berdasarkan dua definisi di atas, peneliti menyimpulkan bahwa analisis data adalah proses penyusunan data yang semula belum terstruktur menjadi sistematis berdasarkan pola, kategori dan satuan dasar tertentu.

¹⁰Tohirin, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Pendidikan dan Bimbingan Konseling*, h. 142

¹¹Tohirin, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Pendidikan dan Bimbingan Konseling*, h. 141

Lebih lanjut, Huberman dan Miles menyatakan bahwa terdapat tiga langkah dalam melakukan analisis data, yang kemudian disebut dengan model interaktif. Adapun ketiga langkah tersebut adalah (1) Reduksi data; (2) Penyajian data; dan (3) Penarikan kesimpulan atau verifikasi.¹² Peneliti akan menggunakan teori Huberman dan Miles pada penelitian ini, berikut penjelasannya:

1. Reduksi Data

Reduksi data merujuk pada proses pemilihan, pemfokusan, penyederhanaan, pemisahan, dan pentransformasian data mentah yang terlihat dalam catatan tertulis di lapangan. Maka dari itu reduksi data berlangsung selama kegiatan penelitian dilaksanakan.

2. Penyajian Data

Penyajian data adalah kumpulan informasi yang telah tersusun yang membolehkan penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan/keputusan. Bentuk display data dalam penarikan kualitatif yang paling sering yaitu teks naratif dan kejadian atau peristiwa yang terjadi di masa lampau.

3. Kesimpulan atau verifikasi

Kegiatan inti dalam sebuah penelitian adalah penarikan kesimpulan atau verifikasi. Sejak awal pengumpulan data, peneliti telah mencatat dan memberi makna sesuatu yang dilihat atau diwawancarainya.¹³ Kesimpulan dalam penelitian kualitatif adalah jawaban dari rumusan masalah yang dapat dijadikan sebagai pengembangan ilmu. Setelah semua data terkumpul maka ditarik kesimpulan yang merupakan jawaban akhir dari permasalahan yang diteliti. Data yang diperoleh

¹²Muhammad Idrus, *Metode Penelitian Ilmu Sosial* (Yogyakarta: Gelora Aksara Pratama, 2009), h.147.

¹³Muri Yusuf, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan* (Jakarta: Kencana, 2014), h. 407.

dapat dikembangkan melalui beberapa teori-teori yang relevan untuk mendapatkan kesimpulan sesuai dengan tujuan peneliti.

G. Pengujian Keabsahan Data

Keakuratan, keabsahan, dan kebenaran data yang dikumpulkan dan dianalisis sejak awal penelitian akan menentukan kebenaran dan ketepatan hasil penelitian tersebut yang sesuai dengan masalah dan fokus penelitian. Dalam hal ini peneliti menggunakan beberapa cara dalam menguji keabsahan data, yaitu: memperpanjang waktu keikutsertaan peneliti di lapangan, meningkatkan ketekunan pengamatan, dan melakukan triangulasi.¹⁴

Dalam penelitian kualitatif, peneliti seharusnya melakukan analisis data sepanjang proses pengumpulan data. Maka sudah seharusnya peneliti memperpanjang waktu saat melakukan penelitian di lapangan serta meningkatkan ketekunan dalam melakukan pengamatan, karena dengan ketekunan yang maksimal akan mempengaruhi keakuratan data.

Selain itu, peneliti juga melakukan triangulasi dalam menentukan data yang lebih akurat. Triangulasi adalah suatu teknik dalam pengumpulan data dengan menggunakan metode yang berbeda dalam sebuah data atau informasi yang sama. Digunakannya metode yang berbeda diartikan bahwa jika telah mendapatkan informasi tentang suatu aspek yang diperoleh pada tahap pertama, maka digunakan lagi metode yang lainnya pada tahap selanjutnya untuk memperoleh informasi pada aspek yang sama.¹⁵

Maka penulis menyimpulkan bahwa triangulasi adalah penggunaan metode yang berbeda akan tetapi memperoleh data yang sama maksudnya adalah

¹⁴Muri Yusuf, *Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif, dan Penelitian Gabungan*, h.394.

¹⁵Muri Yusuf, *Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif, dan Penelitian Gabungan*, h. 395.

mengumpulkan data beberapa kali dengan cara yang berbeda, agar data yang diperoleh dari berbagai cara tersebut dapat dikategorikan sebagai data yang akurat.

Terakhir, peneliti juga menggunakan *member checking* sebagai alat yang dapat digunakan untuk membantu meningkatkan akurasi, kredibilitas, dan validitas data yang diperoleh nantinya



BAB IV

**PERANAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN BUDI PEKERTI
DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER RELIGIUS PESERTA DIDIK DI
SD NEGERI KASSI KOTA MAKASSAR**

A. Gambaran Umum SD Negeri Kassi Kota Makassar

Sebelum peneliti mendeskripsikan hasil penelitian, terlebih dahulu peneliti menjelaskan gambaran umum lokasi penelitian di SD Negeri Kassi Kota Makassar.

SD Negeri Kassi didirikan pada tahun 1947. SD Negeri Kassi terletak di Jl. Tamangapa Raya No. 239 A, Kecamatan Manggala, Kota Makassar, Provinsi Sulawesi Selatan. SD Negeri Kassi berada satu kompleks dengan SD Inpres Tamangapa dan SD Inpres Kassi serta berada di tengah-tengah lingkungan masyarakat dengan batas-batas wilayah yaitu Sebelah Utara rumah warga, Sebelah Timur rumah warga, Sebelah Selatan Jalan Poros Gowa- Tamangapa, dan Sebelah Barat Jalan Muhammadiyah.

Bangunan gedung SD Negeri Kassi dan lingkungan halaman sekolah merupakan tanah kas daerah Kota Makassar yang diberikan kepada Instansi Pemerintahan.¹

1. Profil SD Negeri Kassi Kota Makassar

- a. Nama Sekolah : UPT SPF SD Negeri Kassi
- b. Nomor Statistik Sekolah (NSS) : 101196014345
- c. Nomor Pokok Sekolah Nasional : 40307289
- d. Alamat Sekolah
 - 1) Jalan : Jl. Tamangapa Raya No. 239 A
 - 2) Desa/Kelurahan : Tamangapa

¹Profil SD Negeri Kassi Kota Makassar

- 3) Kecamatan : Manggala
- 4) Kabupaten/Kota : Makassar
- 5) Provinsi : Sulawesi Selatan
- 6) Kode Pos : 90235
- 7) E-mail : sdnkassi239@gmail.com
- e. Status Sekolah : Negeri
- f. Tahun Berdiri : 1947
- g. Luas Tanah : 5622 m²
- h. Luas Bangunan : 2365 m²
- i. Status Tanah : Milik Sendiri
- j. Status Bangunan : Milik Sendiri
- k. Status Akreditasi : B²

2. Visi, Misi, dan Tujuan SD Negeri Kassi Kota Makassar

a. Visi Sekolah

“Unggul dalam prestasi, terampil, berkarya, dan berbudaya yang dilandasi dengan iman dan takwa serta peduli lingkungan.”

b. Misi Sekolah

- 1) Meningkatkan prestasi akademik siswa sesuai dengan tuntutan kurikulum, bimbingan, dan cita-cita siswa serta perkembangan IPTEK.
- 2) Meningkatkan kualitas guru dalam mengembangkan *broad based education* dengan tidak mengabaikan nilai-nilai agama dan budaya masyarakat sekitar.
- 3) Menjalani kerja sama yang harmonis dan lembaga lain yang terikat.
- 4) Meningkatkan kualitas kegiatan ekstrakurikuler berwawasan lingkungan.
- 5) Melaksanakan pembelajaran yang bertujuan pelestarian lingkungan, mencegah pencemaran dan kerusakan lingkungan.

²Profil SD Negeri Kassi Kota Makassar

- 6) Mengembangkan lingkungan sekolah demi terlaksananya sekolah adiwiyata dengan melibatkan warga sekolah, stakeholder, dan instansi terkait.
- 7) Meningkatkan keterampilan siswa dan memahami konsep-konsep kewirausahaan berbasis kepedulian sosial dan cinta lingkungan.³

3. Data Pendidik dan Tenaga Kependidikan

Tabel 4.1

Guru dan Tenaga Kependidikan SD Negeri Kassi Kota Makassar

No	Nama Guru/Pegawai	Gol/Ruang	Bidang Studi	Tugas Tambahan	Ket
1	Hj. Andi Sukmawati, S.Ag., M.Pd.I.	III/d	-	Kepala Sekolah	PNS
2	Besse Tenri Abeng, S.Pd.	IV/a	Wali Kelas III B	-	PNS
3	Hasriana Hakim, S.Pd.	III/c	Wali Kelas I A	Bendahara	PNS
4	Irmawati, S.Pd.	-	Wali Kelas IV A	-	Honor
5	Irmayanti, S.Pd.	-	Wali Kelas IV B	-	Honor
6	Lasmauli, S.Pd.	IV/a	Wali Kelas II A	-	PNS
7	Mardiana, S.Pd.	III/c	Wali Kelas VI B	-	PNS
8	Nuraeni Mn, S.Pd.	III/b	Wali Kelas VI A	-	PNS
9	Nurcahaya Alkaf, S.Pd.	IX	Wali Kelas III A	-	Honor
10	Risqaul Usqa, S.Pd.	-	Wali Kelas V B	Admin	Honor
11	Rosdiana, S.Pd.	IX	Wali Kelas I B	-	Honor
12	Titin Kusmiati, S.Pd.	III/a	Wali Kelas V A	-	PNS
13	Ulfa Al-Munawarah	-	-	Operator	Honor

³Profil SD Negeri Kassi Kota Makassar

14	Hafizathil Hidayah, S.Pd.	III/a	PAI	-	PNS
15	Syamsuddin, S.Pd.I.	III/a	PAI	-	PNS
16	M. Nasir, S.Pd.I.	III/d	PAI	-	PNS
17	Ismail Hasan, S.Pd.	-	PJOK	-	Honor
18	Rusdi, S.Pd.	IX	PJOK	-	Honor
18	St. Hajerah M, S.Pd.	III/c	II B	-	PNS
19	Ridwan	-	-	Bujang Sekolah	Honor
20	Mustafa	-	-	Satpam	Honor

4. Data Peserta Didik

Tabel 4.2

Peserta Didik SD Negeri Kassi Kota Makassar

No	Kelas	Jumlah Peserta Didik		Total
		Laki-Laki	Perempuan	
1	I A	14	11	25
2	I B	11	14	25
3	II A	8	12	20
4	II B	9	7	16
5	III A	10	16	26
6	III B	15	11	26
7	IV A	13	16	29
8	IV B	17	11	28
9	V A	13	7	20
10	V B	6	13	19

11	VI	10	12	22
Total		126	130	256

5. Sarana dan Prasarana SD Negeri Kassi Kota Makassar

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, SD Negeri Kassi Kota Makassar memiliki sarana dan prasarana yaitu ruang kelas, ruang kantor, musholla WC, perpustakaan, UKS (Unit Kesehatan Siswa), lapangan, tempat parkir, kantin, LCD/Proyektor, buku cetak, LKS (Lembar Kerja Siswa), meja, dan kursi.

B. Peranan Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dalam Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik di SD Negeri Kassi Kota Makassar

Islam merupakan ajaran yang membina pribadi muslim seutuhnya dalam perwujudan sifat-sifat iman, takwa, jujur, adil, sabar, cerdas, disiplin, bijaksana dan bertanggung jawab. Melalui Pendidikan Agama Islam diupayakan untuk menginternalisasi nilai-nilai ajaran Islam agar *output*-nya dapat mengembangkan karakter muslim yang memiliki sifat-sifat religius.

Pembentukan karakter dalam suatu sistem pendidikan adalah keterkaitan antara komponen-komponen karakter yang mengandung nilai-nilai perilaku, yang dapat dilakukan atau bertindak secara bertahap dan saling berhubungan antara pengetahuan nilai-nilai perilaku dengan sikap atau esensi yang kuat untuk melaksanakannya, baik terhadap Allah swt, dirinya, suasana manusia, lingkungan bangsa dan negara.

Guru adalah aktor utama dalam sebuah skenario proses pembelajaran, sekaligus yang menentukan berhasil atau tidaknya proses pembelajaran. Oleh karena itu, guru dituntut menjadi subjek pendidikan yang mengerti dan faham tentang profesi keguruan. Bila dihubungkan dengan pembinaan akhlak mulia atau

pendidikan karakter, peran guru sangatlah besar dan penting, sebab guru adalah tulang punggung pembentukan karakter di sekolah. Dengan peran yang sangat besar dan penting tersebut, guru harus memahami secara mendalam hakikat pembentukan karakter, strategi dan metode pembinaan, serta tujuan pembentukan karakter.

Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti memiliki peran yang besar dalam pembentukan karakter religius peserta didik di sekolah. Dalam konteks pencapaian tujuan pendidikan karakter, guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti menjadi salah satu ujung tombak keberhasilan terbentuknya karakter religius peserta didik tersebut dikarenakan guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti sebagai sosok yang digugu dan ditiru, mempunyai peran penting dalam aplikasi pembentukan karakter religius di sekolah. Sebagai seorang pendidik khususnya guru Pendidikan Agama Islam menjadi sosok teladan dan patokan bagi terbentuknya karakter peserta didik.

Berdasarkan temuan penelitian yang diperoleh peneliti pada saat observasi, wawancara, dan melalui dokumentasi, peranan guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dalam pembentukan karakter religius peserta didik di SD Negeri Kassi Kota Makassar yaitu sebagai berikut:

1. Guru sebagai Pendidik

Sebagai seorang pendidik guru harus memiliki cakupan ilmu yang cukup luas. Guru merupakan pendidik yang menjadi tokoh, panutan dan identifikasi bagi para peserta didik, dan lingkungannya. Oleh karena itu, guru harus memiliki standar kualitas tertentu, yang mencakup tanggung jawab seorang guru harus mengetahui serta memahami nilai, norma dan sosial, serta berusaha berperilaku dan berbuat sesuai dengan nilai dan norma tersebut.

Dalam melaksanakan perannya sebagai pendidik, guru harus memiliki kelebihan dalam merealisasikan nilai spiritual, emosional, moral, sosial dan

intelektual dalam pribadinya. Selain itu, guru juga harus memiliki kelebihan dalam pemahaman ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni sesuai dengan bidang yang dikembangkan.⁴

Sebagaimana hasil wawancara dengan Hafizathil Hidayah, guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SD Negeri Kassi Kota Makassar mengatakan bahwa:

Peranannya sebagai pendidik dengan melalui proses belajar mengajar yaitu salah satu peranan penting dalam mengajarkan anak-anak berkarakter sesuai dengan nilai-nilai Islam. Jadi, melalui pelajaran-pelajaran yang diberikan dan tambahan kegiatan, seperti satu hadis satu pertemuan. Jadi, ada hadis pendek yang diberikan kepada anak-anak dan dihafalkan.⁵

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat dipahami bahwa peranan guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SD Negeri Kassi Kota Makassar sebagai pendidik yaitu berperan dalam proses pembelajaran dengan mengajarkan dan mendidik peserta didik berkarakter sesuai dengan nilai-nilai Islam. Selain itu, adanya tambahan kegiatan lain yang mendukung terbentuknya karakter religius peserta didik seperti program satu hadis setiap pertemuan yang mereka hafalkan dengan harapan dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Selanjutnya, Hafizathil Hidayah juga mengatakan bahwa:

Kita betul-betul mengarahkan, mendidik, melihat satu persatu anak-anak, siapa yang sudah bisa atau belum bisa dalam pembelajaran. Kemudian ketika ada yang kita dapati menyimpang, misalnya dia suka berbicara kotor dan sebagainya, kita berikan bimbingan khusus, dipanggil secara khusus, diberikan nasihat dan melakukan kerja sama dengan orang tuanya.⁶

Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti sebagai pendidik juga mengarahkan dan mendidik sebaik mungkin, melihat dan memerhatikan peserta

⁴Nurlela, "Peran Guru PAI Dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Anak Berkebutuhan Khusus di SMA Negeri 14 Bandar Lampung", *Skripsi*, (Bandar Lampung: UIN Raden Intan, 2020), h. 66.

⁵Hafizathil Hidayah, (28 Tahun), Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SD Negeri Kassi Kota Makassar, *Wawancara*, Ruangan Kelas VI, 23 Mei 2023.

⁶Hafizathil Hidayah, (28 Tahun), Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SD Negeri Kassi Kota Makassar, *Wawancara*, Ruangan Kelas VI, 23 Mei 2023.

didik yang mampu dan belum mampu menguasai dan memahami teori atau praktek dari materi pembelajaran. Kemudian ketika ada peserta didik yang melakukan perbuatan menyimpang, misalnya berbicara kotor atau tidak sopan, maka guru akan memanggil dan memberikan bimbingan khusus berupa pemberian nasihat dan bekerja sama dengan orang tua peserta didik agar tidak mengulangi penyimpangan yang dilakukan dan dapat berkelakuan lebih baik sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam.

Kemudian Hafizathil Hidayah mengatakan bahwa:

Mulai dari awal pembelajaran sampai akhir pembelajaran, disitu peranan guru juga sangat penting. Karena disitu kita bisa melihat semua pergerakan anak-anak yang dilakukan dalam kelas, semua bisa kita tinjau bagaimana perkembangannya dari awal kita masuk sampai selesai semester. Jadi, ketika ada tingkah laku yang kurang mengenakan atau kurang sesuai dengan aturan, kita berikan bimbingan, sehingga ada perkembangan dan perubahan.⁷

Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti sebagai pendidik harus memerhatikan dari awal proses pembelajaran sampai akhir pembelajaran di dalam maupun di luar kelas untuk melihat semua aktivitas dan perkembangan peserta didik. Sehingga jika ada perbuatan atau tingkah laku yang kurang baik atau tidak sesuai dengan aturan, maka akan diberikan suatu bimbingan dalam mengatasi hal tersebut. Jadi, peserta didik dapat menjadi lebih baik, berkarakter religius melalui upaya dan bimbingan dari guru.

Selain itu, Hafizathil Hidayah mengatakan bahwa:

Karena materi Pendidikan Agama Islam sudah disusun sedemikian rupa maka kami mengajar sesuai materi pada tingkatan kelasnya dengan metode yang sesuai pula serta mengkondisikan pada kemampuan anak serta tetap menanamkan nilai-nilai kebaikan dengan menceritakan atau mengaitkan pada kondisi yang terjadi di lingkungan sekitar.⁸

Guru Pendidikan Agama Islam mengajar dan mendidik sesuai dengan materi pada tingkatan kelas peserta didik dengan menggunakan metode yang sesuai

⁷Hafizathil Hidayah, (28 Tahun), Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SD Negeri Kassi Kota Makassar, *Wawancara*, Ruangan Kelas VI, 23 Mei 2023.

⁸Hafizathil Hidayah, (28 Tahun), Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SD Negeri Kassi Kota Makassar, *Wawancara*, Ruangan Kelas VI, 23 Mei 2023.

pula serta memerhatikan kondisi pada kemampuan peserta didik. Guru Pendidikan Agama Islam juga tetap menanamkan nilai-nilai kebaikan dengan cara menceritakan atau mengaitkan materi pembelajaran pada situasi dan kondisi yang terjadi di lingkungan sekitar.

Selanjutnya Syamsuddin selaku guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti mengatakan bahwa:

Kami mengajar dengan cara memberikan informasi tentang perbuatan yang baik dan perbuatan yang kurang baik serta memberikan pengetahuan-pengetahuan terkait nilai-nilai agama Islam itu sendiri. Ada siswa non-muslim, ketika pembelajaran PAI, dia bebas memilih apakah ikut belajar di kelas atau tidak ikut.⁹

Jadi, guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti mengajar dan mendidik peserta didik dengan cara memberikan informasi terkait perbuatan/tingkah laku yang baik dan perbuatan/tingkah laku yang kurang baik serta guru juga memberikan ilmu pengetahuan tentang nilai-nilai Islam.

2. Guru sebagai Teladan / Inspirator

Terkait peran guru sebagai teladan, Hafizathil Hidayah selaku guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti mengatakan bahwa:

Guru-guru disiplin, jadi anak-anak mengikuti gurunya. Menutup aurat jadi anak-anak menutup aurat, guru memberi inspirasi. Kalau jadi teladan atau inspirator itu dari gurunya dulu, harus memperlihatkan kepada anak-anak, bagaimana jadi teladan, sehingga bisa disebut inspirator.¹⁰

Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti sebagai teladan yaitu guru harus disiplin terlebih dahulu sebelum mengajarkan kedisiplinan kepada peserta didik. Guru harus menutup aurat sesuai dengan syariat Islam sebelum memerintahkan peserta didik menutup aurat sehingga peserta didik dapat melaksanakan arahan dan perintah tersebut dengan baik. Guru harus memberi

⁹Syamsuddin, (36 Tahun), Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SD Negeri Kassi Kota Makassar, *Wawancara*, Ruangan Kelas II, 23 Mei 2023.

¹⁰Hafizathil Hidayah, (28 Tahun), Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SD Negeri Kassi Kota Makassar, *Wawancara*, Ruangan Kelas VI, 23 Mei 2023.

contoh yang baik sehingga menjadi teladan bagi peserta didik. Guru merupakan sosok yang dijadikan acuan dan inspirasi bagi peserta didik.

Lebih lanjut, Hafizathil Hidayah mengatakan bahwa:

Guru senantiasa memperlihatkan akhlak yang baik pada anak-anak, mulai dari cara berbicara serta cara bersikap.¹¹

Guru harus senantiasa memperlihatkan atau mengaplikasikan akhlak, perbuatan atau tingkah laku yang baik pada peserta didik, mulai dari cara berbicara maupun cara bersikap. Sehingga peserta didik bisa meniru, menjadikan contoh atau teladan guru terkait perbuatan atau tingkah laku dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan observasi di lokasi penelitian, pada saat wawancara dengan Syamsuddin guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti lantas ada peserta didik yang masuk di kelas, beliau menanyai peserta didik tersebut apakah sudah shalat atau belum, dia mengarahkan untuk shalat terlebih dahulu sebelum belajar. Setelah wawancara, Syamsuddin langsung menuju ke Musholla untuk melaksanakan shalat dzuhur berjamaah. Hal ini menunjukkan guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti menjadi teladan atau memberi contoh langsung kepada peserta didik dalam pelaksanaan shalat dzuhur berjamaah.

Sebagaimana Syamsuddin, selaku guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SD Negeri Kassi Kota Makassar mengatakan bahwa:

Kami selaku guru senantiasa memperlihatkan bagaimana bersikap yang baik sesuai ajaran Islam baik dalam bentuk perkataan maupun dalam bentuk perbuatan. Guru harusnya menjadi inspirasi bagi anak, sehingga anak-anak bisa jadi rajin, jadi lebih baik.¹²

Guru sudah semestinya memperlihatkan bagaimana cara bersikap yang baik atau terpuji sesuai ajaran Islam baik dalam bentuk perkataan maupun perbuatan.

¹¹Hafizathil Hidayah, (28 Tahun), Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SD Negeri Kassi Kota Makassar, *Wawancara*, Ruangan Kelas VI, 23 Mei 2023.

¹²Syamsuddin, (36 Tahun), Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SD Negeri Kassi Kota Makassar, *Wawancara*, Ruangan Kelas II, 23 Mei 2023.

Guru harus menjadi inspirasi atau teladan bagi peserta didik sehingga bisa menjadi lebih baik.

3. Guru sebagai Evaluator

Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SD Negeri Kassi Kota Makassar selain berperan sebagai pendidik dan sebagai teladan/inspirator, juga berperan sebagai evaluator.

Hafizathil Hidayah mengatakan bahwa:

Kalau dari aspek sikap seperti ada yang didapati bermasalah atau berkelahi, diberikan tindakan duduk bersama untuk mencari solusi. Kalau aspek nilai, ada namanya remedial. Guru terus menasihati dan meminta kepada orang tua di rumah agar bisa membantu atau bekerja sama mengarahkan anaknya.¹³

Guru sebagai evaluator yaitu guru yang menilai peserta didik baik dalam aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Ketika guru mendapati peserta didik yang melakukan kesalahan seperti berkelahi atau perilaku tidak terpuji lainnya, maka guru mencari solusi terbaik bagi peserta didik. Kemudian, jika ada peserta didik yang nilai ujiannya tidak mencukupi KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal), maka guru memberikan remedial kepada peserta didik. Selain itu, guru harus senantiasa memberikan nasihat kepada peserta didik dan bekerja sama kepada orang tua peserta didik dalam mengarahkan atau membimbing anaknya di rumah.

Selanjutnya, Syamsuddin mengatakan bahwa:

Salah satu cara yang dilakukan untuk mengukur sejauh mana pemahaman dan pengetahuan siswa adalah memberikan ulangan. Adapun cara mengukur pengamalan akhlak atau religius siswa yaitu memperhatikan sikap dan tingkah laku keseharian siswa di sekolah. Adapun siswa yang enggan dan tidak mau mendengar akan diberi pembinaan khusus dengan cara melatih untuk senantiasa membiasakan diri melakukan hal-hal yang baik seperti melatih mengucapkan kata lemah lembut kepada orang tua, guru atau teman serta memberikan motivasi agar mereka bisa berubah sehingga mampu

¹³Hafizathil Hidayah, (28 Tahun), Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SD Negeri Kassi Kota Makassar, *Wawancara*, Ruang Kelas VI, 23 Mei 2023.

menjadikan dirinya seperti teman-temannya yang lain. Bagi yang belum mampu membaca, diberi bimbingan khusus agar dia mampu membaca.¹⁴

Jadi, guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti sebagai evaluator dalam mengukur atau memberikan penilaian terkait pemahaman dan pengetahuan peserta didik yaitu dengan cara memberikan ulangan. Sedangkan untuk mengukur pengamalan religius peserta didik, guru memperhatikan sikap dan tingkah lakunya di sekolah. Peserta didik yang tidak mendengar atau melakukan kesalahan akan diberikan pembinaan khusus dengan memberikan nasihat-nasihat serta melatih untuk senantiasa membiasakan diri melakukan perbuatan yang baik atau terpuji seperti mengucapkan kata yang lemah lembut kepada teman, guru dan orang tua. Bagi peserta didik yang belum mampu atau mahir membaca akan diberikan bimbingan khusus. Selain itu, guru juga memberikan motivasi agar peserta didik dapat berkarakter religius dalam menjalani kehidupan baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan rumah.

C. Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik di SD Negeri Kassi Kota Makassar

Karakter merupakan sesuatu kepribadian yang baik yang harus dimiliki oleh setiap peserta didik bahkan bukan hanya peserta didik tapi seluruh orang, karena kita harus hidup dengan berperilaku yang baik dengan akhlak yang baik/karimah maka akan menjadikan hari-hari kita yang indah.¹⁵

Dalam konteks pendidikan karakter, pendidikan dilaksanakan untuk mendidik peserta didik menjadi manusia ihsan, yang berbuat baik dengan tindakan yang berdasarkan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Konsep keteladanan dalam pendidikan sangat penting dan bisa berpengaruh terhadap proses pendidikan,

¹⁴Syamsuddin, (36 Tahun), Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SD Negeri Kassi Kota Makassar, *Wawancara*, Ruangan Kelas II, 23 Mei 2023.

¹⁵Azizah Jamilah, "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik di SMK Teladan Jakarta Selatan", *Skripsi*, (Jakarta: Universitas Muhammadiyah, 2021), h. 82.

khususnya dalam membentuk karakter peserta didik. Untuk itu, guru Pendidikan Agama Islam harus terlebih dahulu harus mengenali peserta didik secara pribadi. Hal ini bisa ditempu dengan cara, pertama guru Pendidikan Agama Islam mengenali dan memperhatikan gerak-gerik serta pengertian-pengertian yang dibawah peserta didik pada awal proses pembelajaran, kedua guru Pendidikan Agama Islam harus mengetahui kemampuan, pendapat dan pengalaman peserta didik. Ketiga pengenalan dan pemahaman konteks nyata para peserta didik sebagai dasar pijakan guru Pendidikan Agama Islam dalam merumuskan tujuan sasaran metode dan sarana pembelajaran.

Hafizathil Hidayah selaku guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti mengatakan bahwa:

Karakter religius disini yang dimaksud adalah karakter yang bernilai-nilai Islam, karakter yang bisa menjadikan peserta didik memiliki nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-harinya. Jadi, setiap gerak-geriknya atau perbuatannya itu berdasarkan al-Qur'an dan as-Sunnah, syariat Islam.¹⁶

Berdasarkan ungkapan di atas, karakter religius yaitu karakter yang bernilai Islam, karakter yang dapat membentuk atau menjadikan peserta didik dalam menjalani kehidupan sehari-hari sesuai dengan nilai-nilai Islam. Setiap perbuatan atau tingkah lakunya berdasarkan al-Qur'an dan sunnah/hadis, syariat Islam atau dengan kata lain karakter religius dapat diartikan sebagai keberagamaan atau keshalihan seseorang.

1. Pembiasaan atau Budaya Sekolah

Pembiasaan adalah proses dibentuknya sikap dan perilaku yang sifatnya terus menerus. Pembiasaan yang dilakukan dengan baik maka peserta didik memiliki karakter religius yang baik.

¹⁶Hafizathil Hidayah, (28 Tahun), Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SD Negeri Kassi Kota Makassar, *Wawancara*, Ruang Kelas VI, 23 Mei 2023.

a. Berdoa Sebelum dan Setelah Belajar

Menurut Hafizathil Hidayah bahwa ada kegiatan berdoa sebelum dan setelah belajar di SD Negeri Kassi Kota Makassar. Setelah ada Kepala Sekolah baru, ditambahkan beberapa doa yang dibaca setiap harinya. Doa-doanya mencakup permohonan kelancaran dalam berbicara, kedua orang tua, dan keberkahan di dunia dan akhirat. Doa-doa tersebut telah di-print dan digunakan sebagai rangkaian doa yang rutin dibacakan.¹⁷

Kemudian M. Nasir mengatakan bahwa:

Sebelum belajar ada shalat dhuha, ada kegiatan berdoa tapi bukan hanya doa belajar, banyak yang doa ditambahkan: doa kepada kedua orang tua, doa kelancaran berbicara, syahadat, salawat, istigfar, baru doa belajar.¹⁸

Berdasarkan pernyataan tersebut bahwa terdapat praktik berdoa sebelum belajar, termasuk melaksanakan shalat dhuha. Selain itu, terdapat tambahan doa-doa lain yang dibacakan sebelum memulai proses belajar. Doa-doa tersebut meliputi doa kepada kedua orang tua, doa untuk kelancaran berbicara, membaca syahadat, salawat, istighfar, dan doa khusus untuk keberhasilan dalam proses belajar.

Jadi, terdapat kesadaran akan pentingnya doa sebagai bagian dari aktivitas pembelajaran. Praktik ini menunjukkan upaya untuk melibatkan dimensi keagamaan dalam pendidikan, serta memberikan perhatian terhadap aspek spiritual dan moral dalam pembentukan karakter peserta didik.

Selanjutnya, Wivi Pertiwi selaku peserta didik kelas V SD Negeri Kassi Kota Makassar mengatakan bahwa:

Iye berdoa sebelum belajar, doa astaghfirullah, syahadat, shalawat, orang tua, dunia akhirat, kelancaran berbicara, sebelum belajar. Setelah belajar, al-Bayyinah, kafaratul majelis.¹⁹

¹⁷Hafizathil Hidayah, (28 Tahun), Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SD Negeri Kassi Kota Makassar, *Wawancara*, Ruangan Kelas VI, 23 Mei 2023.

¹⁸M. Nasir, (45 Tahun), Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SD Negeri Kassi Kota Makassar, *Wawancara*, Ruangan Guru, 22 Mei 2023.

¹⁹Wivi Pertiwi, (11 Tahun), Peserta Didik Kelas V SD Negeri Kassi Kota Makassar, *Wawancara*, Lingkungan Sekolah, 24 Mei 2023.

Berdasarkan ungkapan tersebut, terdapat praktik berdoa sebelum dan setelah belajar. Sebelum belajar, doa-doa seperti *astaghfirullah* (memohon ampunan), syahadat (pengakuan keimanan), shalawat (doa untuk Nabi Muhammad), serta doa-doa yang mencakup permohonan kepada kedua orang tua, keberkahan di dunia dan akhirat, serta kelancaran berbicara dilakukan. Setelah belajar, dilakukan juga berdoa, membaca surah al-Bayyinah dan kafaratul majelis.

Hal ini menunjukkan adanya upaya untuk mengintegrasikan nilai-nilai agama dalam aktivitas belajar-mengajar. Doa-doa tersebut membantu memperkuat dimensi spiritual peserta didik, mengajarkan pentingnya memohon ampunan, mengingatkan akan kebesaran Allah, serta mengarahkan peserta didik untuk merenungkan dan memperbaiki diri. Praktik berdoa ini juga dapat menciptakan lingkungan yang mendukung dan membangun kesadaran spiritual peserta didik.

Kemudian, menurut Kirana Dzikra Nandina selaku peserta didik kelas IV yaitu guru mengarahkan berdoa sebelum belajar, istighfar, syahadat, doa untuk kedua orang tua, keselamatan dunia dan akhirat, serta kelancaran berbicara. Setelah belajar terdapat juga berdoa, membaca surah al-Ashr, doa keluar rumah, dan kafaratul majelis.²⁰

Pendapat lain dikemukakan oleh Firmansyah selaku peserta didik kelas III bahwa berdoa terlebih dahulu sebelum belajar, kemudian membaca surah al-Lahab, al-Kautsar, dan an-Nas. Setelah belajar juga berdoa, doa kafaratul majelis dan doa keluar rumah.²¹

²⁰Kirana Dzikra Nandina, (10 Tahun), Peserta Didik Kelas IV SD Negeri Kassi Kota Makassar, *Wawancara*, Lingkungan Sekolah, 24 Mei 2023.

²¹Firmansyah, (9 Tahun), Peserta Didik Kelas III SD Negeri Kassi Kota Makassar, *Wawancara*, Lingkungan Sekolah, 24 Mei 2023.

b. Hafalan Qur'an

Hafalan Qur'an merupakan salah satu pembiasaan yang dilakukan di SD Negeri Kassi Kota Makassar. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Hafizathil Hidayah:

Ada juga namanya program tahfiz, hafalannya anak-anak, setiap kelas ada empat surah yang harus dihafalkan sebelum naik kelas. Kelas 1 mulai al-Fatihah, al-Ikhlas al-Falaq, dan an-Nas. Kemudian bertambah ketika naik kelas, sampainya surah al-Lail, ini idealnya tapi pasti ada anak-anak yang tidak sampai.²²

Berdasarkan pernyataan tersebut bahwa ada sebuah program tahfiz di mana peserta didik diajarkan untuk menghafal surah-surah al-Qur'an. Program ini bertujuan untuk membantu peserta didik menghafal surah-surah penting sebelum mereka naik ke tingkat kelas berikutnya. Pada kelas 1, empat surah yang harus dihafalkan adalah al-Fatihah, al-Ikhlas, al-Falaq, dan an-Nas.

Program tahfiz ini memberikan struktur dan tujuan yang jelas kepada peserta didik untuk meningkatkan pemahaman mereka tentang al-Qur'an. Dengan memulai dari surah-surah yang penting dan mudah diakses, seperti Al-Fatihah dan surah-surah pelindung (al-Ikhlas, al-Falaq, dan an-Nas), program ini membantu peserta didik memperoleh dasar-dasar pembacaan dan pemahaman al-Qur'an.

Selain itu, program tahfiz ini juga memiliki tingkat kesulitan yang meningkat seiring naiknya kelas. Pada tingkat kelas yang lebih tinggi, seperti ketika mencapai surah al-Lail, tantangan untuk menghafal dan memahami surah-surah yang lebih panjang dan kompleks menjadi lebih besar.

Hal senada juga dikemukakan Syamsuddin terkait hafalan Qur'an yaitu adanya hafalan surah-surah pendek yang berbeda setiap jenjang kelas, untuk kelas 1 menghafal surah al-Fatihah, al-Ikhlas, al-Falaq, dan an-Nas.²³ Begitu pun yang

²²Hafizathil Hidayah, (28 Tahun), Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SD Negeri Kassi Kota Makassar, *Wawancara*, Ruangan Kelas VI, 23 Mei 2023.

²³Syamsuddin, (36 Tahun), Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SD Negeri Kassi Kota Makassar, *Wawancara*, Ruangan Kelas II, 23 Mei 2023.

disampaikan M. Nasir bahwa ada pembiasaan menghafal empat surah pendek setiap jenjang kelas sebelum belajar. Pada saat kelas 1 menghafal empat surah, naik kelas 2 menghafal empat surah lain dan seterusnya, jadi total 24 surah.²⁴

Kemudian Andi Sukmawati selaku Kepala SD Negeri Kassi Kota Makassar mengatakan bahwa:

Ada programnya menghafal, setiap kelas hafal surah-surah pendek, jadi setiap naik jenjang kelas itu harus hafal 5 surah, sekian surah kelas 2, jadi berbeda surah tiap kelas, jadi ini sudah jadi program sekolah. Sama dengan asmaul husna, mereka juga harus menghafal.²⁵

Berdasarkan pernyataan tersebut, program tahfiz dengan hafalan surah-surah pendek pada setiap jenjang kelas dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam pembentukan karakter religius peserta didik. Berikut adalah beberapa ulasan terkait aspek ini:

- 1) Pembelajaran al-Qur'an: Melalui program tahfiz ini, peserta didik diajak untuk menghafal surah-surah pendek dari al-Qur'an. Hal ini membantu memperkenalkan mereka pada kitab suci Islam secara lebih mendalam. Dengan menghafal surah-surah tersebut, peserta didik dapat membangun hubungan yang lebih dekat dengan al-Qur'an dan meningkatkan pemahaman mereka terhadap ajaran agama.
- 2) Disiplin dan Ketekunan: Proses menghafal surah-surah pendek membutuhkan disiplin dan ketekunan. Peserta didik diajak untuk mengulang-ulang ayat-ayat al-Qur'an sehingga mereka bisa mengingatnya dengan baik. Melalui latihan yang konsisten dan berulang, peserta didik belajar untuk melatih ketekunan mereka, mengasah kemampuan konsentrasi, dan membangun disiplin dalam menjalankan tugas-tugas agama.

²⁴M. Nasir, (45 Tahun), Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SD Negeri Kassi Kota Makassar, *Wawancara*, Ruangan Guru, 22 Mei 2023.

²⁵Andi Sukmawati, (50 Tahun), Kepala SD Negeri Kassi Kota Makassar, *Wawancara*, Ruangan Kepala Sekolah, 24 Mei 2023.

- 3) Penghargaan terhadap al-Qur'an: Dengan menghafal surah-surah pendek, peserta didik diperkenalkan pada keindahan dan keagungan al-Qur'an. Mereka belajar untuk menghormati, menghargai, dan mencintai kitab suci ini sebagai sumber petunjuk kehidupan. Ini dapat membantu membangun karakter religius yang menghargai nilai-nilai agama dan menjadikan al-Qur'an sebagai panduan utama dalam kehidupan mereka.
- 4) Tanggung Jawab dan Komitmen: Program tahfiz dengan hafalan surah-surah pendek juga mengajarkan peserta didik tentang tanggung jawab dan komitmen. Mereka diberi tugas untuk menghafal surah-surah tertentu sebelum naik kelas. Hal ini mendorong mereka untuk mengambil tanggung jawab atas kewajiban agama mereka dan mengajarkan nilai-nilai komitmen serta menepati janji.

Melalui kombinasi pembelajaran al-Qur'an, disiplin, penghargaan, tanggung jawab, dan komitmen, program tahfiz (pembiasaan hafalan Qur'an) ini dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam pembentukan karakter religius peserta didik. Peserta didik belajar untuk menghargai, menghafal, dan mengamalkan ajaran-ajaran agama melalui pengalaman yang terstruktur dan sistematis. Dengan demikian, program ini dapat membantu membangun fondasi karakter religius yang kuat pada peserta didik sejak dini.

c. Senyum Salam Sapa

Pembiasaan 3S (Senyum Salam Sapa) menurut Syamsuddin sudah terealisasi antara guru dan peserta didik di SD Negeri Kassi Kota Makassar.²⁶ Hafizathil Hidayah juga menambahkan:

²⁶Syamsuddin, (36 Tahun), Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SD Negeri Kassi Kota Makassar, *Wawancara*, Ruang Kelas II, 23 Mei 2023.

Ada pembiasaan 3S senyum salam sapa, bahkan 3S ada dikelas-kelas yang ditempel oleh wali kelas. Itu memang masuk program pembiasaan atau budaya sekolah.²⁷

Berdasarkan pernyataan tersebut, terlihat bahwa ada praktik pembiasaan senyum, salam dan sapa antara guru dan peserta didik. Hal ini dapat memiliki implikasi positif dalam pembentukan karakter religius peserta didik. Berikut adalah beberapa ulasan terkait aspek ini:

- 1) Kebaikan dan Kasih Sayang: Praktik pembiasaan senyum dan salam sapa mengajarkan anak-anak untuk bersikap ramah, baik, dan menghormati satu sama lain. Dalam konteks agama, ini mencerminkan nilai-nilai kasih sayang, kedermawanan, dan kebaikan yang diajarkan dalam Islam. Melalui tindakan sederhana seperti senyum dan salam sapa, anak-anak belajar untuk membentuk hubungan yang hangat dan penuh kasih dengan guru dan teman sekelas.
- 2) Adab dan Etika: Dalam Islam, adab dan etika yang baik dianggap penting dalam berinteraksi dengan orang lain. Praktik salam sapa merupakan bagian dari adab dan etika Islam yang dianjurkan. Dengan menerapkan pembiasaan senyum salam sapa, peserta didik diajak untuk mempraktikkan etika yang baik dalam berkomunikasi dan berhubungan dengan orang lain. Hal ini membantu membentuk karakter religius yang menghargai nilai-nilai sopan santun, kesopanan, dan adab dalam kehidupan sehari-hari.
- 3) Pengenalan Konsep Ukhuwah: Konsep ukhuwah atau persaudaraan dalam Islam ditekankan sebagai cara untuk membangun hubungan yang harmonis dan saling mendukung antara sesama muslim. Praktik salam sapa dapat menjadi pengenalan awal kepada peserta didik tentang nilai-nilai ukhuwah, di mana mereka diajak untuk merasakan persaudaraan dan kebersamaan

²⁷Hafizathil Hidayah, (28 Tahun), Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SD Negeri Kassi Kota Makassar, *Wawancara*, Ruang Kelas VI, 23 Mei 2023.

dalam lingkungan belajar. Ini dapat membantu mereka memahami arti pentingnya solidaritas dan hubungan yang baik dalam agama Islam.

Dengan menerapkan praktik pembiasaan senyum, salam dan sapa antara guru dan peserta didik, program ini secara langsung atau tidak langsung berkontribusi dalam pembentukan karakter religius peserta didik. Praktik ini mencerminkan nilai-nilai agama yang penting, seperti kasih sayang, adab, persaudaraan, dan kebaikan. Melalui pengalaman tersebut, diharapkan peserta didik dapat membentuk karakter yang lebih baik dan menanamkan nilai-nilai religius dalam kehidupan sehari-hari mereka.

d. Shalat Dzuhur dan Ashar Berjamaah

Praktik pembiasaan shalat dzuhur dan shalat ashar berjamaah menurut Hafizathil Hidayah sudah diterapkan di SD Negeri Kassi Kota Makassar, meski pun ada kendala yang muncul yaitu adanya sebagian anak-anak yang tidak aktif dalam melaksanakan shalat berjamaah. Hal ini dapat disebabkan karena kurangnya pemahaman, kurangnya motivasi, atau kurangnya kesiapan mereka untuk melibatkan diri dalam praktik ini.²⁸

Kemudian menurut M. Nasir selaku guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti mengatakan bahwa:

Shalat dzuhur berjamaah sebelum pulang dan ashar berjamaah setiap hari, kalau yang masuk siang ya shalat asar. Kemarin saya buat kartu kontrol shalat, Kerja sama dengan orang tua, tapi yang saya kasi itu cuman kelas 4, 5, 6. Ada rencana program hafalan tapi harus minta izin orang tua karena hafalan itu diluar jam sekolah, tinggal 30 menit atau 1 jam di sekolah. Kartu kontrol shalat itu semacam kartu kontrol dzuhur ashar magrib, kalau dia lakukan dicentang dan kalau tidak dilakukan maka disilang, tapi harus ditandatangani dan diketahui orang tua. Alhamdulillah berjalan bagus begitupun respon orang tua, tapi yang kendala kemarin setelah saya periksa, banyak kartunya yang hilang, lusuh/kusut kartunya, saya mau mulai lagi nanti. Respon orang tua bagus, mereka bersyukur anak-anak rajin shalat. Disitu berisi shalat

²⁸Hafizathil Hidayah, (28 Tahun), Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SD Negeri Kassi Kota Makassar, *Wawancara*, Ruang Kelas VI, 23 Mei 2023.

dzuhur 2 kolom, di masjid atau bukan masjid atau tempat lain, ada juga jamnya, jam berapa anak-anak laksanakan.²⁹

Berdasarkan ungkapan tersebut, terlihat bahwa ada upaya yang dilakukan untuk membentuk karakter religius peserta didik melalui praktik shalat berjamaah dan penggunaan kartu kontrol shalat. Berikut adalah ulasan terkait pembentukan karakter religius peserta didik:

- 1) Praktik Shalat Berjamaah: Melaksanakan shalat berjamaah dzuhur dan ashar, merupakan langkah yang baik dalam membentuk karakter religius peserta didik. Shalat berjamaah mengajarkan mereka nilai-nilai kerjasama, disiplin, dan ketaatan kepada ajaran agama. Melalui praktik ini, peserta didik diajak untuk mengutamakan ibadah dan memperkuat ikatan mereka dengan Allah serta sesama muslim.
- 2) Kartu Kontrol Shalat: Penggunaan kartu kontrol shalat untuk kelas IV, V, dan VI sebagai alat monitoring dan pemantauan terhadap pelaksanaan shalat peserta didik juga dapat membantu membentuk karakter religius. Kartu ini memungkinkan peserta didik untuk melihat dan mengingat kewajiban mereka dalam menjalankan shalat dzuhur, ashar, dan lainnya serta mencatat waktu dan tempat pelaksanaannya. Hal ini membantu membangun kesadaran dan tanggung jawab terhadap ibadah shalat.
- 3) Kerja sama dengan Orang Tua: Melibatkan orang tua dalam program-program keagamaan seperti hafalan atau penggunaan kartu kontrol shalat adalah langkah yang penting. Kerjasama ini memungkinkan orang tua untuk menjadi pendukung dan pengawas aktif dalam membentuk karakter religius anak-anak mereka. Dengan izin dan dukungan dari orang tua, anak-anak lebih termotivasi untuk melaksanakan ibadah shalat dengan konsisten dan memperhatikan kualitas ibadah mereka.

²⁹M. Nasir, (45 Tahun), Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SD Negeri Kassi Kota Makassar, *Wawancara*, Ruangan Guru, 22 Mei 2023.

Meskipun ada kendala dalam hal kartu kontrol shalat yang hilang atau rusak, langkah untuk memperbaikinya dan melanjutkan program adalah tindakan yang tepat. Dengan melibatkan peserta didik secara aktif dalam praktik shalat berjamaah dan menggunakan alat seperti kartu kontrol shalat, program ini dapat terus membantu membentuk karakter religius peserta didik, memperkuat ketaatan mereka terhadap agama, dan memperkuat ikatan mereka dengan Allah dan sesama muslim.

2. Jum'at Ibadah

Jum'at Ibadah merupakan kegiatan yang dilakukan setiap pekan pada hari Jum'at di lapangan atau Musholla SD Negeri Kassi Kota Makassar. Menurut Hafizathil Hidayah bahwa Jum'at Ibadah membangun karakter peserta didik dengan adanya pelaksanaan shalat dhuha berjamaah, kemudian ceramah atau kultum yang disampaikan oleh peserta didik kepada teman-temannya.³⁰

Selanjutnya menurut Syamsuddin bahwa sejak ia masuk mengajar di SD Negeri Kassi Kota Makassar, ada peningkatan karakter religius. Awalnya Jum'at Ibadah jarang dilaksanakan, sekarang setiap pekan Jum'at Ibadah dilaksanakan kecuali jika cuaca tidak mendukung. Kegiatan Jum'at Ibadah meliputi shalat dhuha berjamaah, shalawat, dan asmaul husna.³¹ Andi Sukmawati selaku kepala sekolah juga menambahkan bahwa pada kegiatan Jum'at Ibadah, peserta didik diberikan kesempatan untuk tampil menghafal atau ceramah di depan teman-temannya untuk melatih kepercayaan dirinya.³²

³⁰Hafizathil Hidayah, (28 Tahun), Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SD Negeri Kassi Kota Makassar, *Wawancara*, Ruangan Kelas VI, 23 Mei 2023.

³¹Syamsuddin, (36 Tahun), Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SD Negeri Kassi Kota Makassar, *Wawancara*, Ruangan Kelas II, 23 Mei 2023.

³²Andi Sukmawati, (50 Tahun), Kepala SD Negeri Kassi Kota Makassar, *Wawancara*, Ruangan Kepala Sekolah, 24 Mei 2023.

Firmansyah, Kirana Dzikra Nandina, dan Wiwi Pertiwi selaku peserta didik juga mengatakan bahwa kegiatan Jum'at Ibadah meliputi shalat dhuha berjamaah, shalawat, asmaul husna, dan ceramah.³³

Kemudian M. Nasir selaku guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SD Negeri Kassi Kota Makassar mengatakan bahwa:

Jumat ibadah, pertama shalat dhuha berjamaah, setelah itu baru kita rundown acaranya. Pertama pelafalan asmaul husna, salawat badr, hafalan surah-surah pendek, kultum. Itu empat yang umum tapi bisa ditambah-tambah. Dan Kita lakukan ini dalam satu kompleks, gabung. Umpamanya yang bertugas sekolah kita, maka siswa kami yang tampil. Jumat depannya baru sekolah lain.³⁴

Berdasarkan pernyataan tersebut bahwa terdapat kegiatan Jum'at Ibadah yang dilakukan setiap Jum'at sebagai bagian dari pembentukan karakter religius peserta didik. Berikut adalah ulasan terkait pembentukan karakter religius peserta didik:

- a. Shalat Dhuha Berjamaah: Memulai rangkaian acara Jum'at Ibadah dengan shalat dhuha berjamaah merupakan langkah yang baik dalam membentuk kebiasaan ibadah peserta didik. Shalat dhuha mengajarkan pentingnya meluangkan waktu untuk beribadah kepada Allah di awal hari, dan melaksanakannya secara berjamaah memperkuat rasa kebersamaan dalam beribadah.
- b. Pelafalan Asmaul Husna dan Shalawat Badr: Aktivitas pelafalan asmaul husna (nama-nama Allah yang indah) dan shalawat Badr (pujian kepada Nabi Muhammad) membantu peserta didik untuk lebih mengenal Allah swt. dan Nabi Muhammad saw. serta meningkatkan cinta dan penghormatan terhadap keduanya. Ini juga memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk meningkatkan kecintaan mereka terhadap agama dan meningkatkan keimanan.

³³Firmansyah, Kirana Dzikra Nandina, Wiwi Pertiwi, Peserta Didik Kelas SD Negeri Kassi Kota Makassar, *Wawancara*, Lingkungan Sekolah, 24 Mei 2023.

³⁴M. Nasir, (45 Tahun), Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SD Negeri Kassi Kota Makassar, *Wawancara*, Ruangan Guru, 22 Mei 2023.

- c. Hafalan Surah-surah Pendek: Program hafalan surah-surah pendek merupakan langkah yang baik dalam memperkuat pemahaman peserta didik terhadap kitab suci al-Qur'an. Hafalan surah-surah pendek memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk mendalami ajaran-ajaran agama secara lebih mendalam dan melatih kecerdasan mereka. Selain itu, program ini juga dapat meningkatkan ketekunan peserta didik dalam mempelajari dan menghafal al-Qur'an.
- d. Kultum: Kultum atau ceramah singkat merupakan kesempatan bagi peserta didik untuk berbagi pemahaman agama mereka dengan teman-teman sekelas. Ini dapat membantu peserta didik untuk mengembangkan kemampuan berbicara di depan umum, meningkatkan pemahaman mereka tentang ajaran agama, dan memperkuat komunikasi dan kerjasama antara peserta didik dalam konteks keagamaan.
- e. Gabungan dengan Sekolah Lain: Melakukan kegiatan ini dalam satu kompleks dan melibatkan peserta didik dari berbagai sekolah merupakan inisiatif yang baik untuk memperkuat ikatan antara peserta didik di bidang agama. Ini memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk saling berinteraksi, belajar dari pengalaman dan pemahaman agama mereka masing-masing, serta membentuk solidaritas dan persaudaraan yang lebih luas.

Melalui rangkaian kegiatan Jum'at Ibadah ini, diharapkan peserta didik dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang agama, memperkuat kecintaan dan ketekunan mereka dalam menjalankan ibadah, serta memperkuat hubungan mereka dengan Allah dan sesama muslim. Program ini juga memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk mengembangkan keterampilan sosial, kepemimpinan, dan kerjasama dalam konteks keagamaan.

3. Nasihat dan Motivasi

Pembentukan karakter religius juga dilakukan melalui nasihat dan motivasi yang diberikan oleh guru kepada peserta didik di SD Negeri Kassi Kota Makassar. Sesuai dengan yang dikemukakan Hafizathil Hidayah bahwa:

Iya, nasihat dan motivasi ada dampaknya. Dampaknya itu lebih kepada mereka mengingat bahwa kita ini pergi ke sekolah untuk belajar kemudian mendapatkan ilmu, dan ini memang wajib untuk kita lakukan sebagai muslim. Kalau kami pribadi kalau masuk di kelas biasa memberikan motivasi bahwa kita itu pergi belajar untuk menuntut ilmu, dan menuntut ilmu itu wajib. Nasihat dan motivasi juga dilakukan dengan hadis-hadis yang kami berikan satu hadis tiap pertemuan, anak-anak bahkan minta tambahan hadis lagi. Ada siswa yang belum tahu tata cara pelaksanaan shalat, wudhu, dan mengaji menjadi tahu dengan memberikan materi-materi, praktek, yang terkait pelajaran dan ibadah.³⁵

Berdasarkan pernyataan tersebut, terdapat penekanan pada dampak positif dari nasihat dan motivasi terhadap pembentukan karakter religius peserta didik yaitu sebagai berikut:

- a. Kesadaran akan Kewajiban: Melalui nasihat dan motivasi, peserta didik menjadi lebih sadar bahwa pergi ke sekolah bukan hanya untuk mendapatkan ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai kewajiban sebagai seorang muslim. Mereka memahami bahwa belajar dan menuntut ilmu merupakan bagian penting dari agama dan mereka merasa terpanggil untuk melaksanakannya dengan sungguh-sungguh.
- b. Motivasi untuk Menuntut Ilmu: Motivasi yang diberikan kepada peserta didik mengarahkan mereka untuk menyadari pentingnya menuntut ilmu secara aktif dan berkomitmen terhadap proses pembelajaran. Dengan memperkenalkan hadis-hadis yang relevan, peserta didik menjadi semakin bersemangat untuk memperoleh pengetahuan dan memperluas pemahaman agama mereka.
- c. Peningkatan Pengetahuan Agama: Nasihat dan motivasi juga berdampak pada peningkatan pengetahuan agama peserta didik. Materi-materi yang terkait

³⁵Hafizathil Hidayah, (28 Tahun), Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SD Negeri Kassi Kota Makassar, *Wawancara*, Ruang Kelas VI, 23 Mei 2023.

dengan pelajaran dan ibadah, seperti tata cara shalat, wudhu, dan mengaji, diberikan kepada peserta didik. Hal ini membantu peserta didik yang sebelumnya tidak tahu menjadi lebih tahu dan memahami praktek-praktek keagamaan yang penting.

- d. Integrasi antara Pelajaran dan Ibadah: Dengan menyampaikan materi-materi keagamaan yang relevan, peserta didik dapat melihat hubungan yang erat antara pelajaran dan ibadah dalam kehidupan mereka. Ini membantu peserta didik untuk mengintegrasikan pengetahuan agama dengan praktek ibadah sehari-hari mereka. Dalam prosesnya, peserta didik tidak hanya belajar untuk kepentingan akademik, tetapi juga untuk pengembangan spiritualitas dan ketakwaan mereka.

Secara keseluruhan, nasihat dan motivasi memberikan dampak yang signifikan dalam pembentukan karakter religius peserta didik. Mereka menyadari pentingnya menuntut ilmu sebagai kewajiban agama, mereka termotivasi untuk belajar dan meningkatkan pengetahuan agama mereka, serta mereka mengerti dan menginternalisasi praktik-praktik ibadah yang penting. Hal ini membantu peserta didik dalam mengembangkan komitmen yang kuat terhadap agama, mengikuti tuntunan agama dalam kehidupan sehari-hari, dan mengintegrasikan agama dengan pendidikan mereka.

M. Nasir mengungkapkan bahwa sebelum menutup pembelajaran, ada pesan-pesan moral atau yang disampaikan.³⁶ Pesan moral atau nasihat yang disampaikan sebelum menutup pembelajaran memiliki peran yang penting dalam membentuk karakter religius peserta didik. Pesan moral tersebut dapat berupa nilai-nilai agama, etika, kebajikan, atau prinsip-prinsip kehidupan yang baik. Pesan-pesan ini memberikan panduan kepada peserta didik tentang bagaimana menjalani kehidupan dengan integritas, kejujuran, kasih sayang, dan tanggung jawab.

³⁶M. Nasir, (45 Tahun), Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SD Negeri Kassi Kota Makassar, *Wawancara*, Ruangan Guru, 22 Mei 2023.

Melalui penyampaian pesan-pesan moral atau nasihat sebelum menutup pembelajaran, diharapkan peserta didik dapat memperoleh pemahaman yang lebih dalam tentang nilai-nilai agama dan mempraktikkannya dalam kehidupan mereka. Pesan-pesan moral ini juga dapat membantu peserta didik mengembangkan karakter religius yang kuat, memotivasi mereka untuk berperilaku baik, dan membimbing mereka dalam menghadapi dilema moral yang mungkin mereka hadapi.

Kemudian Syamsuddin mengemukakan bahwa ada pemberian nasihat dan motivasi kepada peserta didik di awal maupun di akhir pembelajaran.³⁷ Memberikan nasihat kepada peserta didik merupakan salah satu cara efektif untuk membentuk karakter religius. Nasihat dapat berupa pengajaran nilai-nilai agama, petunjuk praktis dalam menjalankan ibadah, atau pengarahan moral dalam kehidupan sehari-hari. Nasihat yang diberikan dengan penuh kasih sayang dan kearifan dapat mempengaruhi sikap, perilaku, dan pemahaman peserta didik terhadap ajaran agama.

Motivasi juga memainkan peran penting dalam pembentukan karakter religius peserta didik. Dengan memberikan motivasi yang tepat, peserta didik akan merasa termotivasi untuk mempelajari ajaran agama dengan sungguh-sungguh, melaksanakan ibadah dengan konsisten, dan mengembangkan sikap yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Motivasi yang kuat dapat membantu peserta didik mengatasi tantangan dan mengembangkan komitmen yang tinggi terhadap agama.

Dalam rangka pembentukan karakter religius peserta didik, memberikan nasihat yang bijaksana dan motivasi yang kuat sangat penting. Dengan mengajarkan nilai-nilai agama, memberikan panduan praktis, memberikan nasihat moral, dan memberikan motivasi yang tepat, diharapkan peserta didik akan tumbuh dalam

³⁷Syamsuddin, (36 Tahun), Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SD Negeri Kassi Kota Makassar, *Wawancara*, Ruangan Kelas II, 23 Mei 2023.

keagamaan mereka, menjalankan ibadah dengan penuh semangat, dan mengembangkan sikap yang baik sesuai dengan ajaran agama Islam.

Pembentukan karakter religius peserta didik di SD Negeri Kassi Kota Makassar dapat dikatakan sudah baik sesuai dengan indikator karakter religius yang peneliti gunakan pada penelitian ini yaitu berdoa sebelum dan setelah belajar, shalat, puasa, membaca al-Qur'an, disiplin, bertanggung jawab dan suka menolong. Hal ini berdasarkan observasi dan wawancara kepada informan penelitian.

Andi Sukmawati selaku Kepala SD Negeri Kassi Kota Makassar mengatakan bahwa *alhamdulillah* karakter peserta didik rata-rata baik, Muslim. Hal ini didukung oleh kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, misalnya Jum'at Ibadah dan adanya pembiasaan atau budaya sekolah yang dilakukan setiap hari, seperti berdoa sebelum belajar dan doa tambahan lainnya dapat membentuk karakter religius peserta didik.³⁸

Sebagaimana Syamsuddin mengatakan bahwa:

Untuk karakter religiusnya semakin baik, shalatnya bagus, banyak yang shalat dhuha di setiap waktu shalat pada saat berada disekolah, anak-anak shalat berjamaah dzuhur ashar. Puasa sesuai dengan buku amaliyahnya, bagus ji, karena rata-rata kelas 3 ke atas full puasanya semua. Mengaji istilahnya 70% lah yang sudah bisa mengaji, ada yang bagus, bahkan ada yang sudah menguasai ilmu-ilmu tajwid. Disiplin; pakaian rapi dan menutup aurat, perempuan pakai jilbab, datang tepat waktu ke sekolah, perkataan-perkataannya baik, sopan. Bertanggung jawab; iya dia bertanggung jawab atas tugas-tugas yang diberikan. Suka menolong ji.³⁹

Berdasarkan pernyataan tersebut, diperlihatkan bahwa peserta didik memiliki karakter religius yang baik. *Pertama*, Kualitas Shalat: Peserta didik menunjukkan kualitas shalat yang baik. Mereka melaksanakan shalat wajib dengan berjamaah, seperti dzuhur dan asar, dan bahkan ada yang melaksanakan shalat

³⁸Andi Sukmawati, (50 Tahun), Kepala SD Negeri Kassi Kota Makassar, *Wawancara*, Ruangan Kepala Sekolah, 24 Mei 2023.

³⁹Syamsuddin, (36 Tahun), Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SD Negeri Kassi Kota Makassar, *Wawancara*, Ruangan Kelas II, 23 Mei 2023.

sunnah seperti shalat dhuha. Ini menunjukkan komitmen mereka dalam menjalankan kewajiban ibadah dan memperdalam hubungan mereka dengan Allah.

Kedua, Kedisiplinan dalam Berpakaian dan Menutup Aurat: Peserta didik menunjukkan disiplin dalam berpakaian dengan merapihkan pakaian mereka dan menutup aurat. Para peserta didik perempuan juga memakai jilbab sebagai bentuk penghormatan terhadap nilai-nilai agama dan tata krama berpakaian Islam.

Ketiga, Kepatuhan dalam Puasa: Peserta didik menunjukkan kepatuhan dalam menjalankan ibadah puasa sesuai dengan buku amaliyahnya. Fakta bahwa rata-rata peserta didik kelas III ke atas berpuasa penuh menunjukkan komitmen mereka dalam menjalankan ibadah ini.

Keempat, Kemampuan Mengaji dan Tajwid: Sebagian besar peserta didik telah memiliki kemampuan mengaji, dengan sekitar 70% peserta didik yang sudah mampu melakukannya. Bahkan ada beberapa peserta didik yang sudah menguasai ilmu-ilmu tajwid. Kemampuan ini menunjukkan upaya mereka dalam mempelajari dan menghormati al-Qur'an sebagai sumber utama keagamaan.

Kelima, Sifat Bertanggung Jawab dan Saling Membantu/Menolong: Peserta didik menunjukkan sifat bertanggung jawab dengan melaksanakan tugas-tugas yang diberikan kepada mereka. Mereka juga suka menolong satu sama lain, mencerminkan sikap empati dan kerja sama dalam membangun lingkungan belajar yang harmonis.

Secara keseluruhan, karakter religius peserta didik ini menunjukkan kualitas yang baik dalam aspek ibadah, ketaatan, pemahaman agama, kedisiplinan, tanggung jawab, dan sikap sosial yang baik. Hal ini mengindikasikan bahwa upaya pendidikan agama dan lingkungan sekolah yang mendukung telah berkontribusi dalam membentuk karakter religius yang kuat pada peserta didik tersebut.

Pendapat lain dikemukakan oleh Hafizathil Hidayah bahwa:

Melalui peranan guru PAI dan pembiasaan sekolah, ada perubahan karakter jadi lebih baik, shalatnya jadi lebih, anak diberi motivasi dan arahan, ayo shalat, anak-anak ada kartu kontrol shalat,, walaupun awalnya mungkin karna nilai atau takut mungkin atau ada iming-iming. Puasa Ramadhan anak-anak juga baik dengan melihat di buku amaliyah Ramadhan. Mengaji: anak-anak, adanya pelajaran BTQ (mulok), Disiplin: anak-anak datang tepat waktu, Tanggung jawab: iya anak-anak bertanggung jawab Suka menolong: iya, kalau ada yang tidak bawa pulpen, sangat cepat bilang ini. Jadi terdapat peningkatan karakter religius pada anak-anak.⁴⁰

Berdasarkan ungkapan tersebut bahwa peranan guru Pendidikan Agama Islam dan pembiasaan di sekolah telah memberikan dampak positif yang signifikan terhadap karakter religius peserta didik. Mereka lebih rajin dalam menjalankan shalat dan puasa, memiliki kemampuan mengaji yang meningkat, menunjukkan kedisiplinan dalam kehadiran, bertanggung jawab terhadap tugas-tugas mereka, dan memiliki sikap suka menolong sesama. Hal ini mengindikasikan bahwa upaya Pendidikan Agama Islam dan lingkungan sekolah yang mendukung telah berhasil dalam membentuk karakter religius yang kuat dan positif pada peserta didik tersebut.

Selanjutnya pendapat yang dikemukakan oleh Firmansyah selaku peserta didik kelas III SD Negeri Kassi Kota Makassar mengatakan bahwa:

Iye rajin belajar, gurunya Bu Hafiza setiap Selasa siang. Iye kerjakan tugas, hafalan nama-nama nabi, surah-surah pendek, al-Kautsar, an-Nas, al-Lahab, ada pr contohnya tulisan al- Qur'an dan artinya. Iye rajin shalat, imamnya pak guru Nasir atau Pak Rusdi. Iye sudah khatam al-Qur'an satu kali di TPQ. Iye biasa ku bantu angkat buku guru.⁴¹

Kemudian pendapat dari Kirana Dzikra Nandina selaku peserta didik kelas IV SD Negeri Kassi Kota Makassar mengatakan bahwa:

Rajin ikut belajar tiap hari Kamis. Saya rajin salat dan membaca al- Qur'an, Qur'an besar juz 5, ikut TPA. Mengaji setiap malam jumat, surah al-Kahf. Suka pinjamkan teman pensil, biasa saya disuru jagai anaknya guru. Mengerjakan kak, biasa kayak mengerjakan soal, biasa disuru menghafal

⁴⁰Hafizathil Hidayah, (28 Tahun), Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SD Negeri Kassi Kota Makassar, *Wawancara*, Ruangan Kelas VI, 23 Mei 2023.

⁴¹Firmansyah, (9 Tahun), Peserta Didik Kelas III SD Negeri Kassi Kota Makassar, *Wawancara*, Lingkungan Sekolah, 24 Mei 2023.

surah al-Fill, al-Falaq, PR disuruh hafal doa-doa shalat, nama-nama nabi dan tugasnya, malaikat dan tugasnya.⁴²

Selain itu, menurut Wiwi Pertiwi selaku peserta didik kelas V SD Negeri Kassi Kota Makassar mengatakan bahwa:

Rajin ikut belajar setiap hari Senin pagi, gurunya Pak Nasir. Kerjakan tugas contohnya nama malaikat, tadarus al-Qur'an, ada PR, pelajari idgam bigunnah dan bilagunnah, tulis Qur'an dan artinya surah al-Luqman. Selalu ji shalat berjamaah, mengaji, menghafal sudah sampai surah al-Fajr. Iye suka menolong, pinjamkan pulpen, bantu guru ambil kunci dan buku. Tebak nama-nama malaikat dan tugasnya yang saya sukai pelajaran agama.⁴³

Berdasarkan pernyataan di atas bahwa peserta didik yang diwawancarai menunjukkan komitmen dan keterlibatan yang tinggi dalam pembentukan karakter religius. Dia secara aktif terlibat dalam kegiatan belajar agama dan melaksanakan praktik keagamaan seperti shalat berjamaah dan mengaji.

Selain itu, peserta didik tersebut juga menunjukkan sifat-sifat positif yang terkait dengan karakter religius, seperti sikap tolong-menolong dan kerendahan hati. Peserta didik dengan sukarela membantu orang lain, seperti meminjamkan pulpen dan membantu guru mengambil kunci dan buku. Sikap ini mencerminkan nilai-nilai agama seperti kebaikan, kepedulian, dan pelayanan kepada sesama.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa peserta didik tersebut telah membentuk karakter religius. Dia menunjukkan komitmen dalam melaksanakan praktik keagamaan, menunjukkan sifat-sifat positif yang relevan dengan nilai-nilai agama, dan memiliki minat yang tinggi dalam mempelajari ajaran agama. Pembentukan karakter religius yang baik pada peserta didik ini dapat berdampak positif dalam membentuk kepribadian yang bertanggung jawab, memiliki nilai-nilai moral yang kuat, dan mampu menerapkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari.

⁴²Kirana Dzikra Nandina, (10 Tahun), Peserta Didik Kelas IV SD Negeri Kassi Kota Makassar, *Wawancara*, Lingkungan Sekolah, 24 Mei 2023.

⁴³Wiwi Pertiwi, (11 Tahun), Peserta Didik Kelas V SD Negeri Kassi Kota Makassar, *Wawancara*, Lingkungan Sekolah, 24 Mei 2023.

D. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik di SD Negeri Kassi Kota Makassar

1. Faktor Pendukung

a. Sarana dan Prasarana Memadai

Sarana dan prasarana di SD Negeri Kassi Kota Makassar sudah memadai sehingga bisa menjadi faktor pendukung pembentukan karakter religius peserta didik. Hafizathil Hidayah mengatakan bahwa terdapat dana BOS (Bantuan Operasional Sekolah) yang disalurkan kepada peserta didik. Selain itu, ada LKS (Lembar Kerja Siswa), buku paket, dan buku cetak yang dipakai untuk pembelajaran, serta kurikulum pembelajaran yang mendukung pembentukan karakter peserta didik.⁴⁴

Kemudian Syamsuddin mengatakan bahwa sekolah memberikan fasilitas seperti buku pelajaran. Sarana dan prasarana mendukung seperti adanya Musholla, perpustakaan, dan LKS.⁴⁵ Hal senada juga disampaikan M. Nasir bahwa sarana dan prasarana mendukung dengan adanya Musholla sekolah.⁴⁶

Lebih lanjut, menurut Andi Sukmawati selaku Kepala SD Negeri Kassi Kota Makassar mengatakan bahwa:

Pendukung banyak sekali, seperti ada musholla, jadi sarana dan prasarana mendukung pembentukan karakter religius. Dari aspek lingkungan, musholla sekolah bukan hanya siswa yang pakai tapi masyarakat juga. Pendidikan gratis tidak ada yang dibayar.⁴⁷

Berdasarkan pernyataan tersebut bahwa terdapat faktor pendukung dalam pembentukan karakter religius peserta didik. Adanya Musholla di sekolah menjadi

⁴⁴Hafizathil Hidayah, (28 Tahun), Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SD Negeri Kassi Kota Makassar, *Wawancara*, Ruang Kelas VI, 23 Mei 2023.

⁴⁵Syamsuddin, (36 Tahun), Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SD Negeri Kassi Kota Makassar, *Wawancara*, Ruang Kelas II, 23 Mei 2023.

⁴⁶M. Nasir, (45 Tahun), Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SD Negeri Kassi Kota Makassar, *Wawancara*, Ruang Guru, 22 Mei 2023.

⁴⁷Andi Sukmawati, (50 Tahun), Kepala SD Negeri Kassi Kota Makassar, *Wawancara*, Ruang Kepala Sekolah, 24 Mei 2023.

sarana yang penting dalam mendukung pembentukan karakter religius peserta didik. Musholla memberikan lingkungan yang nyaman dan terpusat untuk melaksanakan ibadah, seperti shalat dan dzikir. Hal ini membantu peserta didik dalam memperkuat keterkaitan mereka dengan nilai-nilai agama dan memfasilitasi praktik ibadah secara lebih mudah. Adanya Musholla yang terbuka untuk masyarakat menciptakan kesadaran agama yang lebih luas dan membantu menguatkan nilai-nilai agama di dalam dan di luar sekolah.

Faktor pendukung lainnya adalah pendidikan gratis yang memungkinkan semua peserta didik memiliki kesempatan untuk mengenyam pendidikan. Dengan pendidikan gratis, tidak ada hambatan finansial yang menghalangi peserta didik untuk memperoleh Pendidikan Agama Islam. Ini memastikan bahwa semua peserta didik memiliki akses yang sama untuk memperdalam pemahaman dan praktik agama.

b. Guru Berkompeten

Kompetensi atau kualifikasi guru merupakan salah satu faktor pendukung pembentukan karakter religius. Kompetensi guru meliputi 1) Kompetensi kepribadian: berakhlak mulia, teladan. 2) Kompetensi pedagogik: mampu memahami peserta didik, merancang dan melaksanakan pembelajaran, pengembangan dan evaluasi. 3) Kompetensi sosial: komunikasi baik dengan guru, peserta didik, dan orang tua. 4) Kompetensi profesional: menguasai materi, standar kompetensi dan kompetensi dasar.

Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SD Negeri Kassi Kota Makassar dalam proses pembentukan karakter religius peserta didik menggunakan strategi dan metode yang fleksibel sesuai materi pembelajaran untuk memudahkan mencapai tujuan pembelajaran.

Andi Sukmawati selaku Kepala SD Negeri Kassi Kota Makassar mengatakan bahwa pembentukan karakter itu tergantung dari pembiasaan dan keteladanan guru.⁴⁸ Dalam pembentukan karakter religius peserta didik, peran guru sangat penting. Guru sebagai figur yang memberikan pembiasaan dan keteladanan menjadi panutan bagi peserta didik. Melalui contoh dan arahan yang baik, guru mampu menginspirasi dan memotivasi peserta didik untuk melaksanakan ibadah, mempelajari agama, dan menjalankan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari.

Kemudian Syamsuddin selaku guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SD Negeri Kassi Kota Makassar mengatakan bahwa:

Strateginya kita adakan sesuai dengan keadaan lingkungan sekolah, kita sesuaikan dengan karakter anak-anak, karena karakter anak-anak itu memiliki karakter yang berbeda. Metode pembelajaran tergantung materinya, misalnya anak-anak sudah jenuh dengan metode-metode kayak metode ceramah, kita ganti lagi dengan metode lain, kayak metode diskusi, karena kalau keseringan dengan metode monoton, ceramah terus, anak-anak bosan juga, kita ganti dengan metode lain, kebebasan mencari solusi daripada materi yang kita pelajari. Demontrasi atau praktek kita sesuaikan dengan materinya, karena tidak semua materi memiliki praktek, Seperti shalat, wudhu kita sesuaikan. Jumlah guru mencukupi, karena setiap kelas memiliki wali kelas, dan tidak ada guru yang memegang 2 kelas.⁴⁹

Selanjutnya, pendapat yang dikemukakan Hafizathil Hidayah selaku guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SD Negeri Kassi Kota Makassar mengatakan bahwa:

Strateginya kayaknya nyambung sama saya bikin inovasi (1 hadis 1 hari), karena tidak hanya dihapalkan sebenarnya, jadi setiap anak-anak misalnya ada yang sedang berkelahi, kemudian marah, langsung kami arahkan hadis larangan marah, makanya mereka langsung “La taghdab...” kaya begitulah secara spontan. Dan ini semoga bukan hanya dihapalkan saja tapi diterapkan. Kalau dalam proses pembelajaran; memberikan arahan atau bimbingan ke peserta didik itu (ceramah), ada khususnya memang, metode ceramah itu tidak bisa terpisah dengan guru agama, walaupun mungkin ada metode lain

⁴⁸Andi Sukmawati, (50 Tahun), Kepala SD Negeri Kassi Kota Makassar, *Wawancara*, Ruang Kepala Sekolah, 24 Mei 2023.

⁴⁹Syamsuddin, (36 Tahun), Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SD Negeri Kassi Kota Makassar, *Wawancara*, Ruang Kelas II, 23 Mei 2023.

yang menarik tapi ini metode ceramah memang menjadi paling penting juga.⁵⁰

Lebih lanjut, M. Nasir selaku guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SD Negeri Kassi Kota Makassar juga mengatakan bahwa:

Guru-guru mencukupi dan memadai. Metode itu kita sesuaikan dengan materi, metode yang disenangi anak-anak. Menanyai anak-anak apakah suka metode ini atau tidak.⁵¹

Berdasarkan beberapa pernyataan di atas bahwa terdapat pernyataan tentang kecukupan dan kualifikasi guru serta penyesuaian metode pembelajaran dengan materi dan preferensi peserta didik. Hal ini menunjukkan bahwa sekolah memiliki perhatian yang baik terhadap pembentukan karakter religius peserta didik.

Guru yang berkualitas dapat memberikan bimbingan yang tepat dalam mempelajari ajaran agama, membantu peserta didik memahami nilai-nilai agama, serta menerapkan prinsip-prinsip tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Keberadaan guru yang memadai sangat penting dalam membantu peserta didik mengembangkan karakter religius.

Penyesuaian metode pembelajaran dengan materi dan preferensi peserta didik juga merupakan aspek positif dalam pembentukan karakter religius peserta didik. Dengan mempertimbangkan preferensi dan kebutuhan peserta didik, metode pembelajaran yang digunakan dapat menjadi lebih menarik dan efektif. Hal ini dapat memfasilitasi keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran agama dan membantu mereka mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam tentang nilai-nilai agama.

Selain itu, penting untuk menanyakan kepada peserta didik apakah mereka menyukai metode pembelajaran yang digunakan. Dengan mengajukan pertanyaan tersebut, guru dapat mengumpulkan umpan balik dari peserta didik dan

⁵⁰Hafizathil Hidayah, (28 Tahun), Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SD Negeri Kassi Kota Makassar, *Wawancara*, Ruang Kelas VI, 23 Mei 2023.

⁵¹M. Nasir, (45 Tahun), Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SD Negeri Kassi Kota Makassar, *Wawancara*, Ruang Guru, 22 Mei 2023.

menggunakan informasi tersebut untuk meningkatkan metode pembelajaran di masa depan. Memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memberikan masukan tentang metode pembelajaran dapat membantu menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif dan mendukung perkembangan karakter religius mereka.

c. Dukungan Orang Tua Peserta Didik (Masyarakat)

Dukungan orang tua peserta didik terhadap guru dan sekolah juga menjadi faktor pendukung pembentukan karakter religius peserta didik di SD Negeri Kassi Kota Makassar. Sebagaimana yang dikatakan Hafizathil Hidayah bahwa masyarakat juga mendukung dengan adanya komite sekolah yang mewakili orang tua peserta didik.⁵²

Kemudian Syamsuddin mengemukakan bahwa orang tua peserta didik sangat mendukung dengan memberikan kepercayaan kepada sekolah atau guru untuk membina anak-anaknya menjadi lebih baik.⁵³ M. Nasir juga mengatakan bahwa respon orang tua mendukung, terjalin komunikasi dan kerjasama yang baik antara guru dan orang tua serta adanya grup WhatsApp.⁵⁴

Andi Sukmawati selaku Kepala SD Negeri Kassi Kota Makassar mengatakan bahwa:

Orang tua sangat mendukung, ada komite sekolah, ada program adiwiyata, dimana harus ada partisipatif dan kolaboratif dengan orang tua siswa, guru, siswa.⁵⁵

Berdasarkan pernyataan tersebut bahwa orang tua sangat mendukung dalam pembentukan karakter religius peserta didik. Hal ini merupakan faktor yang sangat

⁵²Hafizathil Hidayah, (28 Tahun), Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SD Negeri Kassi Kota Makassar, Wawancara, Ruang Kelas VI, 23 Mei 2023.

⁵³Syamsuddin, (36 Tahun), Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SD Negeri Kassi Kota Makassar, Wawancara, Ruang Kelas II, 23 Mei 2023.

⁵⁴M. Nasir, (45 Tahun), Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SD Negeri Kassi Kota Makassar, Wawancara, Ruang Guru, 22 Mei 2023.

⁵⁵Andi Sukmawati, (50 Tahun), Kepala SD Negeri Kassi Kota Makassar, Wawancara, Ruang Kepala Sekolah, 24 Mei 2023.

penting dan positif dalam mengembangkan nilai-nilai agama dalam kehidupan peserta didik.

Kehadiran komite sekolah dan program adiwiyata menunjukkan adanya kolaborasi antara orang tua, guru, dan peserta didik dalam mengembangkan karakter religius peserta didik. Komite sekolah dapat menjadi forum bagi orang tua dan guru untuk berdiskusi, berbagi ide, dan merencanakan kegiatan yang memperkuat nilai-nilai agama dalam kurikulum dan kehidupan sekolah. Program adiwiyata, yang menekankan keberlanjutan dan kesadaran lingkungan, dapat menjadi kesempatan bagi peserta didik untuk melibatkan diri dalam kegiatan keagamaan yang berhubungan dengan alam dan lingkungan.

2. Faktor Penghambat

Faktor penghambat merujuk pada hal-hal yang menghalangi atau menghambat suatu proses atau kemajuan. Dalam konteks pembentukan karakter religius, faktor penghambat mengacu pada segala sesuatu yang menghalangi atau mempersulit proses pembentukan karakter religius yang kuat dan kokoh pada peserta didik. Faktor penghambat ini dapat berasal dari lingkungan sekolah, lingkungan sosial, kurikulum, kualifikasi guru, atau bahkan faktor internal individu seperti motivasi atau keyakinan.

Dengan adanya faktor penghambat, pembentukan karakter religius bisa terhambat atau tidak optimal, sehingga nilai-nilai agama dan praktik keagamaan tidak sepenuhnya tertanam dalam diri peserta didik. Faktor penghambat ini dapat berdampak negatif pada pengembangan sikap, nilai-nilai, dan perilaku religius peserta didik.

Hafizathil Hidayah selaku guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti mengatakan bahwa:

Lingkungannya mereka di luar dapat menghambat, lingkungan rumahnya, Pendidikan orang tuanya kebanyakan menengah ke bawah atau disebut pinggiran, hanya sedikit ke atas (satu dua orang). Sebagian pedagang, ada yang tidak punya pekerjaan, ada yang tukang parkir. Anak-anak tidak ke sekolah dengan alasan tidak ada antar, kayak tidak peduli orang tuanya, bahkan ada alasan jaga adiknya, karena memang orang tuanya karena kurang peduli dengan pendidikan anaknya. Karakter anak-anak itu kalau disekolah cocok, sesuai arahan tapi kalau di rumah siapa yang kontrol, kadang orang tua acuh.⁵⁶

Berdasarkan ungkapan di atas bahwa lingkungan sosial dan ekonomi yang rendah, pendidikan orang tua yang terbatas, dan kurangnya perhatian terhadap pendidikan anak dapat mempengaruhi peserta didik di lingkungan tersebut. Hal ini menyebabkan beberapa peserta didik tidak dapat pergi ke sekolah karena alasan seperti tidak ada antar-jemput atau kurangnya perhatian dari orang tua. Meskipun peserta didik ini patuh dan berperilaku baik di sekolah, mereka tidak memiliki kontrol atau pengawasan yang cukup di rumah. Orang tua mereka terkadang acuh terhadap pendidikan anak-anak mereka. Hal ini menunjukkan bahwa lingkungan rumah berperan penting dalam pembentukan karakter peserta didik.

Selanjutnya, Syamsuddin selaku guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti mengatakan bahwa:

Tiga sekolah dalam satu kompleks, ini menghambat karena anak-anak lihat karakter (buruk) siswa dari sekolah lain, sehingga bisa mengikuti karakter buruk dari sekolah lain. Orang tuanya, berdasarkan latarbelakang, banyak yang pemulung, banyak anak-anak yang setelah pulang sekolah membantu orang tuanya, bahkan banyak juga yang membantu orang tuanya tanpa memperhatikan sekolahnya. Kebanyakan latar Pendidikan orang tua siswa itu menengah ke bawah, ada beberapa orang tidak ke sekolah tanpa alasan, padahal dia Cuma membantu orang tuanya.⁵⁷

Berdasarkan pernyataan di atas bahwa keberadaan tiga sekolah dalam satu kompleks dapat memiliki dampak negatif pada peserta didik. Mereka dapat terpapar dengan karakter buruk atau perilaku negatif dari peserta didik dari sekolah lain, dan ada kemungkinan mereka mengikuti perilaku tersebut. Selain itu, orang tua dalam

⁵⁶Hafizathil Hidayah, (28 Tahun), Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SD Negeri Kassi Kota Makassar, *Wawancara*, Ruangan Kelas VI, 23 Mei 2023.

⁵⁷Syamsuddin, (36 Tahun), Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SD Negeri Kassi Kota Makassar, *Wawancara*, Ruangan Kelas II, 23 Mei 2023.

lingkungan tersebut, yang sebagian besar adalah pemulung, memiliki keterbatasan sumber daya dan tingkat pendidikan yang rendah. Banyak peserta didik yang setelah pulang sekolah membantu orang tua mereka tanpa memperhatikan pentingnya pendidikan mereka. Beberapa peserta didik bahkan tidak pergi ke sekolah tanpa alasan yang jelas hanya untuk membantu orang tua. Hal ini menggambarkan tantangan yang dihadapi peserta didik dalam lingkungan tersebut, terutama terkait dengan pengaruh lingkungan sekolah dan perhatian orang tua terhadap pendidikan anak-anak mereka.

Kemudian M. Nasir selaku guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti mengatakan bahwa:

Yang menghambat itu cuman lingkungan luar, di lingkungan kita ini mohon maaf yah tidak bermaksud merendahkan, pendidikan orang tua menengah ke bawah. Lingkungan yang terkesan keras, biasa terdengar kata-kata kasar seperti "sundala".⁵⁸

Berdasarkan pernyataan di atas bahwa lingkungan yang keras dan pendidikan orang tua yang terbatas dapat menjadi faktor yang menghambat perkembangan peserta didik. Lingkungan yang kasar dan kurangnya pendidikan yang memadai dapat berdampak negatif pada perilaku dan pemahaman peserta didik tentang nilai-nilai sosial yang positif. Oleh karena itu, diperlukan perhatian dan upaya untuk menciptakan lingkungan yang lebih baik serta meningkatkan pendidikan di dalam komunitas tersebut guna mendukung perkembangan positif peserta didik.

Solusi dalam mengatasi faktor penghambat dalam pembentukan karakter religius peserta didik di SD Negeri Kassi Kota Makassar yaitu sebagai berikut.

Menurut Syamsuddin selaku guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti mengatakan bahwa:

⁵⁸M. Nasir, (45 Tahun), Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SD Negeri Kassi Kota Makassar, *Wawancara*, Ruangan Guru, 22 Mei 2023.

Solusinya itu kita adakan pertemuan sama orang tua, kemudian kita berikan pemahaman kepada orang tua agar anaknya tidak menyia-nyiaikan waktu sekolahnya/pembelajarannya, pembelajaran anak-anak tetap diperhatikan meskipun di rumah. Agar anak-anak tidak salah jalan, Kita sering memberikan pemahaman kepada anak-anak, bahwasanya dalam satu lingkungan kita ini, kita tidak boleh istilahnya melihat orang lain itu remeh, artinya kita itu sama semua, menghargai orang lain. Apalagi Jumat ibadah gabung, ini juga salah satu cara membentuk ikatan keakraban dengan sekolah-sekolah lain.⁵⁹

Berdasarkan pernyataan di atas terdapat beberapa solusi yaitu: 1) Mengadakan pertemuan dengan orang tua merupakan solusi yang diajukan untuk memberikan pemahaman kepada mereka mengenai pentingnya pendidikan dan menghindari peserta didik menyia-nyiaikan waktu sekolah atau pembelajaran. Melalui pertemuan ini, diharapkan orang tua dapat lebih terlibat dalam pendidikan anak-anak mereka. 2) Meskipun peserta didik tidak berada di sekolah, penting untuk tetap memperhatikan pembelajaran mereka di rumah. Ini menekankan perlunya melibatkan orang tua dalam mendukung pembelajaran peserta didik di lingkungan rumah. 3) Memberikan pemahaman kepada anak-anak tentang pentingnya menghargai orang lain dan menghindari meremehkan orang lain. Ini dapat membantu membentuk sikap saling menghormati dan keakraban dalam lingkungan sekolah dan dengan sekolah-sekolah lain. 4) Mengadakan kegiatan ibadah bersama pada hari Jum'at juga dianggap sebagai cara untuk membangun ikatan keakraban antara sekolah-sekolah dalam satu lingkungan. Ini menciptakan kesempatan untuk memperkuat hubungan antar sekolah dan mempromosikan nilai-nilai kebersamaan.

Jadi, melalui komunikasi dengan orang tua, perhatian pada pembelajaran di rumah, pengajaran nilai-nilai sosial, dan kegiatan kebersamaan, dapat tercipta lingkungan yang lebih mendukung perkembangan positif peserta didik. Dengan melibatkan orang tua dan membangun hubungan yang baik antar sekolah,

⁵⁹Syamsuddin, (36 Tahun), Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SD Negeri Kassi Kota Makassar, *Wawancara*, Ruangan Kelas II, 23 Mei 2023.

diharapkan peserta didik dapat menghindari jalan yang salah dan mendapatkan dukungan yang lebih baik dalam pendidikan mereka.

Selanjutnya, Hafizathil Hidayah selaku guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti mengatakan bahwa:

Solusinya tentunya dengan terus dan terus untuk mengarahkan anak-anak, ceramah, memperlihatkan juga contoh teladan-teladan, adanya sanksi jika anak melanggar, jangan menyerah untuk memberikan wejangan-wejangan, karena biar bagaimana pun, mereka itu berkembang sebenarnya. Kalau kita mau pelajari parentingnya anak-anak, begitu memang anak-anak maunya bebas. Makanya sekarang itu merdeka belajar, karena mau diikuti maunya anak-anak.⁶⁰

Berdasarkan pernyataan tersebut, solusi yang diberikan yaitu: 1) Solusi yang diusulkan adalah terus menerus mengarahkan peserta didik melalui ceramah maupun nasihat dan memberikan contoh teladan. Ini bertujuan untuk membimbing mereka dalam perilaku yang positif dan menghindari perilaku yang negatif. 2) Menetapkan sanksi atau konsekuensi yang jelas jika peserta didik melanggar aturan. Hal ini dapat memberikan pengertian kepada mereka bahwa tindakan yang tidak sesuai akan mendapatkan respons negatif. 3) Tetap memberikan wejangan dan arahan kepada peserta didik secara konsisten. Meskipun ada hambatan, tidak boleh menyerah dalam membantu mereka berkembang. 4) Dalam proses mendidik anak-anak, penting untuk belajar tentang parenting dan mengenali kebutuhan mereka. Ini memungkinkan orang dewasa untuk lebih memahami cara terbaik dalam mendidik dan membimbing peserta didik.

Jadi, menekankan pentingnya upaya berkelanjutan dalam mengarahkan peserta didik, memberikan sanksi yang konsisten, dan tidak menyerah dalam memberikan wejangan, terus belajar tentang parenting agar dapat memberikan pendekatan yang tepat sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Dengan pendekatan

⁶⁰Hafizathil Hidayah, (28 Tahun), Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SD Negeri Kassi Kota Makassar, *Wawancara*, Ruang Kelas VI, 23 Mei 2023.

ini, diharapkan perkembangan peserta didik dapat terus berkembang dan mereka dapat belajar dengan merdeka sesuai dengan keinginan mereka.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan terkait Peranan Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dalam Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik di SD Negeri Kassi Kota Makassar. Peneliti menyimpulkan sebagai berikut:

1. Peran Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dalam Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik di SD Negeri Kassi Kota Makassar yaitu a) Guru sebagai Pendidik yakni selalu mengajar dan mendidik peserta didik sesuai nilai-nilai Islam, b) Guru sebagai Teladan/Inspirator yakni selalu memberi contoh perbuatan baik sehingga bisa menjadi teladan dan inspirasi bagi peserta didik, c) Guru sebagai evaluator yakni guru melakukan evaluasi atau penilaian terhadap aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik peserta didik sehingga dapat memberikan solusi terbaik sesuai dengan perkembangan dan permasalahan peserta didik.
2. Hasil Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik yang dilakukan melalui: a) Pembiasaan/Budaya Sekolah terdiri dari Berdoa Sebelum dan Setelah Belajar, Hafalan Qur'an, Shalat Dzuhur dan Ashar Berjamaah, dan Senyum Salam Sapa, b) Jum'at Ibadah terdiri dari Shalat Dhuha Berjamaah, Asmaul Husna, Shalawat, Hafalan Surah-surah Pendek, dan Kultum, c) Nasihat dan Motivasi menunjukkan bahwa peserta didik berdoa sebelum dan setelah belajar, melaksanakan shalat dhuha, dzuhur dan ashar berjamaah serta berpuasa Ramadhan, membaca al-Qur'an, kedisiplinan dalam kehadiran dan berpakaian, bertanggung jawab terhadap tugas-tugas dan suka menolong sesama.

3. Faktor pendukung meliputi; a) Sarana dan Prasarana memadai yakni terdapat Musholla untuk beribadah dan aktivitas keagamaan lain, b) Guru Berkompeten yakni guru mempunyai pengetahuan dan kemampuan mengajar dan mendidik yang baik dengan menguasai strategi dan metode pembelajaran, c) Dukungan Orang Tua Peserta Didik yakni adanya dukungan orang tua kepada pihak sekolah, adanya komite sekolah, dan grup WhatsApp orang tua dengan guru untuk saling berbagi informasi peserta didik. Sedangkan faktor penghambat yaitu lingkungan sekitar sekolah yang terkesan keras dan pendidikan orang tua menengah ke bawah, kebanyakan bekerja sebagai pemulung sehingga perhatian orang tua terhadap anak kurang di rumah.

B. Implikasi Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian, maka implikasi penelitian ini adalah diharapkan kepada SD Negeri Kassi Kota Makassar dapat menjadi wadah terbaik bagi peserta didik dalam menempuh pendidikan dasar sehingga bisa menjadi peserta didik yang cerdas, tangguh, dan berkarakter religius, serta meminimalisir faktor penghambat dan terus mempertahankan bahkan meningkatkan faktor pendukung dalam pembentukan karakter religius peserta didik.

Selanjutnya, Guru diharapkan memiliki kompetensi/kualifikasi yang memadai dengan mengikuti pendidikan dan pelatihan sehingga bisa mengembangkan dan meningkatkan kemampuan atau kreatifitas dalam mendidik dan mengajar peserta didik. Terkhusus guru Pendidikan Agama Islam, jadilah pendidik, teladan, dan pencerah bagi umat, mengingat pentingnya pembentukan karakter religius sejak dini agar mempunyai arah dan tujuan yang jelas dalam kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahsanulkhqa, Moh. "Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan". *Jurnal Prakarsa Paedagogia* vol. 2 No. 1. Kudus: SMP 2 Bae Kudus. Juni 2019.
- Akbar, Ahmad Maulana. "Penerapan Pendidikan Islam Dalam Pembentukan Akhlakul Karimah pada Siswa di Ma Ma'arif Pare-Kediri". *Skripsi*. Kediri: STAIN Kediri. 2013.
- Alam, Rezki Nur. "Peran Kepemimpinan Perempuan dalam Mengembangkan (MA Nurul Ilmi Desa Meranti Kecamatan Taliabu Barat)". *Skripsi*. Kendari: IAIN Kendari. 2022.
- Alam, Lukis. "Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Perguruan Tinggi Umum Melalui Lembaga Dakwah Kampus". *Jurnal Pendidikan Islam* vol. 1 No. 2. Yogyakarta: STINAS Yogyakarta. Januari-Juni 2016.
- Ali, Mohammad dan Mohammad Asrori. *Psikologi Remaja: Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Bumi Aksara. 2014.
- Alim, Muhammad. *Pendidikan Agama Islam: Upaya Pembentukan dan Kepribadian Muslim*. Bandung: Rosda Karya, 2006.
- Arifin, M. *Ilmu Pendidikan Islam: Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*. Jakarta: Bumi Aksara. 2003.
- Ansori, Raden Ahmad Muhajir. "Strategi Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Islam pada Peserta Didik". *Jurnal Pusaka*. Malang: STIT Ibnu Sina Malang. 2016.
- Arief, Armai. *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Pers. 2002.
- Arofah, Laelatul dkk. "Skala Karakter Religius Sebagai Alat Ukur Karakter Religius Bagi Siswa Sekolah Menengah Kejuruan". *Jurnal*. Kediri: Universitas Nusantara PGRI, 2021.
- Bungin, Burhan. *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Kencana. 2007.
- Daradjat, Zakiah. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara. 2016.
- Darmawan. "Peran Pendidikan Islam dalam Keluarga Untuk Menumbuhkan Kepribadian Anak Usia 6-12 Tahun". *Skripsi*. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah. 2011.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka. 2016.
- Effendy, Muhadjir. "Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2018 tentang Penguatan Pendidikan Karakter Pada Satuan Pendidikan Formal". *Salinan*. Jakarta: 7 Juni 2018.
- Ekawati, Yun Nina, dkk. "Konstruksi Alat Ukur Karakter Religius Siswa Sekolah Dasar". *Jurnal*. Jambi: Juli, 2018.

- Fasya, Ahmad Zaki. "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Siswa di MI Unwanul Khairiyah Depok". *Skripsi*. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah. 2022.
- Firmansyah. (9 Tahun). Peserta Didik Kelas III SD Negeri Kassi Kota Makassar. *Wawancara*. Lingkungan Sekolah. 24 Mei 2023.
- Gunawan, Heri. *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*. Bandung: Alfabet. 2012.
- Harun, Salman. *Sistem Pendidikan Islam*. Bandung: Al Ma'arif. 1993.
- <https://quranhadits.com/quran/3-ali-imran/ali-imran-ayat-102/> 3 Juli 2023
- <https://quranhadits.com/quran/91-asy-syams/asy-syams-ayat-8/> 3 Juli 2023
- <https://tafsiralquran.id/inilah-metode-dakwah-ideal-menurut-al-quran-tafsir-qs-an-nahl-ayat-125/> 3 Juli 2023
- <https://umma.id/post/fitrah-itu-adalah-islam-210950?lang=id> 16 Mei 2023
- <https://wahdi.lec.uinjkt.ac.id/articles/ilmupendidikanislam> 3 Juli 2023
- Hidayatullah, M. Furqon. *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa*. Surakarta: Yuma Pustaka. 2010.
- Hidayah, Hafizathil. (28 Tahun). Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SD Negeri Kassi Kota Makassar. *Wawancara*. Ruang Kelas VI. 23 Mei 2023.
- Idrus, Muhammad. *Metode Penelitian Ilmu Sosial*. Yogyakarta: Gelora Aksara Pratama. 2009.
- Imamah, Yuli Habibatul. *Kontribusi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Karakter Siswa*. Jurnal Muhtadiin, Vol. 7 No. 02. Lampung: IAI An Nur. Juli-Desember 2021.
- Jamilah, Azizah. *Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik di SMK Teladan Jakarta Selatan*. Skripsi. Jakarta Selatan: Universitas Muhammadiyah Jakarta. 2021.
- Jannah, Miftahul. "Metode dan Strategi Pembentukan Karakter Religius yang Diterapkan di SDTQ-T An Najah Pondok Pesantren Cindai Alus Martapura". *Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah* vol. 4 No. 1. Kalimantan Selatan: STIQ Amuntai. Juli-Desember 2019.
- Kementerian Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Bandung: Diponegoro. 2010.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. *Konsep dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter*. Jakarta: 2018.
- Kementerian Pendidikan Nasional. *Pengembangan Budaya dan Karakter Bangsa: Pedoman Sekolah*. Jakarta: Balitbang 2010.

- Khoiruddin, M. Arif dan Dina Dahniary Sholekah. "Implementasi Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa". *Jurnal Pedagogik* vol. 06 No. 01. Kediri: IAI Tribakti Kediri, Januari-Juni. 2019.
- Kurniawan, Asep. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2018.
- Kurniawan, Syamsul. *Pendidikan Karakter Konsepsi & Implementasinya Secara Terpadu Dilingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi Dan Masyarakat*. Yogyakarta: Ar- Ruzz Media. 2014.
- Al-Mahalli, Jalaluddin dan Jalaluddin as-Suyuthi, *Tafsir Jalalain*. Surabaya: Imaratullah. t.th.
- Majid, Abdul dan Dian Andayani. *Pendidikan Karakter Prespektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2011.
- Majid, Nurcholis. *Masyarakat Religius*. Jakarta: Paramidina. 2010.
- Muhadjir Effendy, *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2018 tentang Penguatan Pendidikan Karakter Pada Satuan Pendidikan Formal*. Salinan, Jakarta: 2018.
- Muhaimin. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi*. Jakarta: Raja Grafindo. 2006.
- Muhammad, Nur Hasbi. *Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Kegiatan Keagamaan Di Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) Batu*, Skripsi, Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim. 2020.
- Mustamin, Muh. Khalifah, dkk. *Metode Penelitian Pendidikan*. Makassar: Alauddin Press. 2009.
- Mustapa. *Strategi Kepala Sekolah dalam Menciptakan Budaya Religius di SMK Negeri 1 Samarinda*. Samarinda, el-Buhuth. 2019.
- Mustari, Mohamad. *Nilai Karakter Refleksi Untuk Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2014.
- Naim, Ngainun. *Character Building Optimalisasi Peran Pendidikan Dalam Pengembangan Ilmu Dan Pembentukan Karakter Bangsa*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media. 2012.
- Nandina, Kirana Dzikra. (10 Tahun). Peserta Didik Kelas IV SD Negeri Kassi Kota Makassar. *Wawancara*. Lingkungan Sekolah. 24 Mei 2023.
- Narwati, Sri. *Pendidikan Karakter Pengintegrasian 18 Nilai Dalam Mata pelajaran*. Yogyakarta: Familia. 2010.
- Nasir, M. (45 Tahun). Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SD Negeri Kassi Kota Makassar. *Wawancara*. Ruangan Guru. 22 Mei 2023.
- Nata, Abuddin. *Perspektif Islam Tentang Hubungan Guru-Murid: Study Pemikiran Tasawuf Al-Ghazali*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2001.
- *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Prenada. 2017.
- Nur'asih. *Peran Guru PAI dalam Pembentukan Karakter Siswa*. Jurnal Ilmiah Profesi Pendiidkan Karawang: Universitas Singaperbangsa. 2021.

- Nurlela, "Peran Guru PAI Dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Anak Berkebutuhan Khusus di SMA Negeri 14 Bandar Lampung". *Skripsi*. Bandar Lampung: UIN Raden Intan. 2020.
- Qomar, Mujamil. *Epistemologi Pendidikan Islam dari Metode Rasional Hingga Metode Kritik*. Jakarta: Erlangga, 2008.
- Pertiwi, Wiwi. (11 Tahun). Peserta Didik Kelas V SD Negeri Kassi Kota Makassar. *Wawancara*. Lingkungan Sekolah. 24 Mei 2023.
- Profil SD Negeri Kassi Kota Makassar
- Ramayulis. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia. 2002.
- Republik Indonesia. *Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen*. Jakarta: 2005.
- Republik Indonesia. *Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Sinar Grafika. 2003.
- Sahlan, Asmaun. *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah*. UIN-Maliki Press. 2009.
- Samani, Muchlas dan Hariyanto. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2012.
- Sari, Mardiyah Wulan. "Peran Sekolah Islam Impian dalam Meningkatkan Pendidikan Spiritual Anak Pemulung di Makassar". *Skripsi*. Makassar: Universitas Muslim Indonesia. 2021.
- Sahlan. "Urgensi Pendidikan Islam dalam Membina Akhlak Mulia Peserta Didik Kelas VIII MTs di Pondok Pesantren Ulil Albab Simpasai Lambu Kabupaten Bima". *Skripsi*. Makassar: UIN Alauddin Makassar. 2013.
- Shaleh, Abd. Rachman. *Pemikir Pendidikan Islam: Biografi Sosial Intelektual*. Jakarta: Pena Citasatria. 2007.
- Sri Narwati. *Pendidikan Karakter Pengintegrasian 18 Nilai Dalam Mata pelajaran*. Yogyakarta: Familia. 2010.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta. 2019.
- Sukmawati, Andi. (50 Tahun). Kepala SD Negeri Kassi Kota Makassar. *Wawancara*. Ruangan Kepala Sekolah, 24 Mei 2023.
- Syafri, Ulil Amri. *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*. Jakarta: Rajawali Pers. 2014.
- Syamsuddin. (36 Tahun). Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SD Negeri Kassi Kota Makassar. *Wawancara*. Ruangan Kelas II. 23 Mei 2023.
- Tafsir, Ahmad. *Kajian Pendidikan Islam di Indonesia, dalam Tedi Priatna (ed), Cakrawala Pemikiran Pendidikan Islam*. Bandung: Mimbar Pustaka. 2004.
- Tohirin. *Psikologi Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada Utama. 2005.
- *Metode Penelitian Kualitatif dalam Pendidikan dan Bimbingan Konseling*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2013.
- Usman, Syahrudin. *Belajar dan Pembelajaran Perspektif Islam*. Makassar: Alauddin University. 2014.

- Wibowo, Agus. *Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadapan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2012.
- Wiguna, Alivermana. *Isu-Isu Kontemporer Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Deepublish. 2014.
- Yusuf, Muri. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*. Jakarta: Kencana. 2014.
- Zuhairini, dkk. *Metode Khusus Pendidikan Agama*. Jakarta: Usaha Nasional. 2004.
- . *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara. 2010.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
M A K A S S A R



LAMPIRAN-LAMPIRAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
M A K A S S A R



Gerbang Masuk SD Negeri Kassi Kota Makassar



Halaman Sekolah



Musholla



Perpustakaan dan UKS



Penyerahan Surat Izin Penelitian



Observasi Lingkungan Sekolah



Wawancara dengan Kepala Sekolah - Hj. Andi Sukmawati, M.Pd.I



Wawancara dengan Guru PAI – Hafizathil Hidayah, S.Pd.



Wawancara dengan Guru PAI – Syamsuddin, S.Pd.I.



Wawancara dengan Guru PAI – M. Nasir, S.Pd.



Wawancara dengan Peserta Didik



Shalat Dhuha Berjamaah – Jum'at Ibadah



Asmaul Husna, Shalawat, Kultum – Jum'at Ibadah



Jum'at Ibadah dalam 1 Kompleks (3 Sekolah)



Struktur Organisasi



Visi Misi Sekolah



Shalat Berjamaah di Musholla



Peserta Didik Salim ke Guru

RIWAYAT HIDUP



Muh. Nur Ihsan. HS lahir di Watubangga, Kabupaten Kolaka pada tanggal 13 April 2001 merupakan anak terakhir dari tiga bersaudara. Anak dari pasangan Ayahanda Drs. Hisbullah dan Ibunda Dra. Sunarti. S yang saat ini keduanya telah meninggal dunia.

Memulai pendidikan formal di SD Negeri 3 Watubangga pada tahun 2007-2013. Setelah itu, melanjutkan pendidikan di SMP Negeri 2 Watubangga pada tahun 2013-2016. Kemudian menempuh pendidikan di SMA Negeri 1 Watubangga pada tahun 2016-2019. Selanjutnya, mengenyam pendidikan di UIN Alauddin Makassar dengan program studi Pendidikan Agama Islam pada tahun 2019-2023. Pada tahun 2021 mengikuti pendidikan non-formal yaitu Pelatihan Berbasis Kompetensi Program Computer Operator Assistant di BLKK Kolaka.

Aktif dalam organisasi kampus dan komunitas dimana pernah menjabat sebagai Ketua LDF Al-Uswah, Wakil Ketua Umum HMJ Pendidikan Agama Islam, Anggota Racana Almaida UKM Pramuka, LDK Al-Jami' dan Komunitas Rumah Dedikasi Indonesia.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
M A K A S S A R